

**PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF
ANAK USIA DINI DI RA DIPONEGORO 96 BANJARANYAR
KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRISPI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**NIA NADHIROH
NIM 1617406112**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Nia Nadhiroh
NIM : 1617406112
Semester : IX (Sembilan)
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Peran Guru Dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Di
RA Diponegoro 96 Banjarnayar Kecamatan Pekuncen
Kabupaten Banyumas**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sastra sendiri bukan hasil dibuatkan orang lain dan bukan saduran, kecuali sumber-sumber yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 17 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Nia Nadhiroh
NIM. 1617406112

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI RA
DIPONEGORO 96 BANJARANYAR KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN
BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Nia Nadhiroh NIM: 1617406112, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, 07 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721217 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Layla Mardiyah, M.Pd.
NIP.

Penguji Utama,



Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag. M.Pd.
NIP.19640916 199803 2 001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nia Nadhiroh
NIM : 1617406112
Semester : IX (Sembilan)
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Peran Guru Dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA Diponegoro 96 Banjarnayar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Toifur, S.Ag., M.Si.

NIP. 19721217 200312 1 001

Peran Guru Dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA Diponegoro 96 Banjarnayar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas

Nia Nadhiroh

1617406112

Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(PIAUD)

ABSTRAK

Peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini sangatlah penting untuk membantu tumbuh kembang anak melalui berbagai kegiatan yang dirancang oleh guru dalam pembelajaran. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang mana peneliti secara langsung terlibat di lapangan. Sumber data terdiri atas informan, tempat (peristiwa), dokumen. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu kepala RA, Guru, wali murid, dan anak di RA diponegoro 96 Banjarnayar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian, peneliti berusaha mengumpulkan seluruh data dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian peneliti mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan kognitif siswa di RA Diponegoro 96 Banjarnayar adalah dengan memberikan nasihat, motivator sebagai inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap, serta peran guru sebagai transmitter dari ide dan sebagai katalisator dari nilai dan sikap.

Kegiatan yang direalisasikan oleh guru memberikan perkembangan cukup pesat bagi anak. Dengan kegiatan tersebut membantu menumbuhkembangkan kognitif anak usia dini berdasarkan indicator pengembangan kognitif. Hasil dari peran guru dalam pengembangan kognitif anak adalah anak mampu belajar dan memecahkan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik. Melalui kegiatan menghitung dengan jari, bernyanyi, berolahraga, bermain, menghitung benda dan bermain menggunakan kartu angka.

Kata kunci : Peran guru, Pengembangan kognitif, Anak Usia Dini

MOTTO

Tugas Kita Bukanlah Untuk Berhasil, Tugas Kita Adalah Untuk Mencoba, Karena Di Dalam Mencoba Itulah Kita Menemukan Dan Membangun Untuk Berhasil

(Mario Teguh)¹

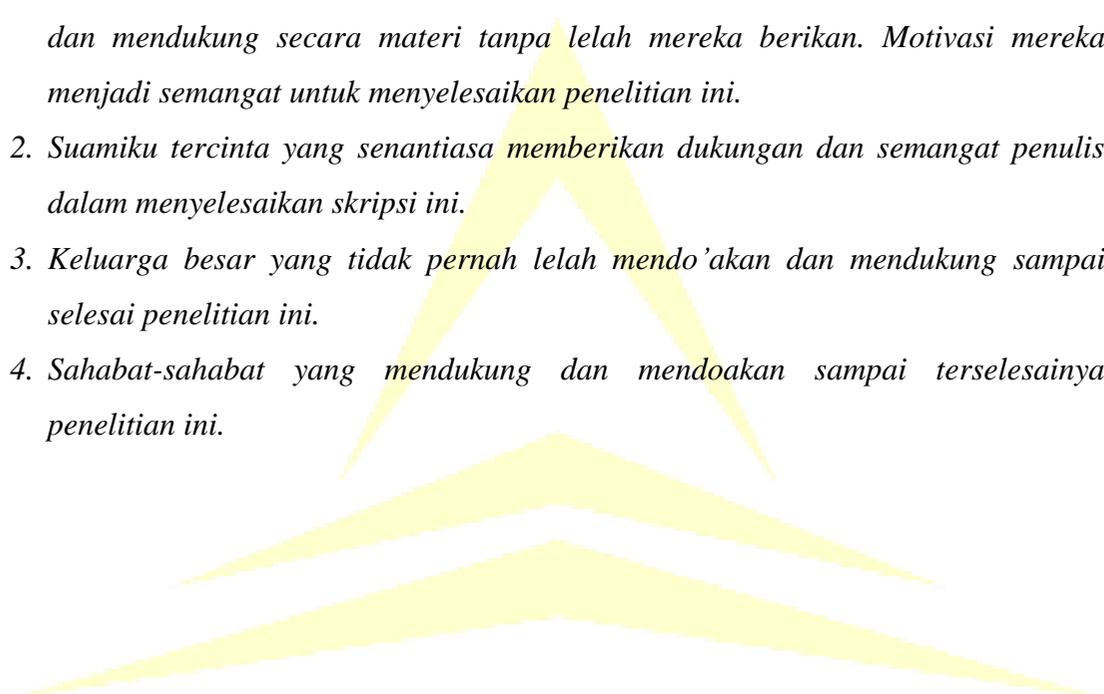


¹https://ekspektasia.com/mottohidup/#Contoh_Motto_Hidup_Mahasiswa_Motto_Hidup_Singkat_Pelajar, diakses pada tanggal 7 Desember 2020, pukul 23.00 WIB.

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang mampu saya ucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan segala urusanku dan senantiasa melimpahkan kasih sayang. Dengan rasa cinta kasih yang tulus, tesis ini penulis persembahkan untuk:

- 1. Kedua orang tua, bapak dan terkhusus untuk almarhumah ibu yang mana keduanya adalah orang yang paling menyayangi saya dengan tulus, mendoakan dan mendukung secara materi tanpa lelah mereka berikan. Motivasi mereka menjadi semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.*
- 2. Suamiku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- 3. Keluarga besar yang tidak pernah lelah mendo'akan dan mendukung sampai selesai penelitian ini.*
- 4. Sahabat-sahabat yang mendukung dan mendoakan sampai terselesainya penelitian ini.*



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA Diponegoro 96 Banjarnayar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman saya. Selanjutnya saya juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto
2. Dr. Suparjo M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur M.A., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd. M.A, Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
6. Toifur, S.Ag., M.Si, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini.
7. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademika Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

8. Kepala Sekolah dan Guru, RA Diponegoro 96, yang mengizinkan dan membantu sepenuhnya terhadap peneliti ini sehingga skripsi ini dapat selesai.
9. Teman-teman seperjuangan PIAUD-C angkatan 2016
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhoi Allah SWT dan mendapat balasan berlipat ganda di akherat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut namun penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. *Aamiin ya Rabbal 'alamiin.*

Purwokerto, 17 Desember 2020



Nia Nadhiroh
NIM. 1617406112

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Peran guru	13
1. Pengertian Peran guru	13
2. Kompetensi Guru.....	17
3. Kedudukan dan Tugas Guru	20
4. Fungsi Guru	24
B. Perkembangan Kognitif Anak	26
1. Pengertian Perkembangan Kognitif Anak	26
2. Pentingnya Perkembangan Kognitif dan Pandangan Para Ahli Mengenai Teori Dasar Perkembangan Kognitif	29

3. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak.....	34
4. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak	35
5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif	36
6. Klasifikasi Pengembangan Kognitif	37
C. Anak Usia Dini	41
1. Pengertian Anak Usia Dini	41
2. Karakteristik Anak Usia Dini	47
3. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini	54
D. Bidang Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini	62
1. Kelompok Usia 4-5 tahun.....	62
2. Kelompok usia 5-6 tahun.....	65
E. Peran guru Dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini	70
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	75
B. Tempat dan Waktu Penelitian	76
C. Data dan Sumber Data.....	78
D. Teknik Pengumpulan Data	79
E. Teknik Analisis Data	83
F. Keabsahan Data.....	85
BAB IV PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI RA DIPONEGORO 96 BANJARANYAR	
A. Gambaran Umum RA Diponegoro 96 Banjarnanyar	87
B. Pembelajaran Di RA Diponegoro 96 Banjarnanyar.....	91
C. Macam-macam Kegiatan RA Diponegoro 96 Banjarnanyar.....	93
D. Bentuk Kegiatan Pengembangan Kognitif di RA Diponegoro 96 Banjarnanyar.....	96
E. Pengembangan Kognitif di RA Diponegoro 96 Banjarnanyar.....	98
F. Peran Guru dalam Pengembangan Kognitif Di RA Diponegoro 96 Banjarnanyar.....	98
G. Hasil dari Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini.....	121

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	127
B. Saran	127
C. Kata Penutup	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Daftar Tabel

Tabel 1 Perbedaan antara Pertumbuhan dan Perkembangan,	55
Tabel 2 Indikator Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun..68	
Tabel 3 Waktu Penelitian di RA Diponegoro 96 Banjarnayar.....	77
Tabel 4 Keadaan Guru di RA Diponegoro 96 Banjarnayar	101
Tabel 5 Keadaan Peserta didik di RA Diponegoro 96 Banjarnayar	101

Daftar Gambar

Gambar 1 Struktur Kepengurusan di RA Diponegoro 96 Banjarnayar	100
Gambar 2 Anak Sedang Menyapu Teras Rumah	117
Gambar 3 Anak sedang menyiapkan batu batu kerikil	121
Gambar 4 Anak sedang membersihkan kamar tidurnya.....	123
Gambar 5 Anak sedang mencuci alat makannya sendiri	125

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Observasi
- Lampiran 2 Pedoman wawancara
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Foto Kegiatan
- Lampiran 6 Kartu Bimbingan
- Lampiran 7 Surat Ijin Riset
- Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 9 Biodata Penulis



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sehingga seluruh potensi anak dapat berkembang dengan optimal. Menurut Anderson yang dikutip oleh Masitoh, menjelaskan bahwa potensi yang ditumbuh kembangkan tersebut meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan nilai agama serta moral.²

Menurut Mena dan Meyer yang dikutip oleh Muh Imran Rosyadi, menyebutkan bahwa salah satu aspek kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan yang akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada aspek lain adalah perkembangan kognitif. Mena dan Meyer menyatakan bahwa perkembangan kognitif menjadi perhatian karena berhubungan dengan keterampilan, memori, bahasa, dan kemampuan memecahkan masalah.³ Pendapat lain menyebutkan bahwa perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi dalam berfikir, kecerdasan, dan bahasa anak untuk memberikan alasan sehingga anak dapat mengingat, menyusun, strategi secara kreatif, berpikir bagaimana cara memecahkan masalah dan dapat menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna (*meaningfull*).⁴

Pada fase ini, dapat dikatakan merupakan kondisi yang tepat untuk menumbuh kembangkan segala potensi anak, sebab pada fase ini anak berada pada masa peka untuk menerima berbagai rangsangan-rangsangan. Ini sesuai pendapat Wahyudin dan Agustin yang menyatakan bahwa pada usia ini

² Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta Universitas Terbuka, 2012), hlm.2.

³ Muh Imran Rosyadi. *Pengembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Melalui Media bermain*, (Way Kanan: Jurnal Stit Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan, tt) diakses 05 Oktober 2020 pukul 20.43 WIB.

⁴ Sujiono, YN, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.) hlm. P.1.7.

merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.⁵

Rangsangan yang dimaksud berupa stimulus pendidikan berupa pembelajaran yang diberikan oleh orang tua dan guru sebagai pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶

Merujuk pada UU Sisdiknas diatas, jelaslah bahwa pendidikan di AUD diberikan pada usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang berguna bagi anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Pada tahun-tahun pertama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak, sehingga disebut juga fase emas (*golden age*) sekaligus fase kritis karena jika keliru dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan pada fase ini dapat berakibat negatif pada masa berikutnya.

Sedemikian pentingnya, Hurlock mengatakan perkembangan awal lebih penting dari perkembangan selanjutnya, karena dasar awal menjadi pondasi pembentukan karakter dan perkembangan anak dimasa akan datang.⁷ Dengan kata lain, proses pendidikan pada tahap ini mempengaruhi proses serta hasil pendidikan anak selanjutnya.

Dalam proses memberikan pembelajaran ini, hendaknya dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena sebagaimana pendapat Muhammad Fadilah, setiap anak usia dini mempunyai masing-masing keunikan (karakteristik) yang membedakan dirinya dengan anak yang lain, baik itu dalam hal pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus

⁵ Wahyudin U dan Agustin M, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2012) hlm. 6.

⁶ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 4.

⁷ [http://www. Pdkhaser.com/perkembangananakusiadini.html](http://www.Pdkhaser.com/perkembangananakusiadini.html). diakses pada tanggal 4 Oktober 2020 pukul 20.30 WIB.

dan motorik kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, maupun dalam berkomunikasi.⁸

Hal tersebut selaras dengan pemikiran muslim Al-Ghazali yang mengungkapkan bahwa anak merupakan anugrah Allah SWT kepada manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan dimuka bumi ini pada dasarnya lahir dengan fitrahnya masing-masing. Maksudnya fitrah disini adalah potensi dasar yang dimiliki secara alamiah setiap anak, sehingga berdasar potensi tersebut maka setiap anak mempunyai keunikan (karakteristik) sendiri.⁹

Dalam perspektif agama Islam, dinyatakan dengan lugas pentingnya memberikan pendidikan yang baik sesuai fitrahnya kepada anak. Dalam rangka mengembangkan potensi anak, maka letak peranan pendidik (orang tua dan guru) untuk memberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan yang bermakna bagi anak sangatlah penting sebab dimulai dari pemberian pendidikan yang baik khusus atau utamanya dengan pemberian pendidikan agama akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas, sehat, dan berkepribadian sebagaimana yang diharapkan orang tua pada umumnya.¹⁰

Dalam proses pembelajaran tersebut, maka Bredecamp dan Cople menyarankan agar pembelajaran di PAUD lebih mengutamakan pada pola belajar sambil bermain. Pentingnya ini guna memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk aktif, bebas dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan.¹¹

Terkait dengan itu, Singer juga mengemukakan bahwa dengan bermain menjadi sarana bagi anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan potensi dan kreativitasnya.¹² Lebih lanjut Froebel menegaskan,

⁸ Muhammad Fadilah, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) hlm. 19.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1999) hlm. 88.

¹⁰ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak* (Jakarta: Al-I'tisahom Cahaya Umar, 2004), hlm. 4.

¹¹ Ibid hlm, 14

¹² Kusantanti, *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Pertama, 2004), hlm. 12.

bermain adalah bentuk kegiatan belajar mendasar pada Taman Kanak-kanak.¹³ Dengan bermain, anak bukan hanya didorong untuk turut aktif dalam kegiatan belajar, namun juga memfasilitasinya untuk belajar membangun sendiri pengetahuannya dengan cara berbuat langsung atau mencoba mempergunakan obyek-obyek nyata yang ada disekitarnya.

Tempat pembelajaran yang paling efektif pada pendidikan TK/RA adalah tempat pembelajaran yang mengutamakan belajar sambil bermain. Tentunya, dalam hal ini guru menjadi figur penentu dalam pencapaian tujuan program pendidikan disekolah (TK/RA).¹⁴ Ini sesuai dengan pendapat Muhibin Syah yang menyatakan guru sangat berperan signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi anak, dan sekaligus dalam upaya membangun interaksi pendidik dan anak didik, minat dan prestasi anak.¹⁵

Salah satu lembaga pendidikan yang menangani pendidikan anak usia dini dan fokus terhadap perkembangan kognitif anak usia dini adalah RA Diponegoro 96 Banjarnayar yang sudah berdiri sejak tahun 1984. Diharapkan Lembaga RA Diponegoro 96 Banjarnayar dapat meningkatkan perannya dalam mengembangkan kognitif dan semua aspek pengembangan yang lain . Salah satu tujuan didirikannya RA adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik yang meliputi moral, nilai agama, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk sikap mengikuti pendidikan dasar. Dengan tujuan tersebut, sekolah berusaha semaksimal mungkin mengadakan kegiatan program pembelajaran yang terus mengasah kecerdasan anak-anak yang salah satunya adalah fokus aspek perkembangan kognitif. Selain memiliki program yang mendukung perkembangan kognitif anak usia dini, di RA Diponegoro 96 Banjarnayar juga memiliki guru-guru yang kompeten dan terus mengarahkan peserta didiknya menjadi generasi yang unggul. Disini peran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didiknya terutama dalam pengembangan kognitifnya. Guru senantiasa memberikan contoh dan stimulus kepada peserta didiknya agar anak-anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Peran guru Guru setiap harinya

¹³ Ibid hlm. 120.

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hlm. 139.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003) hlm. 82.

tidak hanya memberikan pembelajaran dengan permainan tetapi senantiasa memotivasi peserta didik agar semangat belajar dengan cara memuji karya yang telah mereka hasilkan dari setiap tugas yang di berikan.

Dari uraian penjabaran keterangan tersebut, alasan peneliti memilih judul ini yakni 1) pembelajaran sering dijumpai di lembaga-lembaga sering menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan pola pikir anak, sehingga anak dalam usia dini sudah merasa jenuh karena pembelajaran sering monoton, sedangkan mengacu pada konsep bahwa anak usia dini adalah masa dunia bermain, 2) Tenaga kependidikan (guru) yang berperan sebagai tolak ukur maju atau tidaknya sekolah, karena guru akan menjadi pusat perhatian.

Berangkat dari beberapa hal diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

B. Definisi Operasional

Untuk mempertegas judul ini agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dengan maksud penelitian ini, maka penulis perlu membatasi beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

1. Peran Guru

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu memiliki arti diberi kepercayaan, ditiru memiliki arti dapat dicontoh sekaligus diikuti. Guru berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari suku kata “*Gu* dan *Ru*” yang sebutkan bahwa *Gu* yaitu kegelapan, kemujudan dan kekelaman, sedangkan *Ru* yakni melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.¹⁶

Peran guru ialah peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Selain peran guru di sekolah,

¹⁶ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima,2012), hlm. 19.

tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

2. Pengembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan memahami memori. perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Istilah kognisi (*cognition*) dimaknai sebagai strategi untuk mengorganisir lingkungan dan strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia. kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan seorang anak yang usianya belum memasuki suatu Lembaga Pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai Lembaga Pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak.¹⁷

Pendapat dari yang lainnya disebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Bersifat unik yang dimaksud yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁸

¹⁷ Muhammad Khoiruzzadi et.al. "Upaya Guru dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini", *Jurnal JECED (Journal of Early Childhood and Development)*, Volume 2. No. 1, Juni 2020, <http://jurnalfik.uinsby.ac.id/index.php/JCED/article/view/561>, diakses 12 Desember 2020, pukul 19.00 WIB.

¹⁸ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), hlm. 18-19.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti memiliki pemikiran rumusan masalah yang dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan gambaran tentang pengembangan kognitif anak usia dini.
- 2) Memberikan Khanaah keilmuan pada mahasiswa IAIN Purwokerto tentang peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan refrensi dan panduan dalam membentuk pribadi anak yang baik.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan solusi bagi guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini.

E. Kajian Pustaka

Adapun yang menjadi bahan referensi dalam kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi yang dibuat oleh Aulia Maulida Yusuf yang berjudul Strategi Guru Dalam Mengembangkan kognitif anak Usia Dini Melalui Permainan Balok di RA Akhlakul Karimah Darul Aman Kotabumi Lampung Utara. Dalam skripsi ini, Aulia Maulida Yusuf menggunakan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dari setiap pertemuan untuk setiap siklus mengalami peningkatan yaitu guru semakin optimal dalam menerapkan pembelajaran bermain balok dalam pembelajaran kepada anak didiknya. Data dikumpulkan adalah mengenai kemampuan kognitif anak dengan menerapkan strategi guru. Data yang dimaksud berupa observasi terhadap dari perkembangan kemampuan kognitif melalui strategi guru.¹⁹ Persamaan dalam penelitian ini adalah objeknya, yakni pengembangan kognitif. Perbedaannya dalam penelitian diatas menggunakan atau melalui permainan balok dalam mengembangkan kognitif anak. Sedangkan penulis pengembangan kognitif secara umum.

Kedua, skripsi yang dibuat oleh Laksmiati Martha Cahyana dengan judul Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Papan Flanel di Taman Kanak-Kanak Kasih Bunda Kampung Kalipapan Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan. Peneliti yaitu Laksmiati menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam menguji kemampuan kognitif anak menggunakan media papan flannel, dengan menggunakan data primer dan sekunder diperoleh dengan cara menggunakan metode interview dan dokumentasi. Di sini menggunakan media papan flannel dengan gambar yang bermacam-macam dan anak diajak untuk menghitung gambar dari flannel tersebut, misalnya guru memberikan contoh menempelkan tiga buah wortel kemudian guru menanyakan kepada anak berapa jumlah semua wortel tersebut, dan begitu seterusnya.²⁰ Persamaan dalam penelitian ini adalah objeknya, yakni pengembangan kognitif. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan oleh penelitian diatas menggunakan media papan flannel.

Ketiga, Nurleni, 2017, *Strategi Guru dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak di TK Aisyiyah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi*, peneliti yaitu Nurleni menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang

¹⁹ Aulia Maulida Yusuf, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan kognitif anak Usia Dini Melalui Permainan Balok di RA Akhlakul Karimah Darul Aman Kotabumi Lampung Utara", Skripsi, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016).

²⁰ Laksmiati Martha Cahyana, "Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Papan Flanel di Taman Kanak-kanak Kasih Bunda", Skripsi, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2018).

telah diolah secara keseluruhan dapat dihasilkan bahwa strategi guru dalam membimbing perkembangan kognitif anak di TK tersebut berada pada kualitas baik, terbukti dari hasil rata-rata bobot 69,7%. Dari hasil analisis data tersebut berdasarkan indicator, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membimbing perkembangan kognitif anak yang berhubungan dengan strategi pembelajaran berpusat pada anak berada pada kualitas baik yaitu 72,35% dan strategi pembelajaran melalui kecerdasan majemuk berada pada kualitas baik yaitu 66,9%.²¹ Persamaan dalam penelitian ini adalah objeknya, yakni pengembangan kognitif. Perbedaannya terletak pada penelitian diatas lebih pada strategi guru yang diteliti sedangkan penelitian penulis pada peran gurunya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Asma yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini dalam Berhitung Melalui Permainan Mencari Harta Karun di TK Pertiwi Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak dalam mengenal angka dan merangsang kemampuan anak melalui permainan mencari harta karun. Penelitian ini termasuk penelitian yang berbasis kelas dengan menggunakan metode penelitian yaitu penelitian tindakan kelas yang meliputi 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan permainan mencari harta karun, perkembangan kognitif meningkat pada siklus I sebesar 25 % dan pada siklus II naik 85 %. Perilakupun berubah yaitu lebih antusias dalam pembelajaran, bekerjasama dengan baik, dan semakin lancar menulis 1-10.²² Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan kognitif anak usia dini. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Sitti Asma menggunakan model penelitian penelitian tindakan kelas dengan fokus pengembangan kognitif berbasis permainan mencari harta karun sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dan fokus terhadap peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini.

²¹ Nurleni, "Strategi Guru dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak di TK Aisyiyah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi", Skripsi, Jambi: Universitas Jambi, 2017).

²² Sitti Asma, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Berhitung Melalui Permainan Mencari Harta Karun di TK Pertiwi Kota Banda Aceh", *Jurnal Serambi*, Volume VI Nomor 2 bulan Juni tahun 2019. <http://jurnal.serambimekkah.ac.id/serambi-ptk/article/view/1144>, diakses pada 4 Oktober 2020, pada pukul 20.31 WIB.

Kelima, dalam jurnal *Intelektualita* yang ditulis oleh Fatimah Ibda yang berjudul *Pengembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. Fatimah Ibda menjelaskan tentang teori dari Jean Peaget yang mengenalkan ide-ide dan konsep untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perubahan-perubahan dalam pemikiran logis yang diamati dari anak-anak dan dewasa.²³ Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pengembangan kognitif anak. Perbedaannya yaitu Fatimah Ibda hanya memaparkan teori perkembangan kognitif menurut Jean Peaget sedangkan peneliti meneliti langsung dengan metode kualitatif.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Muh Imron Rosyadi yang berjudul *Pengembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Melalui Media Bermain*. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran sebagai upaya meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui media bermain memancing pada anak kelompok B di TK Miftahul Huda Kabupaten Oku Timur. Penelitian yang dilaksanakan termasuk ke dalam jenis penelitian Tindakan Kelas yaitu dengan menggunakan siklus yang terdiri dari empat tahap. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I mencapai 69,62 %, siklus II mencapai 80, 99 % sehingga penggunaan media bermain dengan memancing mempunyai dampak yang baik untuk perkembangan kognitif anak.²⁴ Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai perkembangan kognitif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada media yang digunakan yaitu media bermain. Muh Imron Rosyadi termasuk jenis PTK sedangkan peneliti termasuk jenis kualitatif.

Ketujuh, Penelitian yang ditulis oleh uhammad Khoiruzzadi dkk, yang dipublikasikan dalam jurnal *JECED (Journal of Early Childhood Education and Development)* yang berjudul *Peran guru dalam memaksimalkan perkembangan kognitif, social dan motoric Anak Usia Dini*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkembangkan potensi anak, dan ingin mengetahui hambatan yang dialami guru pada perkembangan kognitif, sosial, dan motorik.

²³ Fatimah Ibda, "Pengembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Jurnal Intelektualita*, Volume 3. No.1 tahun 2015. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197/178>, diakses 4 Oktober 2020, pukul 20. 33 WIB

²⁴ Muh Imron Rosyadi, "Pengembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain", *Jurnal Al Hikmah Way Kanan*, Volume 1 No. 1 Tahun 2020, <http://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/9>, diakses 5 Oktober 2020, pukul 20. 43 WIB

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Hasil penelitiannya adalah guru perlu mengerti perkembangan ideal seorang anak dilihat dari aspek kognitif, sosial, dan motoriknya. Pembelajaran dilakukan dengan metode belajar yang variative seperti bernyanyi, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan lainnya sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Guru juga memiliki program unggulan untuk mendorong berpikir bersama agar apa yang telah direncanakan sesuai tujuannya dapat tercapai. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas peran guru dalam perkembangan anak usia dini.²⁵ Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus hanya pada kognitif saja sedangkan yang dilakukan oleh Muhammad Khoiruzadi dkk, ada penelitian sosial dan kognitifnya.

Kedelapan, Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan yang ditulis oleh Rusdiana berjudul upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun lembar kerja anak pada kegiatan pengembangan kognitif melalui supervise akademik di TK Idhata VI Dangu Kecamatan Batang Alai Utara.²⁶ Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun LKA pada kegiatan perkembangan kognitif. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang peran guru dalam perkembangan kognitif. Adapun perbedaannya yaitu, penelitian yang dilakukan Rusdiana lebih fokus terhadap penyusunan LKA, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada kegiatan pembelajarannya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh penulisan skripsi, pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian inti berisi uraian penelitian yang dimulai dari pendahuluan sampai dengan bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu

²⁵ Muhammad Khoiruzzadi et.al. "Peran guru dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini", *Jurnal JECED (Journal of Early Childhood and Development)*, Volume 2. No. 1, Juni 2020, <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED/article/view/561>, diakses 12 Desember 2020, pukul 19.00 WIB.

²⁶ Rusdiana, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Lembar Kerja Anak Pada Kegiatan Pengembangan Kognitif Melalui Supervisi Akademik di TK Idhata VI Dangu Kecamatan Batang Alai Utara", *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*, Volume 5 No.1 Tahun 2019, <https://rumahjurnal.net/ptp/article/view/546>, diakses 12 Desember 2020, pukul 19.00 WIB.

kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menuangkan hasil penelitian ke dalam lima Bab yang dijabarkan lagi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan gambaran umum dan latar belakang penelitian. Dalam pendahuluan terdapat beberapa Sub Bab, antara lain: Latar Belakang Masalah, Fokus kajian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab II landasan teori, yaitu berisi tentang landasan teori yang terkait dengan penelitian, yaitu tentang Peran guru Dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar yang diperjelas dengan sub-subnya yaitu: pengertian peran guru, kualifikasi guru, tugas guru dan fungsi guru, pengertian pengembangan kognitif anak usia dini, tahapan pengembangan kognitif anak usia dini, karakteristik pengembangan kognitif anak usia dini, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kognitif anak usia dini, pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini.

Bab III metode penelitian, merupakan metode penelitian yang digunakan terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV pembahasan, yaitu memaparkan hasil dan pembahasan yang berisi uraian hasil penelitian yang meliputi gambaran umum tentang RA Diponegoro 96 Banjarnayar dan penjabaran dari peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini.

Bab V penutup, yang berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir dalam skripsi ini akan disajikan Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, pengertian peran, peran adalah (1) pemain sandiwara (film), (2) tukang lawak dalam permainan makyong, (3) perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁷ Menurut Oemar Hamalik, pengertian peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas pekerjaan atau jabatan tertentu.²⁸

Sedangkan Menurut Soerjono Soekanto, pengertian dari peran yaitu sebagai berikut:

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial.²⁹

Adapun syarat-syarat peran dalam Soerjono Soekanto mencakup tiga hal penting, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan

²⁷ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>, diakses 10 Januari 2020, pukul 14.30 WIB.

²⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*. (Jakarta. PT Bumi Aksara, 2011), hlm.33.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 243.

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- b. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 10 11 3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³⁰

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³¹

Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa dari Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa:

Guru berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.³²

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, guru yaitu orang yang menyampaikan ilmu atau keahlian tertentu kepada orang lain baik perorangan atau kelompok, sedangkan guru pendidik yaitu orang yang mempunyai jasa kepada masyarakat serta Negara.³³

Sedangkan menurut Hamka menjelaskan bahwa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu memiliki arti diberi kepercayaan, ditiru memiliki arti dapat dicontoh sekaligus diikuti. Guru berasal dari bahasa

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 243.

³¹ Undang-undang Republik Indonesia N0. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm.2.

³² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 107-108.

³³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 138

Sanskerta yang terdiri dari suku kata “*Gu* dan *Ru*” yang sebutkan bahwa *Gu* yaitu kegelapan, kemujudan dan kekelaman, sedangkan *Ru* yakni melepaskan, menyingkirkan, atau membebaskan.³⁴

Menurut Khusnul Khotimah yang dikutip oleh Jamal Ma’ruf Asmani memberikan pendapat bahwa guru dalam pengertian yang sangat sederhana yaitu orang yang alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didiknya.³⁵

Beberapa tokoh juga mengemukakan pendapatnya tentang guru, di antaranya adalah:

- a. Menurut Syaiful Bahri Djamarah pengertian Guru ialah seorang tenaga pendidik di sekolah yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.³⁶
- b. Ahmadi dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* memberi makna pendidik (guru) sebagai orang yang memberi atau melaksanakan tugas mendidik, yaitu secara sadar bertanggungjawab dalam membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya.³⁷
- c. Mujtahid mendefinisikan guru yakni orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.³⁸

Selain dari seluruh pengertian tersebut, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan menengah.³⁹

³⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hlm. 19.

³⁵ Jamal Ma’ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif, Cetakan ke XII* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm.20.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.31.

³⁷ Ahmadi, *Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)*, (Salatiga: CV Saudara, 2003), hlm.68.

³⁸ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 33.

³⁹ Rusdiana, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Lembar Kerja Anak Pada Kegiatan Pengembangan Kognitif Melalui Supervisi Akademik di TK Idhata VI Dangu Kecamatan Batang Alai Utara”, *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*, Volume 5 No.1 Tahun 2019, <https://rumahjurnal.net/ptp/article/view/546>, diakses 12 Desember 2020, pukul 19.00 WIB.

Dari beberapa pendapat para tokoh tersebut, Pengertian Guru dapat disimpulkan yaitu seseorang yang menyampaikan ilmu kepada orang lain baik perorangan maupun kelompok serta menjadi seorang yang patut dipercaya dan dicontoh dalam menyampaikan ilmunya.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Menurut Sardiman yang mengutip beberapa tokoh, ada pendapat tentang peran guru antara lain:

- a. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

- c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.⁴⁰

Memahami uraian diatas, betapa besar peran guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa.

2. Kompetensi Guru

Untuk menjadi seorang guru yang profesional bukan hal yang mudah. Hal ini karena peranan guru sangat signifikan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Mengemban tugas yang maha berat, seorang guru memerlukan kualifikasi kemampuan yang mumpuni sebelum terjun ke dalam dunia pendidikan. Kualifikasi ini disebut dengan kompetensi. Pengertian kompetensi secara bahasa berasal dari kata *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan. Kompetensi adalah kekuasaan dalam bentuk wewenang dan kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.

Moh Uzer Usman mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak.⁴¹ Pengertian lain menyebutkan bahwa kompetensi adalah melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.

⁴⁰ A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), hlm. 143-144.

⁴¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 14.

McAhsan, sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa berpendapat bahwa kompetensi *“is a knowledge, skills and abilities or a capabilities that a person achieves, which become part of this or her being to the extent can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psicomotor behavior.”* Dalam hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, sikap dan nilai yang harus dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas-tugas dengan baik.⁴²

Menjadi seorang guru yang profesional memanglah tidak mudah, hal ini dikarenakan harus memiliki berbagai kompetensi keguruan yang harus dipenuhi sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴³

Syaiful Sagala mengatakan bahwa kompetensi ialah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Berikut penjabarannya:⁴⁴

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan
- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengamalan belajar.

⁴² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) hlm. 38.

⁴³ *Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm.8.

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional*, hlm.31.

- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif
- 6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- 7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intra kulikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁵

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Menurut Usman yang dikutip oleh Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian meliputi:

- 1) Kemampuan mengembangkan kepribadian.
- 2) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
- 3) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi sosial menurut Slamet PH sebagaimana dijelaskan oleh Syaifudin Sagala antara lain:

- 1) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
- 2) Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- 3) Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.

⁴⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional*, hlm.32.

- 4) Melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
- 5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya
- 6) Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- 7) Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme).⁴⁶

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, menurut Syaiful Sagala terdiri dari:

- 1) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar,
- 2) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.
- 3) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- 4) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- 5) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

3. Kedudukan dan Tugas Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁸

Untuk menjabarkan rumusan tersebut di atas, berikut ini:

⁴⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional*, hlm.34-38.

⁴⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional*, hlm.39-40.

⁴⁸ *Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm.12.

a. Guru sebagai pendidik

Mujtahid dalam salah satu tulisannya, mengutip pendapat Muchtar Buchori yang memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada diri seseorang.³⁶

b. Guru sebagai pembimbing

Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, dan dapat tumbuh serta berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik yang dibimbingnya. Guru juga dituntut agar mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, dan membantu memecahkannya.

c. Guru sebagai pelatih

Guru juga harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap, maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Kegiatan mendidik atau mengajar juga tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa tugas dan fungsi pendidik meliputi:⁴⁹

a. Sebagai pengajar (*instruksional*)

Seorang Guru memiliki tugas yang beragam dan kemudian akan diterapkan dalam bentuk pengabdian. Dalam undang-undang Guru dan Dosen, dijelaskan ada tujuh tugas utama Guru. Ketujuh tugas tersebut adalah

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak*, hlm.32.

mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, peserta didik.

a. Mendidik

Mendidik ialah mengajak, memotivasi, mendukung, membantu dan menginspirasi orang lain untuk melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain atau lingkungan. Mendidik lebih menitik beratkan pada kebiasaan dan keteladanan.

b. Mengajar

Mengajar adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru untuk membantu atau memudahkan siswa melakukan kegiatan belajar. Prosesnya dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Membimbing

Membimbing adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan pendekatan tertentu yang sesuai dengan karakter siswa. Membimbing juga dimaksudkan untuk membantu siswa agar menemukan potensi dan kapasitasnya, menemukan bakat dan minat yang dimilikinya sehingga sesuai dengan masa perkembangan dan pertumbuhannya.

d. Mengarahkan

Mengarahkan adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru kepada peserta didik agar dapat mengikuti apa yang harus dilakukan, agar tujuan dapat tercapai mengarahkan bukan berarti memaksa, kebebasan peserta didik tetap dihormati dengan tujuan agar tumbuh kreativitas dan inisiatif peserta didik secara mandiri.

e. Melatih

Melatih pada hakekatnya adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usahanya mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan tugas guru

adalah melatih siswa terhadap fisik, mental, emosi dan keterampilan atau bakat.

f. Menilai

Menilai merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Tugas guru adalah menilai siswa pada aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan. Tujuannya untuk mengukur sejauhmana kompetensi siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.

g. Mengevaluasi

Mengevaluasi dapat dimaknai sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Evaluasi ditujukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian.

Selain yang disebutkan di atas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga mencantumkan tugas guru yang terdapat dalam Bab IV Pasal 20, antara lain:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.⁵⁰

4. Fungsi Guru

Guru mempunyai banyak peran dalam pendidikan. Salah satu peran guru yaitu sebagai pengelola atau organisator dalam pembelajaran. Dalam perannya, guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan termasuk juga melakukan evaluasi agar terorganisir dengan baik. Pengelolaan pembelajaran ini akan membawa proses pembelajaran terlaksana dengan lancar yang dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Tak hanya melakukan dan mengelola kelas dan siswa serta segala hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar ataupun segala sesuatu yang mampu mempermudah dan mempengaruhi pembelajaran. Untuk melaksanakan peran sebagai seorang manager atau pengelola pembelajaran (*learning manager*) maka guru harus memahami konsep, prinsip, hakikat, serta pengetahuan tentang pembelajaran, bukan hanya tentang bagaimana dalam mengajar namun juga segala sesuatu tentang belajar.

Sebagai *manager* guru mempunyai beberapa fungsi umum yang harus dilakukan guru agar mampu melaksanakan peran sebagai pengelola pembelajaran dengan baik.

Wina Sanjaya juga berpendapat bahwa Guru memiliki fungsi-fungsi. Adapun fungsi guru yakni:⁵¹

- a. Merencanakan tujuan belajar
- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- c. Memimpin, yang meliputi memberikan motivasi, mendorong dan memberikan stimulus pada siswa.
- d. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

⁵⁰ Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm.12.

⁵¹ Wina Sanjaya, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2008), hlm.24.

Guru juga harus menghadapi atau mengelola serta melihat perkembangan peserta didik, pengelolaan kelas juga harus dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa mau dan mudah dalam belajar. Sebagai tambahan juga dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah guru juga dilibatkan dalam administrasi sekolah dimana juga harus mengelola dan menjalankan posisi yang ditugaskan pada guru untuk menjalankan administrasi sekolah.

Menurut Pidarta yang dikutip oleh Jamil, peranan guru/pendidik antara lain sebagai:

- a. Manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum
- b. Fasilitator pendidikan
- c. Pelaksana pendidikan
- d. Pembimbing dan supervisor
- e. Penegak disiplin
- f. Konselor
- g. Komunikator dengan wali siswa dan juga masyarakat
- h. Pengajar yang meningkatkan pemahaman siswa

Selain itu, menurut Muhaiman seorang guru mempunyai sebutan dan memiliki fungsi serta tugas yang berbeda-beda, sebagai berikut:

- a. *Ustadz* ialah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil serta sikap *continous* dan *improvement*
- b. *Mu'alim* ialah orang yang mempunyai ilmu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliah atau implementasi.
- c. *Murabby* ialah orang yang mendidikan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan pengaruh yang positif bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

- d. *Mursyid* ialah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultasi bagi anak didiknya.
- e. *Mudarris* ialah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- f. *Muaddib* ialah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan.⁵²

B. Pengembangan Kognitif Anak

1. Pengertian Perkembangan Kognitif Anak

Menurut Yusuf Samsu yang dikutip oleh Ahmad Susanto, menjelaskan bahwa perkembangan ialah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).⁵³

Perkembangan adalah bertambahnya fungsi psikis dan fisik anak meliputi sensorik, (mendengar, melihat, meraba, merasa, dan membau), motorik (gerakan motorik halus dan motorik kasar), kognitif (pengetahuan, kecerdasan), komunikasi (berbicara dan bahasa) serta sikap religius, sosial emosional, dan kreativitas.⁵⁴

Howard Gardner yang dikutip oleh Mansur, menjelaskan bahwa perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Istilah kognisi (*cognition*) dimaknai sebagai strategi untuk mengorganisir lingkungan dan strategi untuk

⁵² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 50-51.

⁵³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 19.

⁵⁴ Kemdikbud, "*Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*", Lampiran II Permendikbud RI No. 146 tahun 2014.

mereduksi kompleksitas dunia. Kognisi juga dimaknai sebagai cara bagaimana manusia menggambarkan pengalaman mengenai dunia dan bagaimana mengorganisir pengalaman mereka. Ada beberapa konsensus umum mengenai aspek perkembangan intelektual. Perkembangan kognitif mencakup perluasan cakrawala dari rangsangan yang dekat dan seketika menuju waktu dan ruang yang lebih jauh. Perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan memahami memori. Perkembangan peningkatan kemampuan dalam membuat argumentasi. Ciri-ciri perkembangan kognitif pada anak usia dini menuntut perlakuan pembelajaran yang khas sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran anak usia dini harus dibatasi pada jenis materi tertentu yang sesuai dengan perkembangan anak, karena kemampuan untuk belajar tentang ide tertentu dibatasi oleh pikiran dari setiap individu tersebut. Adapun kemampuan kognisi atau kecerdasan yang harus dikuasai anak usia 3-4 tahun meliputi kemampuan berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan melakukan hubungan sebab-akibat.⁵⁵

Selanjutnya Ahmad Susanto menjelaskan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.⁵⁶

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berfikir. Menurut Sujiono yang dikutip oleh Sitti Asma, kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi

⁵⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 34-35.

⁵⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak*, hlm.47.

merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.⁵⁷

Menurut Enung Fatimah yang dikutip oleh Fadlillah dan Lilif, Perkembangan Kognitif merupakan perkembangan terkait dengan kemampuan berpikir seseorang bisa juga diartikan sebagai perkembangan intelektual. Terjadinya proses perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik. Misalnya, kemampuan untuk menolak dan menerima sesuatu.⁵⁸

Perkembangan kognitif adalah dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Kognitif yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kognitif prosesnya memiliki hubungan dengan kecerdasan seseorang (*inteligensi*) yang menjadi tanda bahwa seseorang mempunyai minat tertentu yang ditunjukkan dengan ide-ide tertentu serta belajar.⁵⁹ Kemampuan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Menurut Abdurrahman kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

Yuliani mengutip dari Jean Peaget yaitu istilah kognitif mulai banyak dikemukakan ketika teori Jean Peaget banyak ditulis dan dibicarakan pada tahun 1960-an.⁶⁰ Peaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan saja, melainkan interaksi antara keduanya. Selain Peaget, Vygotsky juga menambahkan bahwa fungsi alat berfikir (*tool of the main*) adalah untuk

⁵⁷ Sitti Asma, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Berhitung Melalui Permainan Mencari Harta Karun di TK Pertiwi Kota Banda Aceh", *Jurnal Serambi*, Volume VI Nomor 2 bulan Juni tahun 2019. <http://jurnal.serambimekkah.ac.id/serambi-ptk/article/view/1144>, diakses pada 4 Oktober 2020, pada pukul 20.31 WIB.

⁵⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hlm.62.

⁵⁹ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 35.

⁶⁰ Yuliani Nurani Sujiono, et.al. *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang Selatan: Universitas terbuka, 2014), hlm. 3.3.

mempermudah anak memahami suatu fenomena, memecahkan masalah, mengingat dan berfikir.

2. Pentingnya Perkembangan Kognitif dan Pandangan Para Ahli Mengenai Teori Dasar Perkembangan Kognitif

Menurut Peaget yang dikutip oleh Ahmad Susanto, bahwa pentingnya mengembangkan kognitif seorang anak bagi seorang guru, yaitu:

- a. Supaya anak dapat mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- b. Supaya anak dapat mengembangkan ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
- c. Supaya anak dapat mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya
- d. Supaya anak-anak memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya.
- e. Supaya anak dapat melakukan penalaran-penalaran, baik yang terjadi secara alamiah (spontan), maupun melalui proses ilmiah (percobaan)
- f. Supaya anak dapat memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya anak akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.⁶¹

Aspek perkembangan kognitif sangat penting dikembangkan karena akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada aspek lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mena dan Meyer yang dikutip oleh Muh Imron Rosyadi, yaitu perkembangan kognitif menjadi perhatian karena berhubungan dengan keterampilan, memori, Bahasa dan kemampuan memecahkan masalah.⁶²

⁶¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak*, hlm.48.

⁶² Muh Imron Rosyadi, "Pengembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain", *Jurnal Al Hikmah Way Kanan*, Volume 1 No. 1 Tahun 2020, <http://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/9>, diakses 5 Oktober 2020, pukul 20. 43 WIB

Selanjutnya dikutip dari Yuliani, beberapa pandangan para ahli tentang teori dasar perkembangan kognitif anak usia dini yaitu:⁶³

a. Alfred Binet

Menurut Alfred Binet potensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Menurut Binet ada tiga kemampuan dalam intelegensi meliputi: konsentrasi yaitu kemampuan memusatkan pikiran kepada suatu masalah yang harus dipecahkan, adaptasi yaitu kemampuan melakukan adaptasi atau penyesuaian yang dihadapinya atau fkleksibel dalam menghadapi masalah, dan bersikap kritis yaitu kemampuan untuk mengadakan kritik baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

b. Carl Witherington

Menurut Carl Witherington, kognitif adalah pikiran, kognitif (kecerdasan pikiran) yaitu melalui pikiran dapat digunakan dengan cepat dan tepat dalam mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah. Sedangkan perkembangan kognitif (perkembangan mental) adalah perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses berpikir dari otak. Pikiran digunakan untuk mengenali, mengetahui dan memahami.

c. Cameron dan Barley

Menurut Cameron Barley, aktivitas kognitif akan sangat bergantung pada kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan karena bahasa adalah alat berpikir, di mana dalam berpikir menggunakan pikiran (kognitif).

d. Guilford

Guilford mengembangkan suatu teori atau model tentang kognitif manusia yang disusun dalam suatu sistem yang disebut struktur kognitif. Berdasarkan model tersebut, aktivitas mental dapat diklasifikasikan yaitu

⁶³ Yuliani Nurani Sujiono, et.al. *Metode Pengembangan*, hlm. 1.19-1.25.

- 1) operasi (proses) yang mengangkut proses pemikiran yang berlangsung,
- 2) *content* (materi), dan produk.

e. Stenberg

Menurut Stenberg ada lima komponen kognitif yaitu: 1) metakomponen yaitu proses kendali yang lebih tinggi tingkatannya, 2) penampilan, 3) komponen pencapaian, 4) komponen ingatan, dan 5) komponen ahli terapi.

f. Renzuli

Menurut Renzuli ciri-ciri kemampuan kognitif (untuk anak berbakat kognitif) itu antara lain mudah menangkap pelajaran, ingatan baik, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat), daya konsentrasi baik, menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik, senang dan sering membaca, ungkapan diri lancar dan jelas, pengamat yang cermat, senang mempelajari kamus, peta dan ensiklopedia, cepat memecahkan soal, cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan, cepat menemukan asas dalam suatu uraian, daya abstraksi tinggi, selalu sibuk menangani berbagai hal, maupun membaca pada usia lebih muda.

g. John Locke dan Herbart

Menurut John Locke dan Herbart, kognitif merupakan jalannya tanggapan-tanggapan yang dikuasai oleh hukum asosiasi. Dalam alam terjadinya, tersimpannya dan bekerjanya tanggapan-tanggapan. Unsur yang paling sederhana dan merupakan dasar bagi semua aktivitas kejiwaan adalah tanggapan-tanggapan daya jiwa yang lebih tinggi seperti perasaan kemauan, keinginan, dan berpikir semua terjadi karena bekerjanya tanggapan-tanggapan.

h. Wachs

Menurut Wachs, perkembangan kognitif dapat ditingkatkan apabila orang tua penuh kasih, responsif secara verbal dan memberikan lingkungan yang terorganisasi dan bisa diramalkan dengan kemungkinan

untuk variasi pengalaman. Lingkungan yang dapat mengganggu pemfungsian kognitif adalah bunyi yang berlebihan dan ketidakteraturan.

i. Galton

Menurut Galton, keunggulan kognitif seseorang tercermin dalam keunggulan kekuatan fisiknya misalnya ukuran batok kepala genggam tangan dan lain-lain. Selain itu Galton juga menghubungkan kecerdasan intelektual dengan struktur analisis otak.

j. Gagne

Menurut Gagne mengemukakan bahwa kognitif adalah kemampuan membedakan atau diskriminasi konseptual yang riil membuat definisi-definisi merumuskan peraturan berdasarkan dalil-dalil dan bagaimana cara individu bertingkah laku secara individu bertindak yaitu cepat lambatnya individu di dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.

k. Williams

Menurut Williams, ciri-ciri perilaku kognitif yaitu: 1) berpikir lancar yaitu menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan dan arus pemikiran lancar, 2) berpikir luas yaitu menghasilkan gagasan-gagasan yang beragam mampu mengubah cara atau pendekatan dan alat pemikiran yang berbeda-beda, 3) berpikir original yaitu memberikan jawaban yang tidak lazim atau lain dari yang lain yang jarang diberikan kebanyakan orang lain, 4) berpikir terperinci dari Laborasi yaitu mengembangkan menambah memperkaya suatu gagasan presiden dan memperluas suatu gagasan.

l. Jerome Bruner

Menurut Jerome Bruner Jerome mengemukakan teori kognitif bahwa pada dasarnya segala nilai segala ilmu dapat diajarkan pada semua anak dari semua usia asal materinya benar-benar sesuai. Itu sebabnya peranan pendidikan sangat penting dalam hal ini. Menurut Bruner, Ada tiga tingkat perkembangan meliputi: 1) *enactive*: bayi akan belajar dengan baik bila belajar ini dilakukan lewat hubungan sensorimotoriknya, 2)

Iconic: tapi ini terjadi pada saat anak telah menginjakkan kakinya di TK. Di sini anak belajar lewat gambaran mental dan bayangan ingatannya. Pada tahap ini seorang anak banyak belajar dari contoh yang dilihatnya. Gambaran contoh dari orang yang dikaguminya menjadi gambaran mentalnya dan mempengaruhi perkembangan kognitifnya, 3) penggunaan lambang: pada saat ini anak telah duduk di SD kelas akhir atau SMP dimana anak secara Prima mampu menggunakan bahasa dan berpikir secara abstrak.

m. Anita E. Woolfolk

Menurut Anita E. Woolfolk memberikan penjelasan bahwa kognitif memiliki tiga pengertian yaitu 1) kemampuan untuk belajar, 2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, 3) kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya dengan berhasil. Selanjutnya Woolfolk mengemukakan bahwa kognitif merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan adaptasi dengan lingkungan.

n. Raymond Cattell, dkk.

Menurut Raymond Cattell dkk, mengklasifikasikan kognitif ke dalam dua kategori yaitu 1) *fluid intelligence* adalah tipe kemampuan analisis kognitif yang relatif tidak dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya, 2) *crystallized intelligence* adalah keterampilan-keterampilan atau kemampuan Nalar berpikir yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif perkembangan mental dan perkembangan kognisi adalah dari pikiran-pikiran merupakan bagian dari proses berpikirnya otak bagian tersebut digunakan untuk proses pengakuan mencari sebab akibat proses mengetahui dan memahami pikiran anak-anak sudah dapat bekerja aktif sejak ia dilahirkan hari demi hari pemikirannya berkembang sejalan dengan pertumbuhannya, misalnya dalam hal: 1) belajar tentang orang

lain, 2) belajar tentang sesuatu, 3) belajar tentang keterampilan baru, 4) mendapatkan tangan yang indah, 5) mendapatkan pengalaman baru. Jika anak berkembang pemikirannya dengan cepat dan baik maka anak akan menjadi lebih kognitif.

3. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak

Tahapan-tahapan perkembangan intelektual dirumuskan oleh Piaget berhubungan dengan pertumbuhan otak anak. Terdapat empat tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget dikutip oleh Fatimah Ibda yaitu terdiri dari “Tahap sensorimotor (0-15 tahun), tahap praoperasional (1,5-6 tahun), tahap operasional konkrit (6-12 tahun) dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas)”.⁶⁴ Adapun penjelasan lain dari tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang di kutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu yaitu:⁶⁵

a. Tahap sensorimotor (0-2,5 tahun)

Pada tahap ini seorang bayi mulai menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya, seperti reflek mencari puting susu ibu, menangis, dan lain-lain.

b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini Piaget memberikan penekanan berupa batasan. Tahap ini anak sudah memiliki kemampuan menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Sebagai contoh, seorang anak yang melihat dokter sedang praktik, ia akan bermain dokter-dokteran.

c. Tahap operasional (7-11 tahun)

Pada tahap ini seorang anak sudah dapat melakukan berbagai tugas yang konkret. Ia mulai membangun tiga macam operasi berpikir, yaitu identifikasi (mengenal sesuatu), negasi (mengingkari sesuatu), dan reproksi (mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal).

⁶⁴ Fatimah Ibda, “Pengembangan Kognitif: Teori Jean Piaget”, *Jurnal Intelektualita*, Volume 3. No.1 tahun 2015. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197/178>, diakses 4 Oktober 2020, pukul 20.33 WIB.

⁶⁵ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter*, hlm.63.

d. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas).

Pada tahap ini seorang anak sudah dapat berpikir yang abstrak dan hipotesis seperti menyimpulkan sesuatu hal.

Menurut Piaget, tahapan-tahapan di atas selalu dialami oleh anak, dan tidak akan pernah ada yang dilewatkan meskipun tingkat kemampuan anak berbeda-beda. Tahapan-tahapan ini akan meningkat lebih kompleks daripada masa awal dan kemampuan kognitif anak pun bertambah.

Melihat tahapan perkembangan di atas, maka anak usia dini berada pada tahapan praoperasional-intuitif. Anak sudah mengenal kegiatan mengelompokkan, mengukur dan menghubungkan objek-objek, namun mereka belum mengetahui dasar mengenai prinsip-prinsip yang melandasinya. Karakteristik anak pada tahap ini yaitu pemusatan perhatian pada satu dimensi dan mengesampingkan dimensi lainnya. Perkembangan fisik anak pun sudah mulai melakukan berbagai bentuk gerak dasar yang dibutuhkannya seperti berjalan, berlari, melempar, dan menendang. Hal tersebut diperhatikan oleh guru agar memberikan pembelajaran yang dapat memfasilitasi perkembangan kognitif anak secara optimal.

4. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak

Perkembangan kognitif pada setiap tahapannya memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan tahapan yang lainnya. Adapun cara berpikir anak usia dini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Transductive reasoning*, artinya anak berpikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis.
- b. Ketidakjelasan hubungan sebab akibat, artinya anak mengenal hubungan sebab akibat secara tidak logis.
- c. *Animism*, artinya anak menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya.
- d. *Artificial*, artinya anak mempercayai bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia.
- e. *Perceptually bound*, artinya anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.

- f. *Mental experiments*, artinya anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.
- g. *Centration*, artinya anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya.
- h. *Egocentrism*, artinya anak melihat dunia di lingkungannya menurut kehendak dirinya sendiri.

Melihat karakteristik cara berpikir anak pada tahapan ini dapat disimpulkan bahwa anak dalam tahap operasional telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Aktivitas berpikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasi tetapi anak sudah dapat memahami realitas di lingkungannya dengan menggunakan benda-benda dan simbol-simbol. Cara berpikirnya masih bersifat tidak sistematis, tidak konsisten dan tidak logis.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Apabila perkembangan kognitif terganggu maka secara langsung juga mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain.⁶⁶

a. Faktor Hereditas/Keturunan

Teori Ahli filsafat bernama Schopenhauer menyatakan bahwa manusia membawa potensi sejak lahir yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir, factor lingkungan tak berarti pengaruhnya. Ahli psikolog Loehlin, Lindzer dan Spuhler berpendapat bahwa taraf intelegensi 75%-80% merupakan warisan atau faktor keturunan.

b. Faktor Lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke. Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun. Teori ini dikenal luas dengan sebutan Teori Tabula Rasa. Menurut John

⁶⁶ Yuliani Nurani Sujiono, et.al. *Metode Pengembangan*, hlm. 1.28-1.30.

Locke, perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Locke, taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidup.

c. **Kematangan**

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

d. **Pembentukan**

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat inteligensi karena mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.

e. **Minat dan Bakat**

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya, seseorang yang memiliki beket tertentu, akan semakin mudah dan cepat mempelajari hal tersebut.

f. **Kebebasan**

Kebebasan yaitu kebebasan manusia berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

6. Klasifikasi Pengembangan Kognitif Anak

Pengembangan Kognitif anak usia dini diarahkan pada pengembangan auditory, visual, taktil, kinestetik, aritmatika, geometri, dan sains. Mengutip dari Ahmad Susato, disebutkan dengan pengetahuan pengembangan kognitif

lebih mudah untuk menstimulasi kemampuan kognitif anak. Tujuan dari pengembangan kognitif diarahkan pada kemampuan sebagai berikut:⁶⁷

a. Pengembangan *Auditory*

Menurut Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati yang dikutip oleh Khotijah, pengembangan *auditory* anak usia dini merupakan pengembangan kemampuan anak usia dini dalam mendengar yang melalui proses menerima kumpulan bunyi benda, kosakata atau kalimat yang memiliki makna dalam topik tertentu.⁶⁸ Kemampuan ini berhubungan dengan bunyi atau indra pendengaran anak seperti:

- 1) Mendengarkan atau menirukan bunyi yang di dengar sehari-hari
- 2) Mendengarkan nyanyian atau syair dengan baik
- 3) Mengikuti perintah lisan sederhana
- 4) Mendengarkan cerita dengan baik
- 5) Mengungkapkan kembali cerita sederhana
- 6) Menebak lagu atau apresiasi musik
- 7) Mengikuti ritmis dengan bertepuk
- 8) Menyebutkan nama-nama hari dan bulan
- 9) Mengetahui asal suara
- 10) Mengetahui nama benda yang dibunyikan

b. Pengembangan Visual

Kemampuan ini berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, tanggapan, dan persepsi anak terhadap lingkungan sekitarnya, yaitu dengan kegiatan yang dikembangkan meliputi:

- 1) Mengenali benda-benda sehari-hari
- 2) Membandingkan benda-benda dari yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks
- 3) Mengetahui benda ukuran, bentuk atau dari warnanya

⁶⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak*, 60-62.

⁶⁸ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm.50.

- 4) Mengetahui adanya benda yang hilang apabila ditunjukkan sebuah yang sempurna atau janggal
- 5) Menjawab pertanyaan tentang sebuah gambar dari seri lainnya
- 6) Menyusun potongan teka-teki mulai dari yang sederhana sampai ke yang lebih rumit
- 7) Mengenali namanya sendiri bila tertulis
- 8) Mengenali huruf dan angka

c. Pengembangan Taktil

Pengembangan taktil anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan dengan indera peraba (pengembangan tekstur). Kemampuan yang dikembangkan meliputi:

- 1) Mengembangkan indra sentuhan
- 2) Mengembangkan kesadaran akan berbagai tekstur
- 3) Mengembangkan kosakata untuk menggambarkan berbagai tekstur seperti tebal tipis, halus kasar, panas-dingin, dan tekstur kontras lainnya
- 4) Mengembangkan kosakata untuk menggambarkan berbagai tekstur
- 5) Bermain di bak pasir
- 6) Bermain air
- 7) Bermain dengan plastisin
- 8) Menebak dengan meraba tubuh teman, meraba dengan kertas amplas
- 9) Meremas kertas Koran
- 10) Meraup biji-bijian

d. Pengembangan Kinestetik

Kemampuan ini berhubungan dengan kelancaran gerak tangan atau keterampilan tangan atau motorik halus yang memengaruhi perkembangan kognitif. Kegiatan pengembangannya meliputi:

- 1) *Finger painting* dengan tepung kanji
- 2) Menjiplak huruf-huruf geometri
- 3) Melukis dengan cat air
- 4) Mewarnai dengan sederhana

- 5) Menjahit dengan sederhana
- 6) Merobek kertas Koran
- 7) Menciptakan bentuk-bentuk dengan balok
- 8) Mewarnai gambar
- 9) Membuat gambar sendiri dengan berbagai media
- 10) Menjiplak bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga atau empat persegi panjang
- 11) Memegang dan menguasai sebatang teka-teki dalam bentuk sederhana
- 12) Mampu menggunakan gunting dengan baik

e. Pengembangan Aritmatika

Kemampuan ini diarahkan untuk penguasaan berhitung atau konsep berhitung permulaan. Kemampuan yang dikembangkan meliputi:

- 1) Mengenali atau membilang angka
- 2) Menyebut urutan bilangan
- 3) Menghitung benda
- 4) Mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda
- 5) Memberi nilai bilangan pada suatu bilangan himpunan benda
- 6) Mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan menggunakan konsep bilangan dengan lambang bilangan
- 7) Menggunakan konsep waktu misalnya hari ini,
- 8) Menyatakan waktu dengan jam
- 9) Mengurutkan lima hingga sepuluh benda berdasarkan urutan tinggi besar
- 10) Mengenai penambahan dan pengurangan

f. Pengembangan Geometri

Khadijah mengutip dari J. Tombakan dan Selpius mengemukakan bahwa geometri berasal dari bahasa Yunani yaitu “ge” yang berarti bumi dan “metrein” yang berarti mengukur.⁶⁹ Kemampuan ini berhubungan

⁶⁹ Khadijah, *Pengembangan Kognitif*, hlm. 53.

dengan pengembangan konsep bentuk dan ukuran. Kemampuan yang dikembangkan meliputi:

- 1) Memilih benda menurut warna, bentuk dan ukurannya
- 2) Mencocokkan benda menurut warna, bentuk dan ukurannya
- 3) Membandingkan benda menurut ukuran besar, kecil, panjang, tinggi, lebar dan rendah
- 4) Mengukur benda secara sederhana
- 5) Mengerti dan menggunakan bahasa ukuran, seperti besar-kecil, tinggi-rendah, dan panjang-pendek
- 6) Menciptakan bentuk dari kepingan geometri
- 7) Menyebut benda-benda yang ada di kelas sesuai dengan bentuk geometri
- 8) Mencontoh bentuk-bentuk geometri
- 9) Menyebut, menunjukkan, dan mengelompokan segi empat
- 10) Menyusun menara dari delapan kubus
- 11) Mengenal ukuran panjang, berat, dan isi
- 12) Meniru pola dengan empat kubus

g. Pengembangan Sains Permulaan

Kemampuan ini berhubungan dengan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara saintifik atau logis, tetapi tetap mempertimbangkan tahapan berpikir anak. Kemampuan yang dikembangkan meliputi:

- 1) Mengeksplorasi berbagai benda disekitar
- 2) Mengadakan berbagai percontohan sederhana
- 3) Mengkomunikasikan apa yang telah diamati dan diteliti.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Di dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini ialah anak yang masuk rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD

dan penyelenggaraannya di beberapa Negara PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.⁷⁰

Anak usia dini menurut UU No. 20 tahun 2003 mengenai SISDIKNAS yaitu sejak lahirnya seorang anak sampai usia enam tahun. Anak yang usianya sudah tujuh tahun dan delapan tahun tidak masuk kategori anak usia dini dikarenakan sudah masuk usia sekolah dasar. Untuk itu, anak usia tujuh tahun sudah diberi pengasuhan, pendidikan dan pembelajaran selayaknya orang sudah dewasa.⁷¹ Anak usia dini yaitu anak yang ada pada rentang umur 0-8 tahun yang masih berada di program taman penitipan anak pada keluarga (*family child care home*) yaitu pendidikan pra sekolah baik lingkup swasta ataupun negeri.

Anak usia dini merupakan seorang anak yang usianya belum memasuki suatu Lembaga Pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai Lembaga Pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak.⁷²

Pendapat dari yang lainnya disebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Bersifat unik yang dimaksud yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁷³

⁷⁰ Maemunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 17.

⁷¹ Dadan Suryana, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 1.5-1.7.

⁷² Muhammad Khoiruzzadi et.al. "Upaya Guru dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini", *Jurnal JECED (Journal of Early Childhood and Development)*, Volume 2. No. 1, Juni 2020, <http://jurnalfik.uinsby.ac.id/index.php/JCED/article/view/561>, diakses 12 Desember 2020, pukul 19.00 WIB.

⁷³ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), hlm. 18-19.

Menurut Mansur, anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, yakni memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motoric halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁷⁴

STPA merupakan kriteria minimal tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang memiliki ciri khas keislaman serta mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Lingkup Standar Perkembangan anak usia dini meliputi:⁷⁵

a. Nilai Agama dan Moral

Nilai agama dan moral ini mencakup Al-Qur'an dan Hadis ibadah. Kisah Islami, akidah, dan akhlak. Perwujudan nilai agama dan moral misalnya anak berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, syukur, adil, sayang, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati/toleransi agama lain.

b. Fisik Motorik

Fisik motorik dalam perkembangan anak meliputi:

- 1) Motorik Kasar: ibadah, memiliki kemampuan gerakan tubuh secara lentur, seimbang, dan lincah mengikuti acara.
- 2) Motorik Halus: berdzikir harian, akhlak, kisah Islami, memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.
- 3) Kesehatan dan perilaku keselamatan yaitu memiliki berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku bersih, sehat dan peduli terhadap keselamatan.

⁷⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 88.

⁷⁵ Sumber data: dokumentasi RA Diponegoro 96 Banjarnayar tahun 2020.

c. Kognitif

Adapun standar tingkat pencapaian anak dari segi kognitif meliputi:

- 1) Belajar dan pemecahan masalah: mampu membiasakan doa awal dan akhir kegiatan, mampu memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima di lingkungan sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
- 2) Berfikir logis: mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.
- 3) Pengenalan lingkungan sosial alam dan teknologi: mengenal, mengetahui dan memahami orang-orang di sekitar, mengikuti aturan yang berlaku, mengamati dan mengetahui benda-benda alam sekitar, dan melakukan percobaan sederhana menggunakan alat yang sederhana.
- 4) Berfikir simbolik: mengenal menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1 sampai 10, angka Arab, mengenal abjad, huruf hijaiyyah serta mampu mempresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.

d. Bahasa

Adapun standar tingkat pencapaian anak dari segi bahasa meliputi:

- 1) Memahami bahasa: mampu membiasakan doa awal dan akhir kegiatan, memahami Kisah Islami, perintah, aturan, dan menyenangkan serta menghargai bacaan Al-Quran dan Hadis.
- 2) Mengekspresikan bahasa: menghafal surat-surat pendek, doa, Hadis, Asmaul Husna, mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, dan dapat menceritakan kembali apa yang diketahui.
- 3) Keaksaraan: memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf latin, huruf hijaiyyah, meniru bentuk huruf latin dan hijaiyyah, angka latin dan angka arab, serta memahami kata dalam cerita.

e. Sosial-emosional

Adapun standar tingkat pencapaian anak dari segi sosial-emosional meliputi:

- 1) Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, adil, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain sesuai *akhlakulkarimah*.
- 2) Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, adil, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain sesuai *akhlakulkarimah*.
- 3) Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, sabar, syukur serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama sesuai dengan Hadis.
- 4) Perilaku prososial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagai, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersifat kooperatif, toleran dan berperilaku sopan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis serta ketentuan hidup berbangsa dan bernegara.

f. Seni

Adapun standar tingkat pencapaian anak dari segi seni meliputi: mengeksplorasi diri, berimajinasi, dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, dan kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni yang Islami.

Adapun tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak usia dini kelompok usia 4-6 tahun yaitu:⁷⁶

a. Belajar & Pemecahan Masalah

- 1) Mengenali suatu benda berbagai bentuk yang terdapat di lingkungan sekitarnya.
- 2) Keberanian bertanya terhadap hal-hal yang ingin diketahui.

⁷⁶ Sumber data: dokumentasi RA Diponegoro 96 Banjarnayar tahun 2020.

- 3) Bereksperimen dengan material/bahan melalui cara-cara baru ketika cara pertama tidak berhasil dan tetap berusaha untuk mengulangi.
- 4) Menerapkan informasi baru atau kosa kata dalam suatu aktivitas atau interaksi.

b. Berfikir Logis

- 1) Memasangkan satu set benda pada set benda yang lain. Misalnya memasangkan lem beserta gunting dengan kertas beserta benda-benda yang akan digunting/ditempel.
- 2) Mengenali jumlah benda ciptaan Allah melalui menghitung
- 3) Menggunakan kata-kata perbandingan yang berhubungan dengan angka, ukuran, bentuk, tekstur, berat, warna, kecepatan, dan volume atau isi.
- 4) Mengenal 8 dasar warna
- 5) Mengenal konsep sederhana (besar-kecil, keluar-masuk, naik-turun, buka tutup)
- 6) Mengurutkan benda berdasarkan lima seriasi ukuran atau warna
- 7) Mengenal konsep bilangan 1-10 melalui bermain/lagu
- 8) Menghitung jumlah benda 1-10 melalui bermain.
- 9) Mengenal berbagai bentuk dua dimensi yang umum dan tidak umum (layang-layang, jajaran genjang, bintang, dan lain-lain).
- 10) Mengingat/mengulang 2/3 benda berlainan dalam hal sama
- 11) Membedakan bentuk sederhana
- 12) Menarik hubungan antara berbentuk geometri
- 13) Yang umum dan tidak umum dengan lingkungan anak (belimbing dibelah bentuknya seperti bintang dan lain-lain)
- 14) Membandingkan konsep besar-kecil, banyak-sedikit, panjang-pendek, berat-ringan, tinggi-rendah antara benda yang satu dengan benda yang lainnya.
- 15) Menyebutkan benda-benda yang ada di rumah.

c. Pengenalan Lingkungan Sosial

- 1) Memahami arah dan posisi dari suatu tempat ke tempat yang lain.

- 2) Mengetahui perlengkapan/atribut yang berhubungan dengan pekerjaan orang-orang yang ada di sekitar.
 - 3) Mengetahui hubungan manusia dengan lingkungan.
 - 4) Mengetahui aturan.
 - 5) Mengamati dengan menggunakan panca indera benda-benda alam yang terdapat di lingkungannya.
 - 6) Mengetahui fenomena sosial yang terjadi di lingkungan bermain, sekolah dan rumahnya.
 - 7) Mengetahui teknologi dan informasi yang terdapat di lingkungannya.
- d. Berpikir Simbolik
- 1) Mengetahui huruf dan suara melalui simbol.
 - 2) Mengetahui lambang-lambang benda/lembaga/profesi.
 - 3) Mengetahui ruang-ruang di sekolah/lokasi sekolah melalui denah
 - 4) Menggunakan benda-benda pengganti atau gerakan-gerakan tubuh untuk mempresentasikan benda nyata.
 - 5) Mewarnai atau membangun sebuah konstruksi yang mewakili sesuatu yang spesifik yang terdapat di lingkungannya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Pertama, menurut Cross yang dikutip oleh Lilis Madyawati, ada beberapa karakteristik pada anak usia dini yaitu sebagai berikut:⁷⁷

a. Bersifat egosentris

Pandangan diri sendiri adalah pandangan yang digunakan oleh anak-anak sesuai dengan pemahaman serta pengetahuannya, terbatas oleh pikiran dan perasaannya yang masih sempit. Anak masih dipengaruhi oleh akal yang masih sederhana sehingga belum bisa memahami perasaan dan pikiran orang lain. Anak belum memahami arti sebenarnya dari peristiwa dan belum memiliki kemampuan mendapatkan dirinya dalam kehidupan atau pikiran orang lain. Anak-anak masih terikat pada dirinya

⁷⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 16.

sendiri. Ia memiliki anggapan bahwa dirinya merupakan satu dan terpadu erat dengan lingkungannya. Ia masih belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

b. Bersifat unik

Anak-anak itu berbeda antara satu dengan lainnya. Anak mempunyai bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola perkembangan dan perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Bredekamp berpendapat bahwa anak memiliki keunikan sendiri seperti gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga.

c. Mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli atau tidak ditutup-tutupi. Ia akan marah kalau memang mau marah, dan ia akan menangis kalau memang mau menangis. Ia memperlihatkan wajah yang ceria disaat gembira dan ia menampilkan murung ketika bersedih hati, tak peduli dimana ia berada dan dengan siapapun.

d. Bersifat aktif dan energik

Anak dapat melakukan aktivitas yang mereka suka. Selama anak belum tidur, anak akan terus beraktivitas, tidak lelah dan jarang bosan. Apabila anak dihadapkan pada suatu kejadian baru dan menantang. Gerak dan aktivitas bagi anak-anak merupakan suatu kesenangan. Dia mudah bertahan untuk melakukan sesuatu yang melibatkan gerak fisik dari pada duduk dan memperhatikan sesuatu yang dijelaskan oleh guru. Aktivitas dan gerak fisiknya juga merupakan kebutuhan belajar dan perkembangan. Gerakan-gerakan fisik ini tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan fisik tetapi juga untuk meningkatkan banyak bidang perkembangan lainnya.

e. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Karakter anak yang seperti ini menonjol pada usia 4-5 tahun. Anak pada usia ini banyak memperhatikan, membicarakan serta

mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama tentang hal-hal baru.

f. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

Terdorong rasa ingin tahu yang kuat, anak suka menjelajah, mencoba dan mempelajari hal baru, senang membongkar alat-alat mainan yang baru dibelinya. Ia juga terlibat secara intens dalam memperhatikan, mempermainkan dan atau melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

g. Kaya dengan fantasi

Anak lebih senang-dengan sesuatu hal yang bersifat imjinitaf. Ia mampu menceritakan pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal-hal ghaib sekalipun. Hal ini berarti cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh seorang anak.

h. Masih mudah frustasi

Secara umum seorang anak masih mudah menangis atau mudah marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang tinggi, serta empatinya yang relative terbatas.

i. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Anak belum mmeiliki pertimbangan yang matang termasuk hal-hal yang membahayakan. Ini memiliki implikasi bahwa perlu adanya lingkungan perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondisi-kondisi yang membahayakan.

j. Memiliki daya perhatian yang pendek

Anak berkecenderungan memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal intrinsic yang menyenangkan. Ia masih kuat untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama. Kohl Berg berpendapat, bahwa sepuluh menit merupakan waktu yang wajar anak berusia lima tahun untuk duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

k. Memiliki masa belajar paling potensial

Sejak 1990 NAEYC (*National Association for The Education Young Children*) mengampanyekan masa-masa awal kehidupan ini sebagai masa-masa belajar dengan slogan, “*early years* dan *learning years*.”

l. Semakin berminat terhadap teman

Anak mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan sejumlah perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berteman, mereka masih melakukannya terutama berusaha berdasarkan kesamaan aktivitas dan preferensi. Sifat egosentris pada anak usia dini ini kadang masih melekat dalam sikapnya

Kedua, Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:⁷⁸

a. Usia 0-1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan berikut ini:

- 1) Mempelajari keterampilan motoric mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan
- 2) Mempelajari dengan menggunakan pancaindera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap, dengan memasukan setiap benda ke mulut

⁷⁸ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 5-7

3) Mempelajari komunikasi social. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak social dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan non verbal bayi. Berbagai kemampun dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

b. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Artinya fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui oleh anak usia 2-3 tahun sebagai berikut.

- 1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya jika tidak ada hambatan dari lingkungan.
- 2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengembangkan isi hati, serta pikiran.
- 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan anak. Hal ini dikarenakan emosi bukan ditentukan oleh bawaan, melainkan lebih banyak pada lingkungan.

c. Usia 4-6 tahun

Pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut.

- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
 - 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
 - 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
 - 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.
- d. Usia 7-8 tahun

Karakteristik perkembangan seorang anak usia 7-8 tahun antara lain sebagai berikut:

- 1) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya, anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, serta deduktif dan induktif.
- 2) Perkembangan social, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal itu ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- 3) Anak mulai menyukai permainan social, bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- 4) Perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak telah menampakkan hasil.

Selain itu, karakteristik anak usia dini juga dikelompokkan berdasarkan usia sebagai berikut:⁷⁹

- a. Usia 0-2 tahun, dikelompokkan menjadi:
 - 1) < 3 bulan
 - 2) 3 - < 6 bulan
 - 3) 6 - < 9 bulan
 - 4) 9 - < 12 bulan
 - 5) 12 - < 18 bulan
 - 6) 18 - < 24 bulan
- b. Usia 2 sampai < 4 tahun dikelompokkan menjadi:
 - 1) 2 - < 3 tahun
 - 2) 3 - < 4 tahun
- c. Usia 4 - < 6 tahun dikelompokkan menjadi:
 - 1) 4 - < 5 tahun
 - 2) 5 - < 6 tahun

Pada umumnya, orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak adalah masa terpanjang dalam rentang kehidupan seseorang, saat individu relative tidak berdaya dan tergantung dengan orang lain. Menurut Hurlock, masa kanak-kanak dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk laki-laki. Masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak.

Periode awal berlangsung dari umur 2–6 tahun, dan periode akhir usia 6 sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Garis pemisah ini penting, khususnya digunakan untuk anak-anak yang sebelum mencapai wajib belajar diperlakukan sangat berbeda dari anak yang sudah masuk sekolah. Sedangkan, para pendidik menyebut sebagai tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia pra-sekolah.

⁷⁹ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: PT AB Arruz Media, 2012) hlm. 34-35.

Anak pada usia ini sebagai usia saat anak belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak.

Mengacu pada teori Piaget, anak usia dini dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis, yang ditandai dengan pemikiran sebagai berikut:⁸⁰

- a. Berpikir secara konkret, yaitu anak belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak
- b. Realisme, yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata
- c. Egosentris, yaitu melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain
- d. Kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk
- e. Animisme, yaitu kecenderungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada di lingkungan memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana dimiliki anak
- f. Sentrasi, yaitu kecenderungan untuk mengonsentrasikan pada satu aspek dari suatu situasi.

Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.

3. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

a. Pengertian Tumbuh Kembang

Pertumbuhan dan perkembangan ialah dua istilah yang sering dipergunakan dalam psikologi. Sebagian psikolog menilai dua istilah tersebut berbeda, akan tetapi sebagian yang lain memandang di dalam istilah perkembangan tercakup makna pertumbuhan. Secara umum, kedua

⁸⁰ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD*, hlm. 36.

istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan perubahan pada diri individu. Perbedaannya yaitu terletak pada jenis perubahan yang terjadi pada keduanya. Pertumbuhan adalah perubahan yang terjadi dengan cara kuantitatif yaitu berupa peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan ialah berhubungan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik.⁸¹

Pada konsep perkembangan yang akan dibahas juga terdapat istilah pertumbuhan. Pertumbuhan sebenarnya merupakan istilah yang umum digunakan dalam biologi, sehingga pengertiannya lebih bersifat biologis. Menurut Ahmad Thonthowi yang dikutip oleh Desmita, berpendapat bahwa arti dari pertumbuhan adalah perubahan jasad yang meningkat dalam ukuran sebagai akibat dari adanya perbanyakan sel-sel yang ada pada manusia tersebut.⁸²

Hurlock juga memberikan pendapat yang mana Hurlock menyatakan bahwa perkembangan adalah sebuah rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Menurut Daele sebagaimana dikutip Hurlock menyatakan “perkembangan berarti sebuah perubahan secara kualitatif”. Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme kearah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur.

Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau *skill* dalam stuktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya.⁸³

⁸¹ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 1

⁸² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5

⁸³ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta*, hlm. 2.

Di dalam Bahasa Inggris, kata perkembangan disebut dengan istilah *development*. Menurut Santrock yang dikutip oleh Masganti berpendapat bahwa arti dari *development* adalah, ” *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span* (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan).⁸⁴

Sebagaimana menurut Chaplin yang dikutip oleh Desmita mengatakan bahwa arti perkembangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati
- 2) Mengalami pertumbuhan
- 3) Perubahan dalam bentuk dan integrasi dari bagian-bagian jasmaniah kedalam bagian-bagian fungsional
- 4) Kedewasaan dengan munculnya pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.⁸⁵

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan yaitu meliputi:

Tabel.1

Perbedaan antara Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan	Perkembangan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan khususnya aspek fisik	Perkembangan berkaitan dengan organisme sebagai keseluruhan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan dalam ukuran yang menghasilkan pertumbuhan sel atau peningkatan hubungan antar sel	Perkembangan merujuk pada kematangan struktur dan fungsi
Pertumbuhan merujuk pada perubahan kuantitatif	Perkembangan merujuk perubahan kuantitatif dan kualitatif
Pertumbuhan tidak berlangsung seumur hidup	Perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan
Pertumbuhan mungkin membawa atau tidak membawa perkembangan	Perkembangan mungkin terjadi tanpa pertumbuhan

⁸⁴ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 3.

⁸⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 4.

a. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Manusia tidak pernah dalam keadaan statis, sejak terjadi proses pembuahan hingga ajal tiba, manusia selalu berubah dan mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa menaik, kemudian berada di titik puncak kemudian mengalami kemunduran.

Hurlock menyatakan prinsip perkembangan ada sembilan, yaitu:

1) Dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis

Dasar *pertama*, dalam perkembangan adalah sikap kritis. Banyak ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan tahapan penting. Pada usia ini diletakan struktur perilaku yang kompleks yang berpengaruh bagi perkembangan sikap anak pada masa yang selanjutnya. Misalnya penggunaan tangan kanan atau kiri, dengan latihan yang diberikan orang tua atau guru anak dapat menggunakan tangan kanan lebih baik dari pada tangan kirinya. *Kedua*, perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang disekitar anak memperlakukan anak dengan baik dan mendorong anak lebih bebas mengekspresikan dirinya. Sikap ini akan mendorong anak tumbuh dan kembang. *Ketiga*, ada motivasi yang kuat dari diri individu yang ingin mengalami perubahan. Misalnya anak yang malas berbicara tidak akan menjadi anak yang terbuka dimasa yang akan datang.

2) Peran kematangan dan belajar

Perkembangan dapat dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah pada individu yang berasal dari keturunan genetik individu, misalnya dalam fungsi yang telah diwariskan yang disebut *phylogenetik* (merangkak, duduk dan berjalan). Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar ini anak-anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan *phylogenetik*. Hubungan antara kematangan dan hasil

belajar dapat dilihat dalam fungsi hasil usaha seperti menulis, mengemudi atau bentuk ketrampilan lainnya yang merupakan hasil pelatihan.

3) Mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan

Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan. Misalnya perkembangan motorik akan mengikuti hukum arah perkembangan, yaitu perkembangan yang menyebar keseluruhan tubuh dari kepala ke kaki ini berarti bahwa kemajuan dalam struktur dan fungsi pertama-tama terjadi di bagian kepala kemudian badan dan terakhir kaki. Hukum yang kedua perkembangan menyebar keluar dari titik poros sentral tubuh ke anggota-anggota tubuh, contohnya kemampuan jari-jemari seorang anak akan didahului oleh keterampilan lengan terlebih dahulu.⁸⁶

4) Semua individu berbeda

Tiap individu berbeda perkembangannya meskipun pada anak kembar. Walaupun pola perkembangan sama bagi semua anak, setiap anak akan mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Beberapa anak berkembang dengan lancar, bertahap langkah demi langkah, sedangkan yang lain bergerak dengan kecepatan yang melonjak, dan pada anak lain terjadi penyimpangan.

Perbedaan ini disebabkan karena setiap anak memiliki unsur biologis dan genetik yang berbeda. Kemudian faktor lingkungan juga turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan seorang anak. Selain itu meskipun kecepatan perkembangan anak berbeda tapi pola perkembangan tersebut memiliki konsisten perkembangan tertentu. Pada anak yang memiliki kecerdasan rata-rata akan memiliki kecerdasan yang rata-rata pula ketika menginjak perkembangan selanjutnya.

⁸⁶ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 4.

5) Setiap perkembangan mempunyai perilaku karakteristik

Karakteristik tertentu dalam perkembangan juga dapat diramalkan, ini berlaku untuk perkembangan fisik maupun mental. Semua anak mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap menuju tahap berikutnya. Bayi berdiri sebelum dapat berjalan, menggambar lingkaran sebelum dapat menggambar segi empat. Pola perkembangan ini tidak akan berubah sekalipun terdapat variasi individu dalam kecepatan perkembangan.

Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju tanggapan yang lebih khusus. Misalnya seorang bayi akan mengacak-acak permainan sebelum dia mampu melakukan permainan itu dengan jari-jarinya. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan sejak dari pembuahan hingga kematian, namun hal ini terjadi dalam berbagai kecepatan, kadang lambat dan kadang cepat. Perbedaan kecepatan perkembangan ini terjadi pada setiap bidang perkembangan dan akan mencapai puncaknya pada usianya.

6) Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko

Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi antara lain dari lingkungan anak itu sendiri. Bahaya ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis dan sosial. Sehingga pola perkembangan anak tidak menaik tetapi datar, artinya tidak ada peningkatan perkembangan. Pada saat itu dapat dikatakan bahwa perkembangan anak sedang mengalami gangguan penyesuaian yang buruk atau ketidak matangan. Peringatan awal adanya hambatan atau berhentinya perkembangan tersebut merupakan hal yang penting karena memungkinkan pengasuh untuk segera mencari penyebab dan memberikan stimulasi yang sesuai.

7) Perkembangan dibantu rangsangan

Perkembangan akan berjalan sebagaimana mestinya jika ada bantuan berbentuk stimulus dari lingkungan sekitarnya. Misalnya

semakin rajin orang tua berbicara dengan anaknya semakin cepat anak-anak belajar berbicara.

8) Perkembangan dipengaruhi perubahan budaya

Kebudayaan mempengaruhi perkembangan sikap dan fisik anak. Anak yang hidup dalam budaya membedakan sikap dan permainan yang pantas terhadap untuk anak laki-laki dan perempuan akan mempengaruhi terhadap perkembangan. Anak perempuan akan memilih permainan yang lebih sedikit menggunakan kemampuan fisik, sehingga pertumbuhan fisiknya tidak sekuat pertumbuhan fisik anak laki-laki. Anak laki-laki dituntut untuk tidak cengeng seperti anak perempuan, sehingga anak laki-laki menjadi lebih tegas dan pemberani dibandingkan anak perempuan.

9) Harapan sosial pada setiap tahap perkembangan

Orang tua dan masyarakat memiliki harapan tertentu pada tiap tahap perkembangan anak. Jika tahap itu tercapai maka orangtua atau masyarakat akan berbahagia. Misal anak usia satu tahun sudah dapat berjalan, jika sampai usia tersebut anak belum dapat berjalan, maka akan membuat gelisah orang-orang disekitarnya.⁸⁷

b. Tahap perkembangan anak usia dini

1) Perkembangan fisik anak usia dini

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada masa anak-anak terdiri dari pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan kemampuan anak menggunakan seluruh anggota tubuh (otot-otot besar) untuk melakukan sesuatu.⁸⁸

2) Perkembangan kognitif anak usia dini

Jean Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka. informasi tidak sekedar dituangkan

⁸⁷ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 8.

⁸⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, Rosdakarya, 2012), hlm. 98.

kedalam pikiran anak lewat lingkungan, anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka melalui gagasan-gagasan baru.

3) Perkembangan bahasa anak usia dini

Chomsky dalam memahami karakteristik perkembangan bahasa manusia, membaginya kedalam beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu:

- a) Tahap pralinguistik (0,3 sampai 1 tahun)
- b) Tahap halofrastik/kalimat satu kata (1 sampai 1,8 tahun)
- c) Tahap dua kata (1,8 sampai 2 tahun)
- d) Tahap perkembangan tata bahasa (2 sampai 5 tahun)
- e) Tahap perkembangan bahasa menjelang dewasa (5 sampai 10 tahun)
- f) Tahap kompetensi lengkap (11 tahun sampai dewasa)

4) Perkembangan sosial anak usia dini

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.⁸⁹

5) Perkembangan emosi anak usia dini

- a) Emosi primer
- b) Emosi yang disadari

6) Perkembangan moral anak usia dini

7) Perkembangan kesadaran beragama anak usia dini

⁸⁹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 122

D. Bidang Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini

Bidang pengembangan kognitif pada Standar Pendidikan Anak Usia Dini perlu diketahui oleh seorang Guru agar dapat mengupayakan semaksimal mungkin proses perkembangan kognitif anak usia dini. Menurut Yuliani dkk, menjelaskan bidang pengembangan kognitif anak usia dini kelompok usia 5-6 tahun sebagai berikut:⁹⁰

1. Kelompok Usia 4-5 Tahun

- a. Konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola
 - 1) Tingkat pencapaian perkembangan mengklasifikasi benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran
 - 2) Pencapaian
Mengklasifikasi benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran
 - 3) Indikator
Dapat mengenali benda sekitarnya menurut bentuk, jenis, dan ukuran. Adapun indikatornya meliputi:
 - a) mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu
Misal: menurut warna, bentuk ukuran, jenis, dan lain-lain
 - b) menunjuk dan mencari sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman, yang mempunyai warna rumah bentuk ukuran dan ciri-ciri tertentu.
 - c) mengenal perbedaan kasar halus, berat ringan, panjang-pendek, jauh-dekat, banyak sedikit, Sama Tidak sama, tebal tipis.
 - d) mencari lokasi tempat asal suara.
 - e) memasangkan benda sesuai dengan pasangannya.
- b. Pengetahuan Umum dan Sains
 - 1) Tingkat capaian perkembangan
Mengenal gejala sebab-akibat yang berkaitan dengan dirinya.
 - 2) Capaian

⁹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, et.al. *Metode Pengembangan*, hlm.6.26-6.29.

Mengenal gejala sebab-akibat yang berkaitan dengan dirinya.

3) Indikator

Dapat memahami konsep-konsep sains, indikator: mencoba dan menceritakan apa yang terjadi, jika:

- a. warna dicampur
- b. biji ditanam
- c. balon ditiup lalu dilepas
- d. benda benda dimasukkan ke air (melayang, terapung, tenggelam)
- e. benda benda dijatuhkan dalam kurung gravitasi
- f. percobaan dan magnet
- g. mengamati dengan cara kaca pembesar
- h. mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa bau dan suara.

c. Konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf

1) Tingkat capaian perkembangan

Mengenal lambang bilangan

2) Pencapaian

Mengenal lambang bilangan

3) Indikator

Dapat mengenal bilangan

Adapun indikatornya meliputi:

- a) membilang urutan bilangan dari 1 sampai 10
- b) membilang dengan menunjuk benda mengenal konsep bilangan dengan benda sampai 5
- c) menunjukkan urutan bilangan sampai 5 dengan benda benda
- d) menghubungkan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda sampai 5 (anak tidak disuruh menulis)
- e) menunjukkan dua kumpulan benda yang sama jumlahnya yang tidak sama, lebih banyak lebih sedikit
- f) menyebutkan kembali benda-benda yang dilihatnya

4) Anak dapat mengenal bentuk geometri

Adapun indikatornya meliputi:

- a) menyebutkan dan menunjukkan bentuk-bentuk geometri
- b) mengelompokkan bentuk geometri lingkaran segitiga segiempat
- c) menyebutkan dan menunjuk benda-benda yang berbentuk geometri

5) Anak dapat memecahkan masalah sederhana

Adapun indikatornya meliputi:

- a) mengerjakan Maze (mencari jejak) yang sederhana
- b) menyusun kepingan *puzzle* menjadi bentuk utuh (4 -6 keping)

6) Anak dapat mengenal ukuran

Adapun indikatornya meliputi:

- a) mengukur panjang dengan langkah dan jengkal
- b) menimbang benda dengan timbangan buatan
- c) mengisi wadah dengan air, pasir, biji-bijian, beras dan lain-lain

7) Anak dapat mengenal konsep waktu

Adapun indikatornya meliputi:

- a) menyatakan waktu dan membedakan waktu (pagi, siang, dan malam)
- b) mengetahui nama-nama hari dalam satu minggu, nama-nama bulan dalam satu tahun.

8) Anak dapat memahami konsep-konsep matematika sederhana

Adapun indikatornya meliputi:

- a) menyebutkan hasil penambahan dalam kurung (menggabungkan dua kumpulan benda) dan pengurangan dalam kurung memisahkan kumpulan benda dengan benda sampai 10
- b) memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk dua pola yang berurutan. Misal: merah-putih, merah-putih, merah-putih merah-

2. Kelompok Usia 5-6 Tahun

Adapun untuk kelompok usia 5-6 tahun penjabarannya sebagai berikut:⁹¹

a. Tingkatan pencapaian perkembangan:

Anak dapat memahami konsep sederhana, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pencapaiannya meliputi:

1) Dapat mengenali benda sekitarnya menurut bentuk jenis dan ukuran.

Indikatornya meliputi:

- a) mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu misal menurut warna bentuk ukuran jenis dan lain-lain.
- b) menunjuk dan mencari sebanyak-banyaknya benda hewan, tanaman, yang mempunyai warna, bentuk, ukuran atau ciri-ciri tertentu.
- c) mengenal perbedaan kasar halus berat ringan panjang pendek jauh dekat banyak sedikit Sama Tidak sama tebal tipis
- d) membedakan macam-macam suara
- e) memasangkan benda sesuai dengan pasangannya jenisnya persamaannya dan lain-lain
- f) menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua buah benda
- g) menunjukkan kejanggalan suatu gambar
- h) menyusun benda dari besar kecil atau sebaliknya.

2) Dapat mengenali benda sekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukuran.

Adapun indikatornya meliputi:

- a) mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak (misal: menurut warna, bentuk, ukuran)
- b) menunjuk sebanyak-banyaknya benda binatang tanaman yang mempunyai warna bentuk atau ukuran menurut ciri-ciri tertentu

⁹¹ Yuliani Nurani Sujiono, et.al. *Metode Pengembangan*, hlm.6.29-6.33.

- c) perbedaan antara kasar dan halus, berat dan ringan, panjang dan pendek
 - d) mencari lokasi asal tempat suara
 - e) memasang benda sesuai dengan pasangannya
- 3) Dapat memahami konsep-konsep sains sederhana

Adapun indikatornya meliputi:

- a) mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak (misal menurut warna, bentuk, ukuran)
 - b) menunjuk sebanyak-banyaknya benda binatang tanaman yang mempunyai warna atau ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu
 - c) menurut mengenal perbedaan antara kasar dan halus, berat dan ringan panjang dan pendek, jauh dan dekat
 - d) mencari lokasi asal tempat suara
 - e) memasang benda sesuai dengan pasangannya
- 4) Anak dapat memahami konsep-konsep sains sederhana

Adapun indikatornya meliputi:

- a) mencoba menceritakan apa yang terjadi jika: a) warna dicampur, b) dua biji ditanam, c) balon ditiup lalu dilepas, d) benda-benda dimasukkan ke air melayang terapung tenggelam, e) benda benda dijatuhkan atau gravitasi, f) percobaan dengan magnet, g) mengamati dengan kaca pembesar, h) mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa bau dan suara, i) mendengar macam-macam bunyi.
 - b) mengungkapkan sebab-akibat, misalnya: Mengapa sakit gigi Mengapa kita lapar dan lain-lain.
 - c) mengungkapkan asal mula atau terjadinya sesuatu.
- 5) Dapat mengenal bilangan

Adapun indikatornya meliputi:

- a) membilang atau menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 20
- b) membilang dengan menunjuk benda mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10

- c) membuat urutan bilangan 1 sampai dengan 10 dengan benda-benda
 - d) menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis)
 - e) membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak atau lebih sedikit.
- 6) Anak dapat mengenal bentuk geometri
- Adapun indikatornya meliputi:
- a) membuat bentuk-bentuk geometri
 - b) mengelompokkan benda-benda tiga dimensi benda-benda di sekitarnya yang berbentuk geometri (lingkaran, segitiga, segiempat)
 - c) memasang bentuk geometri dengan benda tiga dimensi yang bentuknya sama (lingkaran-bola, segiempat-balok)
 - d) menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh lebih dari 8 kepingan
 - e) mengerjakan “Maze” (mencari jejak) yang lebih kompleks (3-4 jalan)
- 7) Anak dapat mengenal ukuran
- Adapun indikatornya meliputi:
- a) mengukur panjang dengan langkah jengkal, lidi, ranting, penggaris, meteran, dan lain-lain
 - b) membedakan berat benda dengan timbangan (buatan atau sebenarnya)
 - c) mengisi wadah dan menyebutkan isi wadah (satu gelas, satu botol, dan lain-lain) dengan air, pasir, biji-bijian, beras dan lain-lain
- 8) Anak dapat mengenal konsep waktu.
- Adapun indikatornya meliputi:
- a) menyatakan waktu yang dikaitkan dengan jam
 - b) mengetahui jumlah hari dalam satu minggu, satu bulan, dan 1 tahun

- c) menceritakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan waktunya misalnya: waktu tidur, waktu makan, waktu sekolah dan lain-lain
 - d) menggunakan konsep waktu (hari ini, nanti, sekarang, kemarin, besok, dan lain-lain)
- 9) Anak dapat memahami konsep-konsep matematika sederhana.

Adapun indikatornya meliputi:

- a) menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dengan benda sampai 10
- b) memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk tiga pola yang berurutan. Missal merah, putih, biru, merah, putih, biru, merah, putih, biru
- c) meniru pola dengan menggunakan berbagai benda.

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan kognitif dengan indikator kelompok usia 5-6 tahun mengenai konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 menyebutkan bahwa indikator tingkat pencapaian kognitif anak usia 5-6 tahun, adalah sebagai berikut:

Tabel. 2

Indikator Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun⁹²

Lingkup perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
A. Belajar dan Pemecahan Masalah	1. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti apa yang terjadi ketika air ditumpahkan) 2. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial 3. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru 4. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan

⁹² Peraturan Menteri Pendidikan No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (di akses pada 10 Agustus 2020).

	masalah (ide, gagasan, diluar kebiasaan)
B. Berfikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran”lebih dari”, “paling/ter” 2. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: “ayo kita bermain pura-pura seperti burung”) 3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan 4. Mengenal sebab akibat lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah) 5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) 6. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi. 7. Mengenal pola ABCD-ABCD 8. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya.
C. Berfikir Simbolik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10 2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung 3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan 4. Mengenal berbagai macam lambang huruf dan konsonan 5. Mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)

Dari tabel tersebut, usia 5-6 tahun fokus terhadap membilang banyak benda, mengenalkan konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dan mengenal lambang huruf. Dari tingkat pencapaian perkembangan tersebut dikembangkan lagi menjadi indikator. Berdasarkan kurikulum TK/RA indikator untuk tingkat pencapaian perkembangan dalam mengenal konsep bilangan anak yaitu:

- a. Membilang banyak benda dari 1-20
- b. Membilang atau menyebut urutan bilangan 1 - 10
- c. Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) 1-10
- d. Menunjuk urutan benda untuk bilangan1-10
- e. Membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda

- f. Menunjuk lambang bilangan 1-10
- g. Meniru lambang bilangan 1-10
- h. Menghubungkan lambang bilangan dengan benda-benda 1-10 (anak tidak disuruh menulis)

E. Peran guru dalam Pengembangan Kognitif pada Anak Usia Dini

Guru perlu mengupayakan agar pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dapat maksimal untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Adapun menurut Dogde yang dikutip oleh Muhammad Busyro Karim dan Siti Herlinah Wifroh, tujuan mengoptimalkan pengembangan kognitif adalah sebagai berikut: 1) belajar dan pemecahan masalah, b) berpikir logis, dan c) berpikir menggunakan symbol.⁹³

Memasuki usia 5-6 tahun, pada tahap ini biasanya orang tua menyekolahkan anaknya pada pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak. Orang tua berharap anaknya tumbuh maksimal. Menurut Untariana dkk yang dikutip oleh Muhammad Khoiruzzadi dkk, salah satu yang dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif yaitu dengan menggunakan media audio visual.⁹⁴

Selain itu, peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini perlu dimaksimalkan terutama dalam berpikir simbolik. Salah satu tingkat pencapaian perkembangan dalam berpikir simbolik adalah bermain matematika. Hal ini kaitannya dengan mengenalkan konsep matematika yang menyenangkan dengan bermain. Bermain matematika dimulai dengan mengenal bilangan.

Menurut Sudaryanti, bilangan adalah suatu obyek matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk kedalam unsur yang tidak didefinisikan

⁹³ Muhammad Busyro Karim dan Siti Herlinah Wifroh, "Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif", Volume I No. 1 tahun 2014, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3554>, diakses 12 Desember 2020, pukul 19.00 WIB.

⁹⁴ Muhammad Khoiruzzadi et.al. "Upaya Guru dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini", *Jurnal JECED (Journal of Early Childhood and Development)*, Volume 2. No. 1, Juni 2020, <http://jurnalfik.uinsby.ac.id/index.php/JCED/article/view/561>, diakses 12 Desember 2020, pukul 19.01 WIB.

(*underfined term*). Menurut definisi tersebut, maka diperlukan adanya simbol ataupun lambang yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan yang disebut sebagai angka atau lambang bilangan. Menurut Sudaryanti untuk menyatakan suatu bilangan dinotasikan dengan lambang bilangan yang disebut angka. Bilangan dengan angka menyatakan dua konsep yang berbeda, bilangan berkenaan dengan nilai sedangkan angka bukan nilai. Angka hanya merupakan suatu notasi tertulis dari sebuah bilangan. perlu adanya pembeda antara tanda bilangan dengan operasi pada bilangan, karena tanda bilangan menyangkut nilai bilangan itu.⁹⁵

Dari keterangan tabel dan rincian penjabaran bidang pengembangan kognitif anak usia dini untuk usia 5-6 tahun maka perlu adanya proses yang menyenangkan untuk mengenalkan bilangan agar anak-anak dapat belajar dengan baik sesuai perkembangannya. Adapun cara mengenalkan bilangan pada anak menurut Sudaryanti yaitu dilakukan cara sebagai berikut:⁹⁶

1. Menghitung dengan jari

Berlatih menghitung permulaan dengan jari tangan akan lebih mudah dipahami anak-anak, karena anak dapat melakukan proses membilang sendiri dengan jarinya.

2. Menghitung benda-benda

Anak dapat diajak menghitung benda-benda yang ada di sekitarnya. Di kelas, anak dapat menghitung berapa banyak teman, jumlah kursi, meja, almari, rak buku, pintu, jendela, dan sebagainya. Dilanjutkan dengan benda-benda yang dilihat di jalan, misalnya roda sepeda atau mobil.

3. Berhitung sambil berolahraga

Anak diminta membuat lingkaran, kemudian guru menyuruh anak secara bergantian untuk membilang 1-5 sampai semua dapat nomor. Guru menyuruh anak-anak untuk mengingat nomor masing-masing supaya waktu guru membilang anak dapat menyebutkan sesuai dengan nomornya.

⁹⁵ Sudaryanti, *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm.1.

⁹⁶ Sudaryanti, *Pengenalan Matematika*, hlm. 5.

4. Berhitung sambil bernyanyi

Bernyanyi dapat mengenalkan konsep bilangan pada anak. Guru dapat memilih lagu yang sesuai dengan bilangan yang akan dikenalkan misalnya satu-satu aku sayang ibu, balonku, anak ayam dan seterusnya.

5. Berhitung di atas sepuluh.

Biasanya anak akan kesulitan dalam menghitung di atas sepuluh yaitu pada bilangan 11. Bilangan 12-19, pada prinsipnya sama yaitu angka tersebut ditambah dengan kata belas seperti dua belas, tiga belas, dan seterusnya. Tetapi untuk sebelas memang perkecualian tidak satu belas, karena kata satu diganti dengan se yang artinya satu. Untuk itu guru perlu memperkenalkan polanya. Setelah anak tahu polanya, maka anak akan mahir dalam menghitung sendiri.

Sedangkan menurut Slamet Suyanto, konsep bilangan dapat dikenalkan pada anak dengan cara sebagai berikut:⁹⁷

1. Menghitung dengan jari

Hampir semua orang berlatih menghitung permulaan dengan jari tangannya. Guru dapat memulai dengan bertanya misalnya: berapa banyak jari tangan kalian ya? Apakah jari tangan kanan sama dengan jari tangan kiri: siapa bisa menghitung?

2. Bermain domino

Bermain domino berisi lingkaran yang merepresentasikan bilangan dari kartu kosong sampai 12. Kartu tersebut bisa baik untuk melatih anak menghitung dan mengenal pola

3. Menghitung benda-benda

Orang tua dan guru dapat melatih anak menghitung benda apa saja dan dimana saja.

Setelah mengetahui definisi dari perkembangan kognitif, tahap-tahap perkembangan kognitif, dan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dua sampai tujuh tahun (tahap operasional), diharapkan bagi guru dapat menyajikan

⁹⁷ Slamet Suryanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 68.

pembelajaran bagi anak didiknya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Tujuannya yaitu agar perkembangan anak dapat terfasilitasi dengan baik sehingga tugas-tugas perkembangannya dapat tercapai secara optimal dan anak pun merasa senang dalam mengikuti pembelajaran karena guru menyajikannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anak. Sehingga tidak akan ada pembelajaran yang dipaksakan serta pembelajaran yang berpusat pada guru.

Komponen tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Hal tersebut dapat dilihat dalam rumusan tingkat pencapaian perkembangan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia anak. Melalui tahapan usia yang telah ditetapkan tersebut berarti guru sudah memiliki acuan yang jelas dalam menyusun tujuan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak sesuai dengan tingkatan usianya.

Materi pembelajaran merupakan komponen selanjutnya yang harus diperhatikan guru. Materi pembelajaran yang terlalu tinggi akan menyulitkan anak dalam menerimanya sedangkan materi yang terlalu rendah akan membuat anak jenuh. Pendidikan Anak Usia Dini menyajikan materi pembelajaran yang mencakup lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa serta sosial emosional. Materi pembelajaran dikaitkan dengan tema yang memiliki kedekatan dengan anak. Agar lebih bermakna tentu saja dimulai dari mempelajari dan memikirkan tentang diri anak dan lingkungan terdekatnya.

Strategi pembelajaran bagi anak usia dini tidak kalah penting dengan komponen yang lain karena melalui strategi yang tepat maka anak akan tertarik dan merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan dan materi pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru harus memperhatikan tingkat perkembangan anak dalam mencari dan menerapkan strategi pembelajarannya dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan anak dalam mengikutinya.

Komponen evaluasi atau penilaian pembelajaran merupakan komponen yang dapat melihat sejauh mana tingkat ketercapaian tujuan dan materi pembelajaran dapat tercapai melalui penggunaan media, metode dan strategi pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan tingkat pencapaian penilaian anak usia 4-6 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erfha Nurrahmawati yang mengutip dari Soemartin Patmonodewo yang menjelaskan tentang mengembangkan kognitif anak agar dapat berkembang dengan kompeten dapat dilakukan cara yaitu:

1. Melakukan interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak.
2. Tunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak.
3. Berikan kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.
4. Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya
5. Tentukan batasan-batasan yang diperbolehkan oleh lingkungannya.
6. Kagumilah apa yang dilakukan anak.
7. Sebaiknya apabila berkomunikasi dengan anak, dengan hangat dan dengan ketulusan hati.⁹⁸

IAIN PURWOKERTO

⁹⁸ Erfha Nurrahmawati, dkk. *Peranan Guru dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini di TK Raudhatu Ulum Kresnomulyo*, PIAUD UIN Raden Intan Lampung. 2013.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi keilmiahan penelitian ini, maka bagian ini akan dijelaskan rangkaian sistematis kegiatan ilmiah melalui metode yang digunakan. Metode penelitian sangat penting dalam setiap penelitian, karena metode merupakan strategi melaksanakan penelitian. Demikian pula halnya dalam penelitian ini membutuhkan metode yang dapat mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Berikut ini skema metode penelitian yang peneliti gunakan sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya.⁹⁹

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁰⁰

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti dan juga data-data empiris yang mendukung.¹⁰¹ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di

⁹⁹Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010), hlm. 6.

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 1

¹⁰¹Sulistyo at.al., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010), hlm.78.

RA Diponegoro 96 Banjarny. Penelitian yang bersifat deskriptif baik secara lisan maupun tulisan dari sumber yang diteliti untuk menemukan informasi yang akurat sesuai dengan keadaan di RA Diponegoro 96 Banjarny.

Penelitian ini juga berupaya untuk menggali pengalaman-pengalaman subjek penelitian. Pengalaman yang digali berkaitan dengan peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarny.

Metode penelitian kualitatif dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa dalam wilayah pendidikan (*educational problem*) dan memiliki karakteristik penelitian kualitatif. Keeves dan McKenzie menyatakan bahwa penelitian dalam bidang pendidikan dan proses sosial berbeda dengan penelitian dalam ilmu alam (*natural science*) karena penelitian pendidikan dan sosial melibatkan manusia sebagai suatu kelompok yang tidak boleh diposisikan sebagai subjek penelitian yang bersifat pasif.

Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹⁰² Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diwawancarai, diobservasi, yang memberi data, pendapat, serta pemikiran berdasarkan perspektifnya. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai partisipan adalah kepala RA, guru-guru, siswa serta pihak-pihak yang terkait dalam penelitian di RA Diponegoro 96 Banjarny.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Diponegoro 96 Banjarny. Peneliti memiliki ketertarikan terhadap RA Diponegoro 96 Banjarny yang didasarkan beberapa alasan yaitu:

- a. RA Diponegoro 96 Banjarny merupakan lembaga pendidikan formal yang mendapatkan banyak perhatian dari orang tua di sekitar wilayah RA.

¹⁰² Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian*.....hlm. 4

- b. RA Diponegoro 96 Banjarnayar merupakan sekolah yang pengajarnya konsen terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.
- c. RA Diponegoro 96 Banjarnayar melaksanakan kegiatan untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini.
- d. Guru RA Diponegoro 96 Banjarnayar menerapkan pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.
- e. Hasil karya anak-anak RA Diponegoro 96 Banjarnayar didokumentasikan dengan rapi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama kegiatan berlangsung yaitu hari Senin sampai dengan Sabtu pukul 08.00-09.30 WIB (menggunakan pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan aplikasi *whatsApp*). Namun, berbagai dokumen dan referensi pendukung yang terkait penelitian telah mulai dikumpulkan sejak peneliti melakukan pra-penelitian.

Tabel 3

Waktu Penelitian Di RA Diponegoro 96 Banjarnayar

Pra penelitian	Bulan Juli 2020
Penelitian	Bulan Agustus-Oktober 2020

a. Pra Penelitian

Peneliti merasa ingin tahu lebih dalam mengenai proses peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar dapat memberikan dampak yang baik meski dampak tersebut tidak langsung diterima. Peneliti merasa tertarik dengan penjelasan Kepala Sekolah dari RA Diponegoro 96 Banjarnayar dan guru-guru yang mampu mengantarkan anak-anak dalam pengembangan kognitif anak usia dini..

b. Tahap Penelitian

Penelitian peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar dilakukan secara intensif dengan mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan secara daring maupun luring.

Penelitian dilakukan bulan Agustus-Oktober 2020. Peneliti melakukan penelitian dari anak-anak yang mengikuti pembelajaran mulai dari persiapan, proses, dan akhir. Untuk memperkuat penelitian, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada Kepala Sekolah, guru sebagai pengajar, orang tua wali dan anak-anak yang belajar di RA Diponegoro 96 Banjaranyar secara fleksibel sesaat sebelum dan setelah pembelajaran.

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumentasi yang dimiliki oleh di RA Diponegoro 96 Banjaranyar baik berupa foto-foto kegiatan pembelajaran, video kegiatan-kegiatan dan laporan dokumentasi yang dilaksanakan oleh guru secara rapi dan baik. Dokumen diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan secara daring dan luring. Dokumen kegiatan secara daring diperoleh melalui WAG.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data penelitian diperoleh. Di mana dalam sebuah penelitian terdapat beberapa subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan dan untuk selanjutnya disebut informan atau partisipan. Penetapan subjek sebagai informan atau partisipan dipilih sebagai subjek pertama adalah informan kunci yaitu informan yang berdasarkan pertimbangan tertentu yang memenuhi syarat sebagai informan, yaitu pihak yang sangat mengetahui aspek-aspek permasalahan yang akan diteliti.¹⁰³

Berdasarkan dengan judul peneliti, maka yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala RA Diponegoro 96 Banjaranyar

Kepala RA Diponegoro 96 Banjaranyar merupakan pengambilan keputusan dan kebijakan kurikulum yang melaksanakan proses pembelajaran dan sebagai evaluator (pelaksana evaluasi) langsung yang mengetahui secara

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm.85.

detail tentang guru dan anak-anak. Sebagai sumber data dalam penelitian, data yang diperoleh adalah Kepala RA. Melalui beliau, peneliti memperoleh data mengenai bagaimana kebijakan mengenai peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjaranyar

2. Guru RA Diponegoro 96 Banjaranyar

Guru RA Diponegoro 96 Banjaranyar merupakan pendidik yang mengajar dan membimbing di RA Diponegoro 96 Banjaranyar. Guru sebagai pengajar terus berusaha berperan dalam pengembangan kognitif anak usia dini. Guru adalah pengajar yang secara langsung menyiapkan pembelajaran dari awal sampai akhir baik secara daring atau luring.

3. Anak-anak di RA Diponegoro 96 Banjaranyar

Anak-anak menjadi subjek penelitian karena peneliti mengamati atau melakukan observasi terhadap proses pengembangan kognitif yang dilakukan oleh guru.

4. Orang Tua/Wali Murid RA Diponegoro 96 Banjaranyar.

Orangtua menjadi sumber informasi perkembangan anak-anak sebelum bergabung dengan RA Diponegoro 96 Banjaranyar dan setelah bergabung dengan RA Diponegoro 96 Banjaranyar menjadi tambahan informasi bagi peneliti untuk memperkuat penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pada penelitian ini, cara pengumpulan data yang diambil peneliti adalah dengan cara:

1. Wawancara (*Interview*)

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*” Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.¹⁰⁴ Teknik wawancara digunakan sebagai pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Wawancara di masa pandemi dilaksanakan tidak bisa setiap saat, sehingga wawancara dilaksanakan pada saat pembelajaran luring berlangsung di RA Diponegoro 96 Banjarnayar. Dalam penelitian ini, pihak yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

a. Wawancara terhadap Kepala RA Diponegoro 96 Banjarnayar

Wawancara terhadap Kepala RA Diponegoro 96 Banjarnayar, peneliti menggunakan teknik yang wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis, akan tetapi hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁰⁵

Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan apa adanya. Pemilihan Kepala RA Diponegoro 96 Banjarnayar sebagai salah satu informan yang diwawancarai dikarenakan bahwa Kepala RA Diponegoro 96 Banjarnayar merupakan pengambil kebijakan terkait program kegiatan, sehingga untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan apa adanya peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara kepada Kepala RA dilaksanakan dengan dua cara yaitu pertama secara langsung di RA Diponegoro 96 Banjarnayar dengan tetap melaksanakan SOP Protokol kesehatan dan kedua secara *online* melalui *video call* atau pesan singkat melalui *WhatsApp*. Peneliti mengirimkan teks yang akan ditanyakan dengan poin-poin yang menjadi pembahasan penelitian melalui share dokumen melalui *WhatsApp*.

¹⁰⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 231.

¹⁰⁵Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 140.

b. Wawancara terhadap Guru

Wawancara kepada Guru sangat diperlukan karena merupakan kunci penopang dari keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Adapun yang diwawancarai adalah guru yang terlibat langsung dalam proses kegiatan pembelajaran. Wawancara yang peneliti lakukan kepada Guru adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara dengan pengajar dilaksanakan dengan dua cara yaitu pertama menggunakan wawancara secara langsung ke RA Diponegoro 96 Banjarnyar dan kedua wawancara secara *online* melalui *video call* atau pesan singkat melalui *WhatshApp*. Butir pertanyaan terlebih dahulu dikirim melalui *WhatshApp* kemudian membuat jadwal pertemuan untuk tanya jawab secara langsung.

c. Wawancara terhadap Anak-anak

Wawancara dengan anak-anak dilaksanakan dan diperlukan untuk mengetahui respon anak-anak terhadap peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnyar. Wawancara dengan anak-anak dilaksanakan secara langsung di RA Diponegoro 96 Banjarnyar saat berlangsung pembelajaran secara luring.

d. Wawancara terhadap Orang Tua/ Wali Peserta Didik

Wawancara dengan orang tua dilaksanakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi selama belajar di rumah menggunakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Guru bekerja sama dengan orangtua untuk mendampingi anak-anak belajar berkenaan dengan peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnyar. Wawancara dengan orangtua dilaksanakan menggunakan *video call* atau pesan singkat melalui *Whatshapp* dan ketika pembelajaran luring.

2. Observasi

Orang sering mengartikan observasi sebagai sesuatu yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan,

meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹⁰⁶

Marshal menyatakan bahwa, “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to thoise behavior.*”¹⁰⁷

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Pemilihan teknik ini dikarenakan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan gejala-gejala perilaku sebab akibat manusia serta proses kerja yang tentu saja hal ini perlu pengamatan langsung.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah kegiatan harian pada anak-anak di RA Diponegoro 96 Banjarnayar. Observasi ini dilaksanakan dengan peneliti mengikuti kegiatan harian anak-anak dari hari Senin sampai Sabtu. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar. Observasi dilaksanakan dalam dua sistem pembelajaran yaitu secara daring dan secara luring.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti: monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.¹⁰⁸ Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mencari data tentang berbagai hal yang menyangkut penelitian ini. Karena masa pandemi, sekolah menggunakan dua sistem dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu dengan pembelajaran secara daring melaui *WhatshApp* dengan memanfaatkan fitur WAG dan pembelajaran secara luring. Dokumentasi Ketika pembelajaran secara daring,

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013), hlm.199.

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm.226.

¹⁰⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.66.

diperoleh dari tugas-tugas berupa foto, video yang dikumpulkan melalui WAG.

E. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu peneliti menganalisis data tersebut dengan cara memahami secara keseluruhan data penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun teknis analisis data yang peneliti gunakan merujuk pada teknis analisis Model Miles and Huberman, yang terdiri dari: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*).¹⁰⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.¹¹⁰ Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan

¹⁰⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.91.

¹¹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.130.

data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Tujuan peneliti mereduksi data yaitu untuk memilih hal-hal yang penting saja sehingga diperoleh kesimpulan yang valid mengenai peran guru dalam pengembangan kognitif di RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami. Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian setelah dilakukan reduksi data.

Penyajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan peneliti sehingga uraian-uraian yang ditampilkan merupakan penggambaran yang rinci tentang informasi untuk menjawab pertanyaan yang ada. Dalam penelitian ini, penyajian data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan tentang peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Di mana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹¹¹

Setelah data direduksi dan didisplaykan, maka peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut dalam bentuk deskripsi atau gambaran

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm.345

umum tentang peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

Ketiga komponen berinteraksi sampai diperoleh suatu kesimpulan yang benar. Analisis data tersebut merupakan proses interaksi antara ketiga komponen analisis dengan pengumpulan data, dan merupakan suatu proses siklus sampai dengan aktivitas penelitian selesai.

F. Keabsahan Data

Pada penelitian yang dilaksanakan, peneliti harus menguji keabsahan data agar peneliti dapat memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut, peneliti memerlukan teknik pemeriksaan data. Untuk melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Seperti yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong,¹¹² triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Menurut Patton triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi dengan metode Patton seperti yang dikutip oleh Sugiono,¹¹³ terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan beberapa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, hlm. 330.

¹¹³ Sugiono, *Metode Penelitian*, hlm. 125.

Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan kata apa yang di katakan orang didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton terdapat dua strategi, yakni 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi jenis yang ketiga yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan *teori* menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakanya penjelasan banding.¹¹⁴

Triangulasi penulis gunakan agar data yang diperoleh benar-benar objektif dan valid. Penulis menggunakan triangulasi sumber data dalam menganalisis data penelitian ini. Sehingga keabsahan data dalam penelitian ini menjadi kuat.

¹¹⁴ Lexy, J. Moleong. *Metode Penelitian*, hlm. 330.

BAB IV

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI RA DIPONEGORO 96 BANJARANYAR

A. Gambaran Umum RA Diponegoro 96 Banjaranyar

1. Sejarah Berdirinya RA Diponegoro 96 Banjaranyar

RA Diponegoro 96 Banjaranyar mulai berdiri pada 23 Juli 1984 setelah beberapa tahun kemudian dari Departemen Agama Republik Indonesia memberikan piagam terdaftar pada RA Diponegoro 96 Banjaranyar dengan nomor: WK/5-b /1033/RA/PGM/1990 dan Nomor Statistik RA: 101233020070 ditetapkan Tanggal 19 Januari 1990. Pada awal pembelajaran, *Alhamdulillah* kami sudah mempunyai gedung sendiri wakaf dari KH. Sya'roni yang berada disebelah selatan kantor UPK Pekuncen, tetapi sayangnya gedung yang tentunya berdampak tidak baik untuk RA kami dan anak mempengaruhi pada proses pembelajaran karena lingkungan sekitar yang kurang menyenangkan bagi anak kami terletak disebelah makam keluarga.

Setelah beberapa tahun kemudian guru, komite, pengurus RA berusaha semaksimal mungkin untuk mencari tempat yang strategis untuk dibangun gedung RA yang baru yang tentunya akan memberikan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan bagi anak didik. Berkat perjuangan dan kerja keras dari komite dan pengurus RA pada tahun 1998 RA kami berpindah ke gedung baru yang letaknya cukup strategis di dekat jalan raya tepatnya belakang Koramil No.15 Pekuncen, Banjaranyar Rt 02 Rw 04 Kecamatan Pekuncen. *Alhamdulillah* sampai sekarang RA kami berkembang cukup baik dan pada tahun 2012 tepatnya tanggal 10 mei 2012 Kantor Kemenag Agama Kabupaten Banyumas memberikan ijin pendirian nomor: KD.11.02/4/PP.00/2280/2012 dengan nomor statistik: 101233020070.¹¹⁵

¹¹⁵ Sumber data: dokumentasi RA Diponegoro 96 Banjaranyar tahun 2020.

2. Visi, Misi dan Tujuan RA Diponegoro 96 Banjaranyar

a. Visi RA Diponegoro 96 Banjaranyar

RA Diponegoro 96 Banjaranyar memiliki visi yang dijadikan acuan depan yaitu: Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Cerdas, Mandiri Dan Berakhlakul Karimah.

Adapun indikator visinya adalah:

- a. Secara Penampilan (*Performance*) meampakan sebagai lembaga yang bersih, rapi, indah dan modern.
- b. Menjadi Pusat Pembinaan dan Pemantapan aqidah, ibadah, dan akhlak mulia
- c. Menjadi pusat Pengembangan komponen kecakapan hidup (*life skill*)
- d. Mempunyai prestasi akademik dan non akademik

b. Misi RA Diponegoro 96 Banjaranyar

Untuk mewujudkan Visi tersebut, perlu adanya Misi yang dirancang di RA Diponegoro 96 Banjaranyar sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti kepada anak.
- 2) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.
- 3) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam mengamalkan ajaran Islam.
- 4) Menanamkan sikap kemandirian pada anak didik

c. Tujuan RA Diponegoro 96 Banjaranyar

- 1) Mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik melalui kegiatan pembelajaran yang edukatif dan menyenangkan.
- 2) Mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik yang meliputi moral, nilai agama, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk sikap mengikuti pendidikan dasar.
- 3) Terwujudnya peserta didik yang mempunyai karakter Islami.¹¹⁶

3. Profil RA Diponegoro 96 Banjaranyar

- a. Nama Sekolah : RA Diponegoro 96 Banjaranyar

¹¹⁶ Sumber data: dokumentasi RA Diponegoro 96 Banjaranyar tahun 2020.

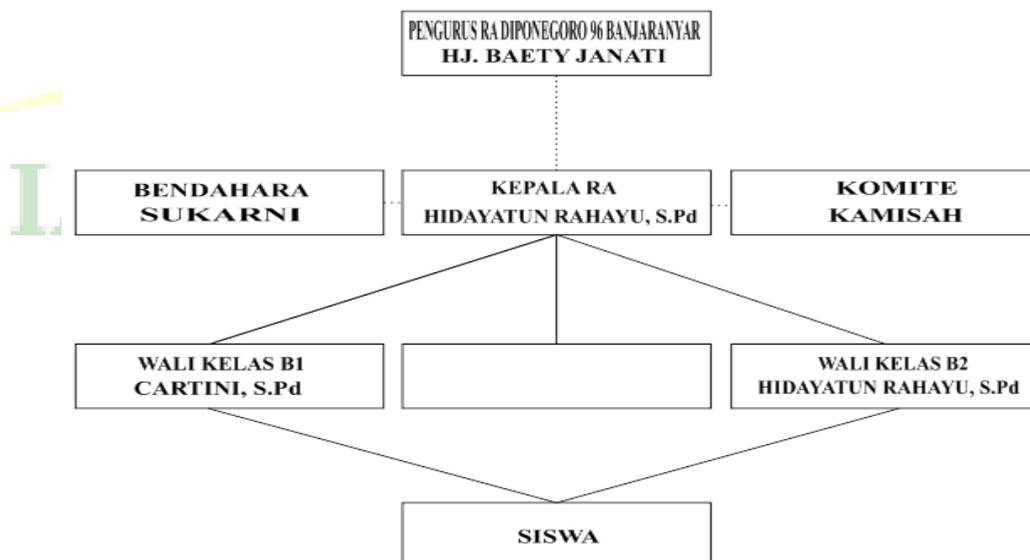
b. Alamat Lengkap

Jalan : Koramil No. 15 Rt 02 Rw 04
 Desa : Banjaranyar
 Kecamatan : Pekuncen
 Kabupaten : Banyumas
 Penyelenggara : Yayasan Muslimat NU RA
 Diponegoro 96 Banjaranyar
 Status Kepemilikan : Wakaf
 Luas bangunan : 120^m
 Luas tanah : 181^m
 NPSN : 69739789
 NPWP : -
 No. Ijin Operasional : D/kd/RA.BA/2280/2012
 Tanggal SK : 10 Mei 2012
 No. Ijin Pendirian : WK/5-b/1033/RA/PGM/1990

4. Struktur RA Diponegoro 96 Banjaranyar

Berikut Struktur kepengurusan di RA Diponegoro 96 Banjaranyar:

**STRUKTUR KEPENGURUSAN
RA DIPONEGORO 96 BANJARANYAR**



Gambar 1. Struktur Kepengurusan¹¹⁷

¹¹⁷ Sumber: dokumentasi RA Diponegoro 96 Banjaranyar tahun 2020

KETERANGAN

- - - - - : Garis Koordinasi

_____ : Garis Komando

5. Keadaan Guru di RA Diponegoro 96 Banjaranyar

Keadaan Guru di RA Diponegoro 96 Banjaranyar yang sampai saat ini mendampingi peserta didik dalam belajar terdiri dari tiga guru yaitu sebagai berikut:

Tabel 4
Keadaan Guru di RA Diponegoro Banjaranyar¹¹⁸

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Hidayatun Rahayu, S.Pd.	Kepala Sekolah Dan Wali Kelas	S1
2.	Cartini, S.Pd	Wali Kelas	S1
3.	Nia Nadhiroh	Pendamping	SMA

6. Peserta didik RA Diponegoro 96 Banjaranyar

Keadaan Peserta didik kelas B RA Diponegoro 96 Banjaranyar yang sampai saat ini aktif belajar yaitu dengan nama-nama sebagai berikut:

Tabel 5
Keadaan Peserta Didik kelas B di RA Diponegoro Banjaranyar

No	Nama Peserta Didik	Kelompok B1/B2	Nama Orangtua
	Alifa Nur Ramadhani	B1	Puji Sulistiani
1.	Alif Hilal Al Furqon	B1	Anifatun Hidayati
2.	Azer Baijan Setiadi	B1	Dikta Abrilianti
3.	Bayu Adi Saputra	B1	Lilis Suryani
	Diandra Rizki Nabilah	B1	Dani Mei Riska
	Erlyta Febriana Putri	B1	Eki Apriliyani
	Fatih Anan Musyafa	B1	Samiatun
	Fiqih Maulana Yusuf	B1	Soimah
	Khanza Nur Fitria Sulton	B1	Caswati
	M. Harir Mu'alim Al M.	B1	Ribut Budiarti
	M. Lu'ay Muftin Tafrij	B1	Umi Kholifah

¹¹⁸ Sumber: dokumentasi RA Diponegoro 96 Banjaranyar tahun 2020

	Muhamad Rizki Julio	B1	Susanti
	Musyafa Zayyan Fanani	B1	Soliah
	Naura Fitriyah Izzatunnisa	B1	Rohyati
	Nur Kholis	B1	Retnowati
4.	Ramaenda Pratama	B1	Darmiati
5.	Safaraz Akma Fadhil	B1	Suharti
6.	Adia Mulia Fathina	B2	Supriyanto
7.	Aditya Naufal Ainurachman	B2	Ngat Dimin
8.	Bakhtiar Altaf Basyar	B2	Rubiyati
9.	Cantika Dewi R.	B2	Indwi Ayu S.
10.	Dafa Rifqi Andika	B2	Pujiati
11.	Faozan Afrianzah	B2	Karsiti
12.	Ghani Khairul Ikhwan	B2	Rosita Septiandari
13.	Hafsya Qaireen Anugerah	B2	Fitri
14.	Mahesa Aidan Safiq	B2	Eis Nur Solikhah
15.	Muhamad Zayan Al Fatih	B2	Yuliani
16.	M. Daffa Alhafidz	B2	Maslakha
17.	Nada Utami	B2	Neni Tri Turyani
18.	Rezky Dinar Setiaji	B2	Kholis Marwati
19.	Savia Rusdianti	B2	Putri Abdillah
20.	Zafran Alifiandra Ramdhani	B2	Riko Ramdani

B. Pembelajaran Di RA Diponegoro 96 Banjaranyar

RA Diponegoro 96 Banjaranyar memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan karakteristik kurikulum yang hendak digunakan yakni meliputi:¹¹⁹

1. Berlandaskan Nilai-nilai Islami

Dasar pengembangan nilai Islam adalah Al-Quran dan Hadis. Al-Quran sebagai sumber pemikiran Islam sangat banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis dan ilmiah, pengembangan tersebut diperlukan sebagai kerangka dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam. Allah SWT memberikan petunjuk-Nya dalam Al-Quran Surat An Nahl ayat 64: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Al-Quran) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman".

¹¹⁹ Sumber data: dokumentasi RA Diponegoro 96 Banjaranyar tahun 2020.

Berdasarkan ayat di atas, pelaksanaan pendidikan di RA harus senantiasa mengacu kepada Al-Quran. Selain Al-Qur'an, yang sangat penting sebagai sumber hukum kedua dalam Islam yaitu Hadis yang memiliki kedudukan sangat penting.

Kedudukan Hadis dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena di samping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam Al-Quran, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktifitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Hadits Nabi dijadikan landasan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini.

2. Memperhatikan Aspek Perkembangan Anak

Kurikulum RA disusun untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat usia anak (*age appropriateness*) dan selaras dengan potensi minat dan karakteristik anak sebagai keunikan/kekhasan perkembangan individu anak (*individual appropriateness*)

3. Memperhatikan Nilai Dasar Hidup Berbangsa dan Bernegara Indonesia

Dalam hidup berbangsa dan bernegara harus berpegang teguh pada 4 pilar yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika, maka Kurikulum RA harus mengakomodir kebutuhan 4 pilar tersebut dalam pendidikan.

4. Membangun Akidah dan *Akhlakul karimah*

Pendidikan merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan sikap atau mengubah sikap. Pendidikan di RA memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Kurikulum RA sebagai acuan dan pedoman pengembangan proses pembelajaran sudah seharusnya berbasis pada pembentukan akhlakul karimah. Artinya, proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di RA harus mengacu kepada nilai-nilai *akhlakul karimah*.

5. Memunculkan Kekhasan Lembaga

Pedoman implementasi kurikulum RA mengadaptasi Satandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang ada dengan melakukan penyesuaian terhadap penguatan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kekhasan lembaga sebagai ciri khas RA. Hal ini sebagai konsekuensi perwujudan keunikan RA sebagai satuan pendidikan anak usia dini yang berciri khas Islam. Adapun yang menjadi kekhasan dari RA Diponegoro 96 Banjaranyar adalah mengenalkan budaya *Ahlusunnah wajama'ah*.

C. Macam-macam Kegiatan RA Diponegoro 96 Banjaranyar

1. Kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum meliputi:¹²⁰
 - a. Permulaan tahun pelajaran dimulai pada hari Senin tanggal 13 juli 2020.
 - b. Kegiatan puncak tema meliputi:
 1. Tema: Negaraku
Puncak tema: Tempat wisata seperti Musium Jendral Sudirman
 2. Tema: Keluargaku
Puncak tema: Kunjungan ke koramil dll.
 3. Tema: Lingkungan
Puncak tema: Kerja bakti di lingkungan sekolah
 4. Tema: Binatang
Puncak tema: Kunjungan ke perternakan kambing
 5. Tema: Tanaman
Puncak tema: Membawa tanaman hias dari rumah untuk disimpan di taman sekolah
 6. Tema: Kendaraan
Puncak tema: Kunjungan ke terminal bulu pitu Purwokerto
 7. Tema: Alat Komunikasi
Puncak tema: Kunjungan ke kantor pos Pekuncen
 - c. Kegiatan yang sifatnya kunjungan: kunjungan dokter, psikolog, dll.

¹²⁰ Sumber data: dokumentasi RA Diponegoro 96 Banjaranyar tahun 2020.

d. Hari-hari libur

e. Waktu belajar efektif

Hari belajar efektif di RA mulai tanggal 13 juli 2020, jumlah hari efektif semester I adalah 113 hari dan semester II adalah 123 hari.

f. Tanggal penerimaan laporan perkembangan anak

1. Semester I direncanakan pada hari kamis 17 Desember 2020

2. Semester II direncanakan pada hari sabtu 19 Juni 2021

g. Akhir Tahun Pelajaran

Dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2020.

2. Kegiatan khusus:

a. Kegiatan yang mendatangkan narasumber

1. Kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW: Narasumber berasal dari pengurus RA Diponegoro 96 Banjarnayar yang pelaksanaannya pada tanggal 29 Oktober 2020

2. Kegiatan parenting: Narasumber berasal dari Lembaga Bina Pelajar Indonesia Purwokerto

b. Mengunjungi tempat yang terkait dengan tema

1. Pengenalan tentang TNI sahabat anak di koramil no.15 pekuncen, dalam tema pekerjaan dan pelaksanaan sekitar tanggal 2 Oktober 2020

2. Kunjungan ke Museum Jendral Sudirman Purwokerto dalam tema pahlawan, dilaksanakan pada tanggal 12 September 2020

3. Kegiatan mengenal lingkungan sekitar tentang sawah pada tema lingkungan sekolah dilaksanakan pada tanggal 4 November 2020

4. Kunjungan ke terminal Bulu Pitu Purwokerto dalam tema alat transportasi pelaksanaan pada tanggal 12 Desember 2020

c. Kegiatan bazar anak

Kegiatan bazar anak dilaksanakan oleh CV. Dian Mandiri pada tanggal 25 juli 2020

- d. Pentas seni anak
- e. Perayaan hari-hari besar
 - 1. Peringatan proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 2020
 - 2. Peringatan tahun baru Hijriyah 1442 H pada tanggal 20 Agustus 2020
 - 3. Peringatan 10 muharrom santunan anak yatim pada tanggal 29 Agustus 2020
 - 4. Peringatan hari santri nasional pada tanggal 22 Oktober 2020
 - 5. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 29 Oktober 2020
 - 6. Peringatan HAB Kemenag pada tanggal 03 Januari 2021
 - 7. Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW 1442H pada tanggal 12 Maret 2021
 - 8. Peringatan hari kartini pada tanggal 21 April 2021
 - 9. Peringatan hari pendidikan nasional pada tanggal 02 Mei 2021
 - 10. Pesantren kilat bulan ramadhan 1442H pada tanggal 3-5 Mei 2021
- f. Kegiatan lainnya
 - 1. Peringatan hari berdirinya RA Diponegoro 96 Banjarnegara pada tanggal 23 Juli 2020
 - 2. Kegiatan manasik haji TK/RA pada tanggal 8 Agustus 2020
 - 3. Kegiatan mujahadah guru TK/RA pada tanggal 1 September 2020
 - 4. Kegiatan lomba PMKK pada tanggal 21 November 2020
 - 5. Kegiatan lomba AKIRA pada tanggal pada tanggal 25 November 2020
 - 6. Kegiatan kerja bakti pada tanggal 18-19 Desember 2020
 - 7. Kegiatan piknik pada tanggal 30 Januari 2021
 - 8. Kegiatan lomba drumband kabupaten pada tanggal 24 april 2021
 - 9. Kegiatan lomba GLC pada tanggal 29 Mei 2021
 - 10. Kegiatan gebyar *drumband* IGRA kecamatan pada tanggal 16 Juni 2021

3. Kegiatan pendukung:

a. Pertemuan orangtua

Pertemuan rutin orang tua siswa, guru dan pengurus dilaksanakan setiap bulan pada tanggal 14 setiap bulannya. Kegiatan dihadiri oleh wali siswa, pengurus RA, kepala RA dan guru RA

b. *Cooking class*

Pelaksanaan *cooking class* dilaksanakan pada tanggal 19 September 2020, dilaksanakan di RA Diponegoro 96 Banjarnayar dipandu oleh *Rocket Chicken*.

c. Hari keluarga, dan sebagainya.

D. Bentuk Pengembangan Kognitif di RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

Ada banyak bentuk pengembangan kognitif di RA Diponegoro 96 Banjarnayar yaitu :

1. mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu
Misal: menurut warna, bentuk ukuran, jenis, dan lain-lain
2. menunjuk dan mencari sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman, yang mempunyai warna rumah bentuk ukuran dan ciri-ciri tertentu.
3. mengenal perbedaan kasar halus, berat ringan, panjang-pendek, jauh-dekat, banyak sedikit, Sama Tidak sama, tebal tipis.
4. mencari lokasi tempat asal suara.
5. memasang benda sesuai dengan pasangannya.
6. Dapat memahami konsep-konsep sains, indikator: mencoba dan menceritakan apa yang terjadi, jika:
 - a. warna dicampur
 - b. biji ditanam
 - c. balon ditiup lalu dilepas
 - d. benda benda dimasukkan ke air (melayang, terapung, tenggelam)
 - e. benda benda dijatuhkan dalam kurung gravitasi
 - f. percobaan dan magnet
 - g. mengamati dengan cara kaca pembesar

- h. mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa bau dan suara.
7. membilang urutan bilangan dari 1 sampai 10
8. membilang dengan menunjuk benda mengenal konsep bilangan dengan benda sampai 5
9. menunjukkan urutan bilangan sampai 5 dengan benda benda
10. menghubungkan atau memasang lambang bilangan dengan benda sampai 5 (anak tidak disuruh menulis)
11. menunjukkan dua kumpulan benda yang sama jumlahnya yang tidak sama, lebih banyak lebih sedikit
12. menyebutkan kembali benda-benda yang dilihatnya
13. menyebutkan dan menunjukkan bentuk-bentuk geometri
14. mengelompokkan bentuk geometri lingkaran segitiga segiempat
15. menyebutkan dan menunjuk benda-benda yang berbentuk geometri
16. mengerjakan Maze (mencari jejak) yang sederhana
17. menyusun kepingan *puzzle* menjadi bentuk utuh (4 -6 keping)
18. mengukur panjang dengan langkah dan jengkal
19. menimbang benda dengan timbangan buatan
20. mengisi wadah dengan air, pasir, biji-bijian, beras dan lain-lain
21. menyatakan waktu dan membedakan waktu (pagi, siang, dan malam)
22. mengetahui nama-nama hari dalam satu minggu, nama-nama bulan dalam satu tahun.
23. menyebutkan hasil penambahan dalam kurung (menggabungkan dua kumpulan benda) dan pengurangan dalam kurung memisahkan kumpulan benda dengan benda sampai 10
24. memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk dua pola yang berurutan. Misal: merah-putih, merah-putih, merah-putih merah-
25. mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut ciri-ciri tertentu misal menurut warna bentuk ukuran jenis dan lain-lain.
26. menunjuk dan mencari sebanyak-banyaknya benda hewan, tanaman, yang mempunyai warna, bentuk, ukuran atau ciri-ciri tertentu.

E. Pengembangan Kognitif RA Diponegoro 96 Banjarnyanyar

1. Belajar dan Pemecahan Masalah

Dalam pengembangan kognitif terkait belajar dan pemecahan masalah menggunakan kegiatan bermain, berolahraga, bernyanyi, bermain kartu angka.

2. Berpikir Simbolik

Berhitung menggunakan benda – benda sekitar, berhitung dengan jari dan benda benda.

3. Pengenalan Lingkungan

Berhitung dengan benda – benda sekitar, bernyanyi dan bermain.

F. Peran Guru dalam Pengembangan Kognitif di RA Diponegoro 96 Banjarnyanyar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Diponegoro 96 Banjarnyanyar, yaitu karena adanya wabah Covid-19 yang melanda, sehingga RA Diponegoro 96 Banjarnyanyar mengikuti kebijakan pemerintah agar peserta didik belajar di rumah dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Untuk itu, di RA Diponegoro 96 Banjarnyanyar karena masa pandemi ini, proses pembelajaran tatap muka dibatasi dan beralih menggunakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PJJ dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu melalui daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan).

Pelaksanaan PJJ di RA Diponegoro 96 Banjarnyanyar yakni pembelajaran yang awalnya di sekolah menjadi pembelajaran di rumah. Anak-anak tetap belajar di rumah dengan pantauan Guru di sekolah dan Guru dibantu oleh orang tua atau keluarga di rumah untuk mendampingi anak-anak dalam belajar. Guru di RA Diponegoro 96 Banjarnyanyar menjelaskan kepada wali peserta didik atau orang tua bahwa pembelajaran dalam keadaan darurat dilaksanakan dengan sistem pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu dengan sistem daring (dalam jaringan). Sistem daring yaitu sistem pembelajaran yang menggunakan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan berbagai pertimbangan, baik Guru,

orang tua peserta didik atau peserta didiknya rata-rata memiliki aplikasi *whatsapp* pada *handphone/gadget* masing-masing, maka dipilihlah *whatsapp* sebagai media komunikasi dan informasi dalam pembelajaran.

Whatsapp memiliki fitur *whatsapp group* atau biasa disingkat WAG yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran yang menampung banyak anggota yang dapat mencapai 257, sehingga Guru di RA Diponegoro 96 Banjaranyar memanfaatkan aplikasi tersebut. WAG dapat digunakan untuk berdiskusi, menjelaskan materi, memberikan motivasi serta saling berbagi dokumen.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Hidayatun Rahayu selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

Disini seluruh jajaran Guru mempertimbangkan dengan keadaan masyarakat di sekitar terutama orang tua dari peserta didik. Agar mudah dijangkau dan semua memang memiliki, sekolah mengambil keputusan untuk menggunakan aplikasi yaitu *whatsapp*. Sekolah tidak menggunakan *google meet* ataupun *zoom* dengan pertimbangan yang matang agar terjangkau dan tidak boros dalam penggunaan kuota, sinyal yang kurang mendukung dan beberapa orang tua yang *memory handphone*-nya tidak cukup kapasitasnya untuk dipasang aplikasi tersebut. Dengan WAG, memudahkan untuk komunikasi dan berbagi dokumentasi yang sekiranya dibutuhkan dalam pembelajaran. Disini, Guru berkewajiban memandu dan memberikan pembelajaran yang akan diberikan saat pembelajaran dilaksanakan melalui WAG. Semua wali atau orang tua masuk ke dalam *group* untuk proses komunikasi dan koordinasi pembelajaran.¹²¹

Guru di RA Diponegoro 96 Banjaranyar memanfaatkan fitur WAG yang dapat dimanfaatkan untuk saling mengirimkan dokumen, mengirim pesan suara/*voice note* maupun *call/video call*. Meskipun pelaksanaan awalnya menggunakan *full* daring, Guru di RA Diponegoro 96 Banjaranyar tetap merencanakan proses pembelajaran dan evaluasi atau penilaian yang akan diberikan agar berjalan dengan baik menyiapkan RPP BDR (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Belajar Dari Rumah). Selain menyiapkan RPP BDR, Guru juga menyiapkan lembar tugas (*whorksheet*) dan Majalah dari RA yang

¹²¹ Sumber: hasil wawancara dengan Hidayatun Rahayu selaku Kepala RA dan Guru di Diponegoro 96 Banjaranyar pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2020 di Kantor RA Diponegoro 96 Banjaranyar.

diberikan pada saat pembelajaran luring yaitu pembelajaran di sekolah yang sekaligus menjadi momen pendampingan serta memandu orang tua dan sebagai pengontrol perkembangan anak-anak dalam menyelesaikan setiap belajar ataupun tugas yang diberikan.

Selain Hidayatun, Cartini juga menambahkan bahwa Guru setiap kali akan pembelajaran, mengingatkan anak-anak mulai dari pukul 07.30 WIB. Hal ini bertujuan agar anak-anak bersiap-siap untuk belajar dengan mandi dan sarapan pagi terlebih dahulu. Informasi tersebut diberikan berkaitan juga dengan perencanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui WAG. Sehingga tidak hanya anak-anaknya yang siap, tetapi juga orang tua atau keluarga yang mendampingi belajarpun menjadi siap. Pembelajaran dilaksanakan dari pukul 08.00-09.30 WIB. Khusus untuk hari Jum'at

Ya, kami mempersiapkan mulai dari perencanaan, proses pembelajaran sampai penilainnya. Kami berusaha menjelaskan tema, sub tema yang akan dipelajari dan diberikan melalui pesan singkat WA, *voice note* ataupun *video call*. Dimulai salam, berdoa menyapa anak-anak satu persatu, meyanyi, menghafalkan bersama hadits pendek, hafalan surat-surat yang pendek ataupun hafalan asmaul husna. Dengan cara seperti ini, meski sebentar anak-anak merasa bahagia tidak hanya sebatas diberi tugas, tapi ada sapaan dan motivasi yang diberikan. Informasi persiapan pembelajaran mulai pukul 08.30 dan pelaksanaan mulai pukul 08.00-09.30 seperti itu dimasa pandemic pembelajarannya.¹²²

Untuk pembukaan pembelajaran, Guru menggunakan *video call* ke beberapa anak secara bergantian dengan tujuan agar Guru dapat memberikan motivasi kepada anak. Selain dengan *video call*, adapun Guru memanfaatkan WAG untuk: 1) pesan singkat yang digunakan untuk memberikan penjelasan materi yang akan dipelajari ataupun penjelasan tugas secara singkat, 2) *voice note* digunakan untuk penjelasan, membagi nyanyian, membagi hafalan hadits, menyebutkan benda-benda atau hafalan, dan 3) *vidio call* digunakan untuk menyapa anak-anak memberikan motivasi dan juga untuk menjelaskan praktek-praktek yang dilaksanakan.

¹²² Sumber: hasil wawancara dengan Hidayatun Rahayu selaku Kepala RA dan Guru di Diponegoro 96 Banjarnyar pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2020 di Kantor RA Diponegoro 96 Banjarnyar.

Selain itu, WAG ini juga difungsikan untuk mengontrol anak-anak dalam belajar. Karena Guru tidak dapat mengontrol pembelajaran secara langsung setiap hari, maka dengan bantuan orang tua Guru terbantu untuk mengontrol anak-anak dengan komunikasi melalui WAG. Aplikasi *whatsapp* yang digunakan yaitu tidak hanya untuk pembelajarannya tetapi juga untuk mengumpulkan tugas-tugas yang telah diberikan oleh Guru baik berupa foto atau video saat pembelajaran atau untuk tugas maupun hafalan nyanyian serta untuk kepentingan lainnya melalui *voice note*. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Hidayatun Rahayu sebagai berikut:

Karena menggunakan daring yaitu memanfaatkan aplikasi WAG, maka proses kontrolingpun dilakukan dengan WAG juga yaitu dengan dibantu dan didampingi oleh orang tua setiap pertemuan melaporkan di grup. Misalnya ketika anak-anak mampu mengerjakan pekerjaan secara mandiri setiap tugasnya, maka guru memberikan bintang kepada anak tersebut sebagai wujud apresiasi agar anak semangat dalam belajar meski pembelajarannya di rumah.¹²³

Hidayatun Rahayu juga menambahkan bahwa kontroling tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak-anak selama belajar di rumah dan menjaga semangat anak-anak dalam proses pembelajaran yang tidak bisa bertatap muka secara langsung. Kontrol tersebut juga, merupakan kerja sama yang dilakukan antara guru dan orang tua agar anak-anak dapat memanfaatkan media *handphone* seperlunya yaitu untuk proses pembelajaran.

Cartini selaku Guru yang juga menjadi wali kelas juga menambahkan bahwa WAG juga difungsikan untuk mengkomunikasikan dan mengkoordinir keperluan yang harus disiapkan oleh orangtua dalam mendampingi pembelajaran selama di rumah yaitu melalui *whatsapp*. Dengan bantuan orang tua atau keluarga yang mendampingi, anak-anak dapat melaksanakan setiap pembelajaran dengan baik. Meskipun demikian, kadang kontroling tersebut sulit dilaksanakan manakala orang tua sibuk bekerja, kendala kuota, kendala orang tua yang belum bisa memanfaatkan aplikasi selain *whatsapp* untuk pembelajaran, dan kendala sinyal. Kendala juga kadang di temui dari anak-anak sendiri yaitu ketika anak-

¹²³ Sumber: hasil wawancara dengan Hidayatun Rahayu selaku Guru di Diponegoro 96 Banjarnayar pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2020 di Kantor RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

anak sulit bangun pagi karena tidak berangkat sekolah ataupun kendala anak yang lebih senang main *handphone* hanya berselancar di *youtube* dibandingkan belajar. Anak-anak memiliki rasa bosan dan mampu belajar beberapa menit membuat Guru harus mempersiapkan pembelajaran dan memberikan motivasi secara ekstra serta kreativitas Guru sangat menentukan semangat anak-anak. Guru di RA Diponegoro 96 Banjarnyngar senantiasa mengadakan komunikasi terhadap orang tua, terutama ketika sedang *offline* atau luring agar diketahui kendala selama satu minggu ditanyakan satu persatu kepada orang tua dan juga kepada anak-anak.¹²⁴

Kendala tersebut juga dijelaskan oleh salah satu orang tua dari Hafsyah Qaireen Anugerah yaitu Fitri dengan penjelasan sebagai berikut:

Kendalanya selama pembelajaran belajar dirumah terutama secara *online* ini banyak mba. Anak-anaknya sendiri yang mudah bosan dan juga sulit untuk bangun pagi dan sulit dikondisikan tepat waktu dalam belajar. Selain itu kami di desa sering kehabisan kuota dan terkendala sinyal yang tiba-tiba hilang saat proses pembelajaran yaitu saat sedang *video call*. Harusnya jadi momen yang bisa membuat anak-anak lebih semangat. Ya kendala kuota, sinyal dan waktu yang sedikit membuat anak-anak di rumah sering kurang antusias.¹²⁵

Kendala tidak hanya dirasakan oleh orang tua dari Hafsyah tetapi juga orang tua dari Adia Mulia Fatina yaitu Supriyanto sebagai berikut:

Susah disini sinyalnya, kadang tiba-tiba kuota habis posisi kami sedang nyambi juga kerja urusi rumah. Ya jadinya *ngga* fokus hanya dampingin anak belajar. Kadang kami terlambat, ya bahasa jawanya *sekobere*. *Alhamdulillah*, Guru selalu menanyakan keadaan anak-anak pas berangkat sekolah, sehingga setiap kendala dapat kami keluhkan. Selain itu, Guru disini sabar dan memberikan pembelajaran yang menyenangkan seperti bernyanyi serta banyak permainannya sehingga anak-anak setiap hari menunggu permainan tersebut. Tidak fokus tugas, tapi terselesaikan karena merasa sedang bermain.¹²⁶

¹²⁴ Sumber: hasil wawancara dengan Cartini selaku Guru di Diponegoro 96 Banjarnyngar pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2020 di Kantor RA Diponegoro 96 Banjarnyngar.

¹²⁵ Sumber: hasil wawancara dengan orang tua dari Nafa Hayuningdiah di Diponegoro 96 Banjarnyngar pada hari Jum'at, tanggal 23 Oktober 2020 di RA Diponegoro 96 Banjarnyngar.

¹²⁶ Sumber: hasil wawancara dengan orang tua dari Ardiansyah Ramadhani di Diponegoro 96 Banjarnyngar pada hari Jum'at, tanggal 23 Oktober 2020 di RA Diponegoro 96 Banjarnyngar.

Tugas yang diberikan hanya sebagai stimulus anak-anak untuk menjaga semangat sekaligus menanamkan nilai karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab sejak dini. Tugas tersebut, bukan semata-mata sebagai beban orang tua, melainkan sebagai salah satu bentuk proses belajar anak-anak agar mampu bersikap mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, pembelajaran di rumah juga menjalin hubungan yang kuat antara orang tua dan anak-anak di rumah. Untuk itu, Guru di RA Diponegoro 96 Banjarnegara mengemas setiap pembelajaran dengan berbagai variasi yang tidak hanya monoton tugas saja. Meskipun *online*, anak-anak tetap harus merasakan bahagia dalam belajar. Untuk itu pembelajaran yang diberikan terdapat berbagai nyanyian, menghitung asyik dengan jari dan dengan benda-benda yang berada di sekitar rumah anak-anak serta dengan permainan baik permainan tradisional maupun permainan baru yang dimodifikasi oleh Guru yang bisa dipraktikkan oleh orang tua di rumah untuk perkembangan kognitif anak khususnya dan perkembangan lainnya pada umumnya.

Pengumpulannya diberi batas waktu malam hari yaitu pukul 20.00 WIB meskipun tidak semua tugas harus dipoto, direkam atau *divideo* untuk dikumpulkan. Kendala kuota dan waktu yang sangat sedikit membuat anak-anak kurang antusias untuk belajar. Pemberian bintang memberikan stimulus kepada anak-anak supaya anak bersemangat belajar. Bintang yang diperoleh dibagikan di WAG, sebagai penyemangat dan kontrol orang tua. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Hidayatun Rahayu sebagai berikut:

Dalam setiap pertemuan pemberian bintang membuat anak-anak semangat dalam belajar. Meskipun tidak setiap pertemuan itu diberi tugas untuk dikumpulkan, ya karena hal tersebut bertujuan agar anak tidak stress kebanyakan tugas. Untuk itu waktu satu setengah jam yang ada benar-benar dimanfaatkan semaksimal mungkin agar peserta didik dapat belajar baik meskipun kondisi yang seperti ini. Anak-anak dikondisikan belajar seolah Bu Guru ada di depannya, untuk itu Guru senantiasa menyapa satu persatu dengan telepon atau video call melalui whatsapp meski hanya beberapa menit. Kondisi tersebut membuat anak-anak sedikit bersemangat untuk mendapatkan bintang dari Bu Gurukan, nah pemberian bintang sebagai stimulus anak-anak semangat ketika memang ada tugas yang dikumpulkan ataupun dalam proses pembelajaran. *Vidio*

call ya dilakukan sehari empat anak kan bisa bareng-bareng jadi anak-anak bisa tetap menyapa teman lainnya juga.¹²⁷

Cartini juga menambahkan bahwa selain pembelajaran daring, pembelajaran Luring (Luar Jaringnan) juga dilaksanakan oleh Guru dengan berbagai pertimbangan setelah memasuki masa *new normal* dan juga atas permintaan orangtua atau wali peserta didik. Hal tersebut dilaksanakan dengan tetap mengutamakan protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah yaitu menggunakan masker, cuci tangan dengan sabun di bawah air yang mengalir, tidak melakukan salaman, jaga jarak dan menggunakan *faceshield* (bagi yang memiliki). Dalam seminggu, pertemuan secara langsung dilaksanakan di gedung madrasah yaitu mulai pukul 08.00 – 09.30 WIB sebanyak tiga kali.¹²⁸

Hidayatun menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran luring ini dilaksanakan dalam rangka untuk memberikan motivasi secara langsung sekaligus penguatan pembelajaran. Waktu yang relatif singkat yaitu kurang lebih satu jam setengah oleh Guru dimanfaatkan untuk melihat tumbuh kembang anak secara langsung serta mensosialisasikan Pola Hidup Bersih dan Sehat yang disingkat PHBS. Selain untuk sosialisasi dan mengajarkan pembiasaan PHBS, dalam pertemuan luring juga dimanfaatkan oleh Guru untuk pembiasaan Religius. Pembiasaan Religius ini meliputi ngaji iqro', hafalan surat pendek, hafalan hadits ataupun membaca asmaul husna secara bersama-sama. Setelah apresepri sebentar dan masuk pembelajaran ini selama kurang lebih satu jam. Selain itu, ada kegiatan tambahan yaitu kegiatan ekstra les Bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Pelaksanaannya kelas B1 mulai pukul 08.00-09.00 WIB sedangkan kelas B2 mulai pukul 9.00 – 10.00 WIB.¹²⁹

Pembelajaran secara luring juga dimanfaatkan untuk mengumpulkan tugas-tugas serta hasil karya anak-anak selama pembelajaran di rumah saja

¹²⁷ Sumber: hasil wawancara dengan Hidayatun Rahayu selaku Guru di Diponegoro 96 Banjarnayar pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2020 di Kantor RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

¹²⁸ Sumber: hasil wawancara dengan Cartini selaku Guru di Diponegoro 96 Banjarnayar pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2020 di Kantor RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

¹²⁹ Sumber: hasil wawancara dengan Hidayatun Rahayu selaku Guru di Diponegoro 96 Banjarnayar pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2020 di Kantor RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

menggunakan *whatsapp*. Hasil karya tersebut dikumpulkan untuk selanjutnya dinilai oleh Guru sebagai penilaian perkembangan anak-anak.

Adapun peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnanyar yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan Kognitif Melalui Kegiatan Bernyanyi, Bermain dan Menggunakan Jari-jari

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti mengenai peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnanyar pada hari Senin, tanggal 19 Oktober 2020 dilaksanakan secara *online*. Meskipun secara *online* yaitu dengan memanfaatkan fitur WAG, berdasarkan keterangan yang diberikan melalui wawancara kepada Hidayatun Rahayu, Guru di RA Diponegoro 96 Banjarnanyar mempersiapkan pembelajaran yaitu salah satunya mempersiapkan nyanyian yang akan diajarkan dan dinyanyikan bersama anak-anak. Setiap pertemuan Guru selalu mengajak anak-anak bernyanyi baik dengan nyanyian yang sudah pernah diajarkan maupun dengan nyanyian baru. Nyanyian bisa karya Guru itu sendiri atau karya orang lain.

Dengan bernyanyi, Guru memiliki tujuan agar anak-anak cepat menyerap sesuatu yang diajarkan dan sebagai stimulus yang baik agar anak tidak bosan dalam pembelajaran. Selain itu, dengan bernyanyi anak-anak memahami konsep sederhana yang akan diajarkan oleh Guru. Dengan bernyanyi, Guru juga bisa lebih tepat sasaran dalam mengajarkan pembelajaran sehingga anak-anak merasa senang tidak bosan hanya dijelaskan saja dan menumbuhkan kepercayaan diri anak-anak dengan bertambahnya kosakata dari setiap nyanyian yang diberikan Guru. Karena pembelajaran secara daring yaitu lewat fitur WAG, anak-anak diajak bernyanyi oleh Guru saat *video call* atau melalui *voice note*.¹³⁰

Hidayatun memberikan contoh yaitu anak-anak semakin hafal dan tertarik dengan nyanyian berhitung menyebutkan angka 1-10. Anak-anak

¹³⁰ Sumber: hasil wawancara dengan Hidayatun Rahayu selaku Guru di Diponegoro 96 Banjarnanyar pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2020 di Kantor RA Diponegoro 96 Banjarnanyar.

lebih mudah hafal melalui nyanyian dibandingkan hanya menyebutkan angka dan mereka menirukannya. Dengan bernyanyi, anak-anak semakin asyik dan ceria. Apalagi Hidayatun selaku Guru/Wali Kelas mengajarkan nyanyian ini untuk mengenalkan berhitung angka 1-10 dengan empat bahasa sekaligus. Sehingga anak-anak tidak hanya mengenal angka dalam Bahasa Indonesia tetapi juga bahasa lainnya. Selain itu dengan menghitung huruf yang terdapat dalam nyanyian, anak menggunakan jarinya untuk membantu proses menghitung. Nyanyian bisa diberikan di awal, di tengah atau di akhir pembelajaran. bahkan bisa di waktu ketiganya.

Nyanyian diberikan dari awal pembelajaran misalnya saat akan berdoa agar anak mau duduk rapi dan memulai pembelajaran. Anak diajak bernyanyi yang di dalamnya terdapat hitungan matematikanya. Meski sudah terbiasa dan mudah, apalagi anak-anak sudah paham sebelumnya, tetapi konsep nyanyian ini bisa dilanjutkan untuk mengajak berhitung. Jika tiba-tiba Guru mengajak berhitung, konsentrasi anak-anak tidak akan langsung terfokus terhadap apa yang diinstruksikan oleh Guru. Dengan diawali nyanyian, instruksi Guru untuk berdoa sekaligus berhitung menjadi lebih menyenangkan. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh salah satu peserta didik yaitu Cantika Dewi yang mengatakan seperti berikut:

Senang jika diajak bernyanyi oleh Bu Guru. Nyanyiannya selalu ada yang baru. Apalagi Bu Guru juga suka mengajak bermain, ya betah sekolah disini.¹³¹

Dari keterangan Cantika tersebut, anak-anak akan terlihat bersemangat atau tidak dengan bernyanyi. Dengan nyanyian, anak-anak suka atau tidak, semangat atau tidak dapat terlihat. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayatun Rahayu bahwa anak-anak akan bernyanyi dengan suara yang keras dan semangat apabila sedang senang, sedangkan ketika mereka tidak mengeluarkan suara dalam bernyanyi dengan suara kecil, anak-anak biasanya sedang dalam keadaan tidak senang dan tidak semangat. Ada beberapa lagu

¹³¹ Hasil wawancara dengan peserta didik RA Diponegoro 96 Banjarnayar yaitu Cantika Dewi.

yang digunakan oleh Guru untuk mengajak anak untuk berdoa dengan lirik sebagai berikut:

Lyrik lagu ke 1:

Naik kapal kecil bergoyang-goyang
Naik kapal besar tidak punya uang
Satu tambah satu sama dengan dua
Dua tambah dua sama dengan empat
Papat kulipat tangan dilipat
Sikap berdoa mulut dibuka
Berdoa sebelum belajar
Berdoa mulai

Lyrik lagu ke 2

Tepuk jari Satu
Tepuk jari dua
Tepuk jari tiga
Tepuk jari empat

Tepuk jari lima berbunyi semua
Ayo kawan duduk manis lalu kita doa...
Berdoa mulai...

Lyrik lagu ke 3:

Tanganku ada dua
Lima lima jarinya
Kuangkat keduanya
Lalu kita berdoa
Berdoa mulai...

Lyrik lagu ke 4:

Jari jempol, jari tlunjuk
Jari tengah yang panjang
Jari manis untuk cincin
Jari klingking terkecil

Ke berhitung 1 2 3 4 dan 5
Angkat tangan, lipat tangan
Mari kita berdoa
Berdoa muali...

IAIN PURWOKERTO

Lyrik lagu ke 5:

Tangan ke atas
Tangan ke samping
Tangan ke depan
Duduklah yang rapi
Berdoa mulai...

Nyanyian tersebut di atas merupakan nyanyian yang dinyanyikan secara bersama-sama sebelum berdoa dimulai. Hal tersebut dimaksudkan agar anak dalam berdoa dapat konsentrasi dan mengikuti dengan baik. Nyanyian tersebut seringnya digunakan oleh Guru untuk penutupan pembelajaran agar anak-anak mudah terkondisikan untuk berdoa.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran melalui WAG tema Lingkunganku sub tema Guna Rumah/Fungsinya yaitu sebagai berikut:¹³²

1. Tujuan : anak dapat membilang angka dan membedakan miliknya
2. Alat : sandal, sepatu dan kaos kaki
3. Langkah-langkah
 - a. Guru mengajak anak-anak bernyanyi

Guru dalam pembukaan pembelajaran setelah salam menggunakan berbagai nyanyian sebelum berdoa. Hal ini dilakukan oleh Guru agar anak-anak dalam kondisi senang dan tidak tegang suasananya. Nyanyiannya berisi hitungan untuk mengajarkan anak-anak urutan bilangan serta perbedaan bunyi yang ditimbulkan dengan

lyrik sebagai berikut:

Lyrik lagu ke 2

Tepuk jari satu
Tepuk jari dua
Tepuk jari tiga
Tepuk jari empat

Tepuk jari lima berbunyi semua
Ayo kawan duduk manis sikapnya berdoa
Berdoa mulai...

¹³² Hasil observasi yang dilaksanakan pada pada hari Senin, tanggal 19 Oktober 2020 dilaksanakan secara *online* melauai WAG.

Dalam lirik nyanyian tersebut, Guru mengajak anak-anak mengucapkan bilangan dari 1-5 yang mengajak anak-anak tidak hanya berhitung saja tetapi juga bertepuk dengan jari mulai dari jari satu, jari dua, jari tiga, jari empat dan jari lima. Dengan nyanyian tersebut, anak-anak juga bisa membedakan bunyi antara jari satu sampai ke lima. Semakin banyak jarinya yang bertepuk, maka bunyinya akan lebih keras.

b. Menyebutkan tiga ciptaan Allah Swt dan tiga ciptaan manusia

Guru mengajak anak-anak yang didampingi orang tua atau keluarga menyebutkan tiga ciptaan Allah Swt. yang ada di sekitar rumah serta benda-benda ciptaan manusia yang ada di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hidayatun Rahayu, Kegiatan ini menyebutkan tiga ciptaan Allah swt dan tiga ciptaan manusia mempunyai tujuan agar anak-anak memahami bahwa segala sesuatu itu ada yang menciptakan. Anak-anak terbiasa berfikir dan memahami segala yang ada di sekitarnya apakah ciptaan Allah swt atau ciptaan manusia. Nah, bedanya disini tidak hanya menyebutkan saja tetapi menghitung jumlah huruf dari apa yang telah disebutkan oleh masing-masing anak. Anak-anak untuk menghitung hurufnya menggunakan jari. Anak-anak menghitung hurufnya menggunakan jarinya sambil bernyanyi seperti yang telah diajarkan oleh Bu Guru di kelas. (mengirimkan *voice note*)¹³³

Contohnya: Aditya Naufal menyebutkan ciptaan Allah Swt. yang di sekitar rumah SEMUT: 5 huruf, TIKUS= 5 huruf, dan RUMPUT= 6 huruf. Kemudian menyebutkan ciptaan manusia JENDELA= 7 huruf, KUNCI= 5 huruf dan SEPATU= 6 huruf.

c. Bermain membedakan penyuku dan bukan penyuku

Guru memberikan informasi bahwa selanjutnya adalah kegiatan bermain yaitu “membedakan penyuku atau bukan dengan

¹³³ Sumber: hasil wawancara dengan Hidayatun Rahayu selaku Guru di Diponegoro 96 Banjarnayar pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2020 di Kantor RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

nyanyian” Selanjutnya anak-anak didampingi orang tua atau keluarga lainnya melakukan kegiatan membedakan milik sendiri atau bukan. Caranya adalah orang tua nyanyi 2 baris, berupa pertanyaan dan anak-anak menyanyikan 2 baris berupa jawaban. Sambil bernyanyi, anak-anak melompat sesuai jumlah huruf benda yang dinyanyikan. Misal kata S A N D A L berarti lompat lima kali setelah bernyanyi menjawab pertanyaan.

(menggunakan nada sedang apa sedang apa sekarang)

Sandal...sandal...sandal siapa?
Sandal yang merah punya siapa?
(orang tua yang mendampingi)
Sandal...sandal...sandal yang merah
Sandal yang merah sandal punyaku
(anak-anak sambil melompat 5 kali)

Sandal...sandal...sandal siapa?
Sandal yang biru punya siapa?
Sandal...sandal...sandal yang biru
Sandal yang biru punya Papah

Sepatu...sepatu...sepatu siapa?
Sepatu yang hitam punya siapa?
Sepatu...sepatu...sepatu yang hitam
Sepatu yang hitam sepatu punyaku

Anak-anak didampingi orangtua atau keluarga di rumah, membedakan barang yang menjadi milik sendiri dan bukan milik sendiri. Orangtua menyediakan sandal, sepatu dan kaos kaki yang besar dan kecil dari anggota keluarga. Orangtua mempunyai peran penting dalam menyediakan alat bermain dan mendampingi proses baermainnya.

Contohnya: Nada Utami dengan permainan tersebut, mampu membedakan sandal, sepatu dan kaos kaki yang milik sendiri dan yang bukan miliknya.

Setelah membedakan, orang tua atau keluarga mendampingi anak-anak untuk menghitung jumlah sepatu yang ada di rak rumahnya. Setelah itu, anak-anak memasangkan sepatu, sandal dan

kaos kakinya yang sudah diacak tempatnya. Anak mencari pasangannya. Dengan bermain seperti ini, anak-anak memahami bahwa barang yang dipakai seperti sepatu, sandal, dan kaos kaki memiliki pasangan.

Hal ini Menurut keterangan dari Hidayatun Rahayu agar anak-anak dapat mengetahui mana benda atau barang yang menjadi miliknya dan yang bukan miliknya. Selain itu anak-anak juga bisa mengetahui jumlah barang atau benda yang dimilikinya di dalam rumah minimal tahu ada berapa pasang jumlah sepatu, sandal dan kaos kaki dan bisa memasangkan sesuai pasangan dari sandal, sepatu dan kaos kaki.¹³⁴

2. Pengembangan Kognitif Melalui Kegiatan Olahraga dan Bernyanyi

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti mengenai peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar pada Selasa, tanggal 20 Oktober 2020 dengan tema lingkungan sub tema bagian-bagian rumah dilaksanakan secara *online*. Meskipun secara *online* yaitu dengan memanfaatkan fitur WAG, Guru di RA Diponegoro 96 Banjarnayar mempersiapkan pembelajaran yaitu mempersiapkan dengan kegiatan olahraga dan bernyanyi. Olahraga yang dilaksanakan tidaklah sulit, karena olahraganya adalah berlari atau berjalan di rumah saja. Anak-anak menjadi sehat dan anak-anak lebih paham apa yang dipelajari hari itu.

Selain olahraga, guru juga tetap mengajak anak-anak bernyanyi. Setiap pertemuan Guru selalu mengajak anak-anak bernyanyi baik dengan nyanyian yang sudah pernah diajarkan maupun dengan nyanyian baru. Nyanyian bisa karya Guru itu sendiri atau karya orang lain.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran melalui WAG yaitu sebagai berikut:¹³⁵

- a. Tujuan : anak dapat berhitung sambil berolahraga

¹³⁴ Sumber: hasil wawancara dengan Hidayatun Rahayu selaku Guru di Diponegoro 96 Banjarnayar pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2020 di Kantor RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

¹³⁵ Sumber: hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Oktober 2020 di RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

b. Langkah-langkah:

1) Guru menjelaskan materi bagian-bagian dari rumah (*voice note*)

Setelah membacakan kisah, Guru kemudian mengajak anak-anak masuk ke materi yaitu bagian-bagian dari rumah. Bahan untuk membuat rumah berbeda-beda dan rumah terdiri dari beberapa bagian. (ada bentuk teks dan nada juga *voice note*-nya)

Menyebutkan letak posisi bagian-bagian rumah

Kamar untuk istirahat.

Rumah ada pintunya untuk keluar dan masuk rumah

Rumah ada jendelanya jendela untuk keluar masuk sinar dan udara.

Rumah ada atapnya.

Atap fungsinya agar melindungi dari panas dan hujan.

Rumah berbeda-beda.

Ada yang rumahnya kayu, bambu dan batu bata.

Anak-anak ayo tengok di rumah kalian rumahnya terbuat dari apa yah?

Setelah mendengarkan penjelasan Guru, anak-anak diinfokan bahwa anak-anak harus senantiasa menjaga kebersihan rumah. Jika rumah tidak bersih, maka akan mendatangkan kuman yang menimbulkan banyak penyakit. *Yuuk bersih-bersih*. Panduan orang tua mengajak untuk peduli kebersihan rumah.



Gambar 2. anak sedang menyapu teras rumah

2) Guru mengajak anak-anak berolahraga

Guru mengajak anak-anak untuk berolahraga yaitu berjalan dan melompat ke depan, ke belakang, ke samping kanan dan ke samping kiri. Lompatan itu berjumlah lima. Orang tua yang mendampingi di rumah mendampingi anak-anak melakukan kegiatan melompat.

Anak-anak dipandu oleh orangtua atau keluarga yang mendampingi melakukan kegiatan olahraga yaitu berjalan atau melompat. Ketika Ibu atau Ayah bilang dapur, maka anak berjalan menyamping ke kanan sebanyak lima kali. Ketika ibu/ayah bilang ruang tamu maka anak akan berjalan maju atau melompat sebanyak lima kali.

Kegiatan ini boleh dieksplor oleh orang tua sehingga anak-anak merasakan senang bermain dengan orang tua. Anak-anak juga bisa bergantian memberikan perintah jalan ke bagian rumah sesuai instruksi anaknya. Dengan cara kerjasama yang baik dan mencontohkan, anak akan lebih semangat belajar dan merasa didukung oleh orang tua.

3) Guru mengajak anak-anak mempraktikkan tepuk rumah

Tepuk rumah
(prok prok prok)

Atas atap (prok prok prok)
Bawah lantai (prok prok prok)
Samping tembok (prok prok prok)
Depan pintu (prok prok prok)
Tok tok tok Assalamu'alaikum.

3. Pengembangan Kognitif Melalui Kegiatan Menghitung dengan Benda-benda dan Bernyanyi.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti mengenai peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjaranyar pada Rabu, tanggal 9 Oktober 2020 dengan tema lingkungan sub

sub tema sungai dilaksanakan secara *online*. Meskipun secara *online* yaitu dengan memanfaatkan fitur WAG, Guru di RA Diponegoro 96 Banjarnayar mempersiapkan pembelajaran yaitu menghitung benda-benda dan bernyanyi. Tidak semua rumah anak-anak dekat dengan sungai. Namun di sekitar rumah anak-anak masih terdapat batu kerikil yang dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran dalam belajar berhitung.

Selain menghitung dengan benda-benda, guru juga tetap mengajak anak-anak bernyanyi dan bermain. Dunia anak adalah dunia bermain. Anak juga suka bernyanyi sambil berimajinasi. Setiap pertemuan Guru selalu mengajak anak-anak bernyanyi baik dengan nyanyian yang sudah pernah diajarkan maupun dengan nyanyian baru. Nyanyian bisa karya Guru itu sendiri atau karya orang lain.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran melalui WAG yaitu sebagai berikut:¹³⁶

- a. Tujuan : anak dapat menghitung dengan berbagai bahasa
- b. Alat/bahan: batu kerikil
- c. Langkah-langkah:
 - 1) Dengan bantuan orang tua, Guru mengajak anak menyiapkan batu kerikil sebanyak sepuluh

Karena pembelajaran di rumah, anak-anak dapat menyiapkan batu kerikil yang terdapat di sekitar rumah untuk belajar berhitung. Sebelum digunakan terlebih dahulu batu kerikil dicuci agar bersih dan aman untuk bermain menghitung dengan benda.

- 2) Guru memberikan *voice note* nyanyian berhitung dengan empat Bahasa

Guru membagi nyanyian berhitung dengan empat Bahasa agar ketika bermain dengan orang tua di rumah, anak-anak dapat mempraktikkan berhitung dengan Bahasa berbeda-beda yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

¹³⁶ Sumber: hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Oktober 2020 di RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

3) Menghitung sambil bernyanyi

Guru menjelaskan, batu yang telah dibersihkan akan dibuat untuk berhitung sambil bernyanyi. Masing-masing anak didampingi orang tua menghitung menggunakan batu kerikil. Anak-anak mengambil satu demi satu batu tersebut sambil bernyanyi dengan empat bahasa. Adapun liriknya sebagai berikut:

Sepuluh jari kecil melambaikan tangan
 Sepuluh jari kecil berhadap-hadapan
 Sepuluh jari kecil bersalam-salaman
 Mari kita hitung berapakah jumlahnya.

Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan dan sepuluh
 Mari kita hitung dengan Bahasa Jawa
 Setunggal kalih tigo sekawan gangsal enem pitu wolu songo sedoso
 Mari kita hitung dengan Bahasa Inggris
 One two tri four five six seven eight nine and ten

Mari kita hitung dengan Bahasa Arab
 Waahidun itsnaani tsalaatsatun arba'atun khomsatun sittatun sab'atun tsamaaniyatun tis'atun 'asyarotun sepuluh

Anak yang masih belum hafal, untuk diulang-ulang belajar bernyanyinya. Kemudian anak-anak diberi pengertian mengenai berhitung dengan keempat Bahasa tersebut. Untuk Bahasa Indonesia anak-anak sudah paham dan tidak keliru-liru dalam menghitungnya, namun untuk bahasa yang lain anak-anak masih sering keliru. Dengan bantuan pendampingan orangtua, dan permainan dengan batu kerikil, anak-anak berhitung pelan-pelan mengenal dan menghafal angka dengan Bahasa Jawa, Inggris dan Arab. Anak yang masih belum paham, diminta untuk mengulang-ulangi agar menjadi paham.



Gambar 3. Anak sedang menyiapkan batu-batu kerikil

4. Pengembangan Kognitif Melalui Kegiatan Olahraga dan Bermain Kartu Angka

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti mengenai peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjaranyar pada Kamis, 22 Oktober 2020 dengan tema lingkungan sub sub tema Rumahku yaitu Kamar Tidur dilaksanakan secara *online*. Meskipun secara *online* yaitu dengan memanfaatkan fitur WAG, Guru di RA Diponegoro 96 Banjaranyar mempersiapkan pembelajaran.

Olahraga secara bersama-sama secara *online* dilaksanakan bersama orang tua di rumah. Setelah itu kegiatan menghitung dengan kartu memberikan bantuan kepada anak-anak untuk memahami bilangan dan lambang bilangan.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran melalui WAG yaitu sebagai berikut:¹³⁷

- a. Tujuan : Memahami bilangan dan lambang bilangan
- b. Alat/bahan : Kartu Angka
- c. Langkah-langkah :

¹³⁷ Sumber: hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Oktober 2020 di RA Diponegoro 96 Banjaranyar.

- 1) Guru menjelaskan benda-benda yang ada di kamar tidur
- 2) Guru mengajak anak terbiasa menjaga kerapian dan kebersihan

Guru membagikan kisah cerita yang berjudul Menjaga Kerapian dan Kebersihan. Anak-anak mendengarkan kisahnya dari Bu Guru. Ada nasihat yang diberikan oleh Guru bahwa tokoh yang ada dalam kisah tersebut, kerana tidak menjaga kerapian dan kebersihan sehingga badan banyak bentol-bentol gatal. Anak-anak diharapkan memahami manfaat dari menjaga kerapian dan kebersihan diri sendiri serta lingkungannya.

Contohnya: Dino Pradipta Hadyana yang bisa merapikan kamar setiap hari setelah bangun tidur dan menyapunya. Kemudian belajar melipat baju sendiri dan dapat mengelompokkan baju-baju yang ada di lemari rumahnya. Kaos dengan kaos, celana dengan celana dan sarung dengan sarung.



Gambar 4. anak sedang membersihkan kamar tidurnya

- 3) Guru mengajak anak-anak menyebutkan benda dalam kamar tidur masing-masing berikut fungsinya

Anak-anak menyebutkan apa saja benda yang ada di kamarnya. Masing-masing ada yang sama dan ada yang berbeda. Anak-anak senang berada di kamarnya karena sudah rapi. Anak-anak kemudian orang tua memberikan kertas berisi tulisan angka yang

kemudian anak-anak menyebutkan angkanya setelah orang tua mengeluarkan tiap kartunya.

4) Setelah seharian beraktivitas, maka perlu istirahat. Pertanyaan terkait tempat yang nyaman untuk tidur yaitu...

5) Senam fantasi setelah bangun tidur

Senam fantasi melalui tutorial video yang dikirimkan oleh Guru. Anak-anak bersama orang tua mempraktikannya di rumah. Setelah senam fantasi.

6) Menyanyikan lagu bangun tidur

Bangun tidur kuterus mandi
Tidak lupa menggosok gigi
Habis mandi ku tolong ibu
Membersihkan tempat tidurku

5. Pengembangan Kognitif Melalui Kegiatan Berhitung dengan Jari dan benda-benda

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti mengenai peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar pada Jum'at, tanggal 23 Oktober 2020 dengan tema lingkungan sub tema Rumah yaitu Dapur dan Ruang Makan yang dilaksanakan secara luring. Guru di RA Diponegoro 96 Banjarnayar membuat kegiatan menjadi dua kloter yaitu pukul 08.00-09.00 dan 09.00 sampai pukul 10.00 WIB. Guru mempersiapkan pembelajaran yaitu mempersiapkan kegiatan untuk ekstra Bahasa Inggris atau les Bahasa Inggris.

Menghitung dengan jari menjadi cara klasik yang sampai saat ini masih bisa digunakan untuk mengajarkan berhitung secara konkrit ke anak-anak. Anak-anak melihat benda langsung membayangkan hurufnya atau jumlah bendanya dan menghitung dengan jari. Permulaan pemahaman konsep bilangan yang dimulai dari 1-10 menggunakan jari.

Selain berhitung dengan jari yang jari tangannya hanya berisi sepuluh jari, anak-anak bisa melanjutkan berhitung sampai 20 menggunakan jari kaki atau menggunakan jari ibu, ayah atau keluarga yang mendampingi. Dengan

bantuan orang lain, maka komunikasi akan terjalin dan menambah percaya diri anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yaitu dengan Supriyanto orang tua dari Adia mulia Fatina sebagai berikut:

Anak-anak semakin dekat dengan orang tua, komunikasi terjalin semakin baik, meskipun kadang sedikit emosi ketika anak-anak tidak nurut untuk belajar dan malah lebih suka hapean main game atau youtube an. Di sekolah ini kami sebagai orangtua merasa bersyukur karena pendampingan dari guru yang selalu membuat kami tidak putus asa dalam mendampingi anak-anak belajar. Meskipun kegiatan di rumah, anak-anak merasa seperti sedang belajar di sekolah dengan didampingi orang tua dan dikontrol Guru.¹³⁸

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran melalui WAG yaitu sebagai berikut:¹³⁹

- a. Tujuan : anak dapat berhitung dan mengurutkan pola ABC ABC
- b. Alat/bahan: alat makan
- c. Langkah-langkah:
 - 1) Guru mengajak anak-anak menuju dapur sekolah.
 - 2) Guru mengajak anak agar terbiasa membersihkan sendiri alat-alat makannya

Bu Guru memperlihatkan dan mempraktikan kepada anak-anak bagaimana cara mencuci gelas, sendok, dan piring. Ketika mencuci, maka didahulukan gelas yang tidak terkena minyak agar gelas tetap bersih, gelas di bersihkan dari dalam kemudian luarnya dengan spons yang telah di beri sabun cair. Setelah baru mencuci sendok dimulai dari ujung bolak balik, kemudian mencuci piring mulai dari bagian dalam atau atas piring kemudian bagian bawahnya. Bilaslah dengan menggunakan air bersih yang mengalir agar sabun yang menempel pada gelas, sendok dan piring dapat hilang. Di rumah,

¹³⁸ Sumber: hasil wawancara dengan orang tua peserta didik yaitu Supriyanto pada hari Jum'at 23 Oktober 2020 di RA Diponegoro Banjarnayar.

¹³⁹ Sumber: hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 23 Oktober 2020 di RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

anak-anak didampingi oleh orang tua atau keluarga untuk mencuci sendiri alat makan yang telah dipakai.



Gambar 5. anak sedang mencuci alat makannya sendiri

3) Mengurutkan pola bentuk piring, gelas dan sendok

Ini adalah permainan yang diajarkan oleh Guru kepada anak-anak. Kegiatan Orang tua menyediakan piring, gelas dan sendok masing-masing tiga. Kemudian anak-anak mengurutkan dari piring, kemudian gelas, kemudian sendok, dan diulangi seterusnya. Konsep pola ABC-ABC ini membuat anak paham bahwa setelah piring urutannya apa, setelah gelas urutannya apa dan setelah sendok urutannya apa.

4) Guru mengajak anak bernyanyi dan berhitung dengan jari

Guru meminta anak-anak sambil bernyanyi berhitung angka dengan empat bahasa sembari menunjukan jari-jarinya.

Sepuluh jari kecil melambaikan tangan
 Sepuluh jari kecil berhadap-hadapan
 Sepuluh jari kecil bersalam-salaman
 Mari kita hitung berapakah jumlahnya.

Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan dan sepuluh

Mari kita hitung dengan Bahasa Jawa

Setunggal kalih tigo sekawan gangsal enem pitu wolu songo sedoso

Mari kita hitung dengan Bahasa Inggris

One two tri four five six seven eight nine and ten

Mari kita hitung dengan Bahasa Arab

Waahidun itsnaani tsalaatsatun arba'atun khomsatun sittatun sab'atun tsamaaniyatun tis'atun 'asyarotun sepuluh

G. Hasil Dari Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar

Khusnul Khotimah mengungkapkan tentang sosok Guru yang dikutip oleh Jamal Ma'ruf Asmani bahwa Guru dalam pengertian sangat sederhana adalah orang yang alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didiknya.

Dalam praktiknya, banyak Guru yang hanya fokus mengalihkan atau mentransfer ilmu pengetahuan saja. Guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak-anak. Seperti yang dikatakan oleh Kepala RA Diponegoro 96 Banjarnayar yang juga selaku Guru menyebutkan bahwa guru harus berpikir kreatif agar anak-anak dapat berkembang dengan optimal dengan menciptakan suasana yang baik untuk anak-anak sehingga proses pembelajaran berjalan maksimal. Dengan tempat yang nyaman dan menyenangkan anak-anak dapat berkembang dengan optimal. Untuk itu, pihak Sekolah yang terdiri dari Komite dan seluruh jajaran pengajar merencanakan perpindahan RA mencari lokasi yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman untuk anak-anak belajar sehingga setiap perkembangannya dapat optimal.

Menurut Prey Katz yang dikutip oleh Sardiman menggambarkan peran guru sebagai sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan. Dalam prakteknya, di RA Diponegoro 96 Banjarnayar Guru menjadi sahabat untuk anak-anak ketika orang tua di rumah kewalahan dalam mendampingi setiap pembelajaran. Guru memberikan nasehat kepada anak dan memberikan kegiatan yang menyenangkan untuk meminimalisir kebosanan anak-anak. Ketika belajar secara daring. Orang tua banyak mengeluh anak-anak lebih memilih untuk berselancar melihat *youtube*, Guru hadir memberikan alternatif tontonan yang

mengandung pembelajaran dalam perkembangan kognitif. Jika ada anak yang belum paham, Guru mendampingi secara intens. Ketika pembelajaran dilaksanakan secara luring.

Moh Uzer Usman mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak. Serupa dengan Uzer Usman, Syaiful Sagala juga menyebutkan salah satunya bahwa guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana yang dialogis dan interaktif serta mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan.

Dari pendapat tersebut, di RA Diponegoro 96 Banjarnegara, Guru berusaha memaksimalkan perkembangan peserta didiknya tidak hanya berfokus tentang perpindahan tempat saja yang lebih nyaman tetapi dengan berbagai pembelajaran yang menyenangkan untuk perkembangan kognitif anak usia dini meskipun di rumah dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini tentu sangat penting karena perkembangan anak usia dini merupakan penentu kecerdasan anak di masa mendatang. Untuk itulah guru di RA Diponegoro 96 Banjarnegara perlu mengupayakan dengan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman agar anak merasa tidak terbebani tetapi mereka berkembang optimal sesuai dunia mereka yaitu dunia bermain. Apalagi di masa pandemi ini, gerak anak-anak tak sebebaskan dulu karena harus meminimalisir pertemuan dan melaksanakan protokol kesehatan dengan baik. Intensitas pertemuan dengan Guru menjadi sedikit dan bersama orang tua atau keluarga di rumahlah anak-anak menjadi lebih intens. Untuk itu, di RA Diponegoro 96 Banjarnegara Guru senantiasa berkomunikasi dengan orang tua agar anak-anak bisa belajar dengan nyaman meski sering merasa bosan di rumah terus.

Guru mendesain pembelajaran yang berbasis bermain untuk anak-anak. Dengan bermain, mampu merangsang perkembangan kognitif anak usia dini secara maksimal. Pembelajaran yang menyenangkan dan disesuaikan dengan bakat minat anak akan memaksimalkan perkembangan

anak. Misal kegiatan tambahan di hari Jum'at yaitu *english day* menjadi salah satu kegiatan yang berisi banyak nyanyian dan permainan yang dilaksanakan sebagai bekal anak agar memiliki kemampuan bahasa asing sejak usia dini.

Peaget yang dikutip oleh Ahmad Susanto menjelaskan bahwa mengembangkan kognitif anak usia dini bagi seorang Guru itu penting. Seperti yang dilaksanakan di RA Diponegoro 96 Banjarnegara Supaya anak dapat mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya dengan menggunakan metode ceramah saja tetapi dengan berbagai metode yang dilaksanakan. Konsentrasi anak tidak bertahan lama jika hanya dilaksanakan dengan metode ceramah saja, maka anak akan cepat mengalihkan perhatiannya ke hal lain dan tidak mendengarkan penjelasan guru tersebut. Guru menyiapkan pembelajaran yang membuat anak dapat mempraktikkan secara langsung apa yang sedang dipelajari, melihat secara langsung dengan apa yang dipelajari.

Dengan cara anak terlibat langsung dan melihat secara langsung objek yang dipelajari, anak-anak di RA Diponegoro 96 Banjarnegara diharapkan dapat memiliki pemahaman yang utuh terhadap materi yang diberikan oleh Guru sehingga anak-anak dapat berkembang secara optimal perkembangan kognitifnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi pada hari Selasa, 20 Oktober 2020 dimana anak yang didampingi oleh orang tua atau keluarganya di rumah, dapat mempraktikkan langsung menyapu membersihkan rumah secara bersama-sama sehingga fungsi rumah untuk istirahat yang nyaman dapat terwujud.

Rangsangan pertanyaan yang diberikan kepada anak-anak sambil melihat langsung di rumah dapat menambah pemahaman yang baik. Misal pertanyaan berkaitan dengan fungsi rumah, anak-anak akan merasakan sendiri dan juga menggunakan imajinasinya jika rumah tanpa atap, maka akan kepanasan dan kehujanan. Jika rumah tanpa pintu, maka tidak bisa untuk keluar dan masuk. Jika

tanpa dibersihkan, maka rumah akan kotor dan membuat tidak nyaman. Untuk itu anak-anak bisa mempraktikkan sendiri bagaimana menyapu bagian-bagian rumah, anak praktik keluar masuk rumah melalui pintu, anak dapat merasakan udara yang lebih segar apabila jendelanya di buka.

Peaget yang dikutip oleh Ahmad Susanto menjelaskan bahwa proses kognitif berhubungan erat dengan tingkat kecerdasan atau intelegensi yang ditandai seseorang dengan berbagai minatnya. Howard Gardner juga menjelaskan bahwa perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya.

Beban administrasi yang harus dibuat oleh guru, kadang membuat guru melupakan sisi perkembangan kognitif anak yang seharusnya menjadi prioritas dalam proses pembelajaran. Guru selaku pengajar yang memberikan ilmu kepada peserta didiknya tetap memperhatikan proses dimana anak-anak dapat berkembang intelegensinya dalam menggunakan pengetahuan mereka. Meskipun belum maksimal, guru mengupayakan pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak usia dini. Usia anak yang sekolah di TK/RA yaitu usia dari 4-7 tahun. Ini menurut Peaget masuk dalam tahap pra operasional. Peaget menjelaskan bahwa pada usai 2-7 tahun anak sudah mulai menggunakan symbol yang mewakili suatu konsep.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru di RA Diponegoro 96 Banjaranyar dalam pengembangan kognitif anak usia dini meliputi:

1. Pengembangan Kognitif melalui kegiatan bernyanyi, menghitung dengan jari dan berolah raga.

Dengan cara ini bernyanyi, menurut Peaget termasuk dalam pengembangan *auditory*. Dengan bernyanyi dan menghitung dengan jari, anak-anak mengasah konsentrasi untuk dapat menyebutkan jumlah huruf yang ada dalam nyanyian Guru. Seperti yang dijelaskan oleh Guru kelas bahwa dengan bernyanyi, anak-anak akan merasa *fun* atau bahagia walaupun mereka sedang konsentrasi menghitung jumlah hurufnya. Menghitung huruf yang dilakukan oleh anak-anak termasuk dalam

pengembangan secara visual. Anak-anak menggunakan penglihatannya untuk menghitung jumlah huruf yang ada di papan. Dengan kegiatan melalui bernayni, menghitung dengan jari dan berolahraga anak mampu memecahkan masalah dan berfikir simbolik.

2. Pengembangan Kognitif melalui kegiatan bermain

Menurut Peaget, mewarnai dengan sederhana adalah termasuk pengembangan kinestetik. Mewarnai pinggir pantai yang diawali dengan bermain peran sambil berhitung, mengantarkan anak-anak belajar mengembangkan kognitifnya secara kinestetik atau gerak. Kegiatan bermain adalah ciri khas dari anak-anak. Dimana anak-anak suka dengan dunia bermain. Guru di RA Diponegoro 96 Banjarnayar tetap melaksanakan pembelajaran dengan berbasis permainan sembari menyisipkan tujuan awal pembelajaran yang akan disampaikan. Melalui kegiatan bermain anak dapat memecahkan masalah dalam kegiatan bermainnya dan dapat mengembangkan kognitiv anak.

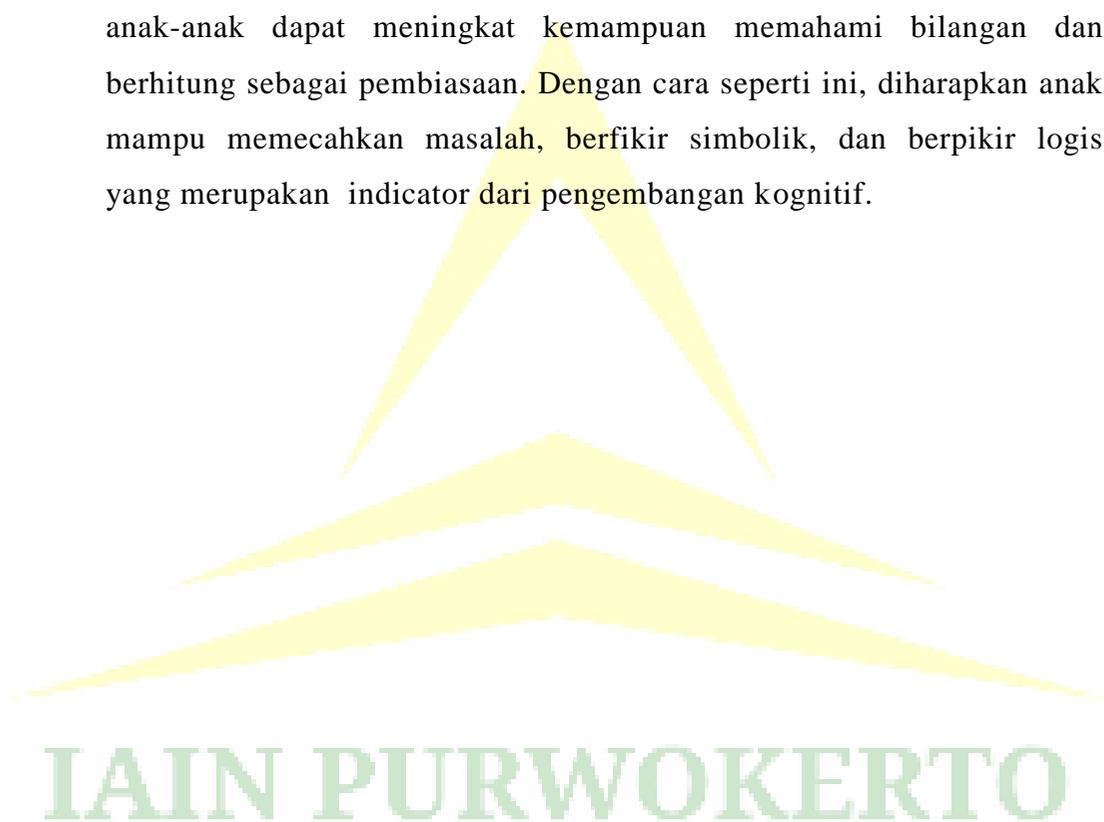
3. Pengembangan Kognitif melalui kegiatan menghitung benda-benda.

Menurut Peaget, pengembangan aritmatika adalah diarahkan untuk penguasaan konsep berhitung permulaan. Adapun kemampuan yang dikembangkan melalui menghitung benda-benda yaitu mengenali atau membilang angka. Menyebut urutan bilangan dan menghitung benda. Di RA Diponegoro 96 Banjarnayar, guru menggunakan seluruh benda yang ada di kelas maupun di rumah menjadi alat untuk belajar berhitung anak-anak. Meja, kursi, jam dinding, dan lainnya dijadikan media agar anak dapat langsung menghitungnya.

Dari penjabaran kegiatan tersebut, perkembangan kognitif anak yaitu tentang lambang bilangan dan lainnya berkembang dengan baik terutama berfikir simbolik yaitu pengetahuan akan simbol. Hal ini dikarenakan guru yang dibantu oleh orangtua dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berkomunikasi dengan baik untuk mempersiapkan pembelajarannya dan untuk pendampingan terhadap anak-anak. Kegiatan dilaksanakan pembiasaan mengenalkan bilangan

yaitu dengan berhitung dengan bernyanyi, permainan tebak-tebakan ataupun menghitung benda. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sudaryanti dan Slamet Suyanto. Hanya di RA Diponegoro 96 Banjarnayar guru tidak menggunakan kartu domino tetapi kartu angka yang dibuat oleh orang tua anak-anak di rumah masing-masing.

Dalam setiap sesi pembelajaran, Guru menyisipkan permainan, nyanyian atau menghitung baik dengan benda atau dengan jari agar anak-anak dapat meningkat kemampuan memahami bilangan dan berhitung sebagai pembiasaan. Dengan cara seperti ini, diharapkan anak mampu memecahkan masalah, berfikir simbolik, dan berpikir logis yang merupakan indicator dari pengembangan kognitif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran guru dalam pengembangan kognitif siswa di RA Diponegoro 96 Banjarnayar adalah dengan memberikan nasihat, motivator sebagai inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap serta peran guru sebagai transmitter dari ide dan sebagai katalisator dari nilai dan sikap.

Kegiatan yang direalisasikan dengan oleh guru memberikan perkembangan cukup pesat bagi anak. Dengan kegiatan tersebut membantu menumbuh dan mengembangkan kognitif anak usia dini berdasarkan indicator pengembangan kognitif. Hasil dari peran guru dalam pengembangan kognitif anak adalah anak mampu belajar & memecahkan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik.

B. Saran

Berikut saran atau masukan yang dapat penulis sampaikan terkait dengan penelitian mengenai peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar.

1. Kepala Sekolah dan Guru RA Diponegoro
 - a. Hendaknya memiliki kebijakan tertulis agar anak mudah terkontrol perkembangannya.
 - b. Memaksimalkan sarana prasarana untuk hasil yang lebih maksimal.
 - c. Dokumentasi yang masih belum baik untuk proses pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia dini

2. Pendidik

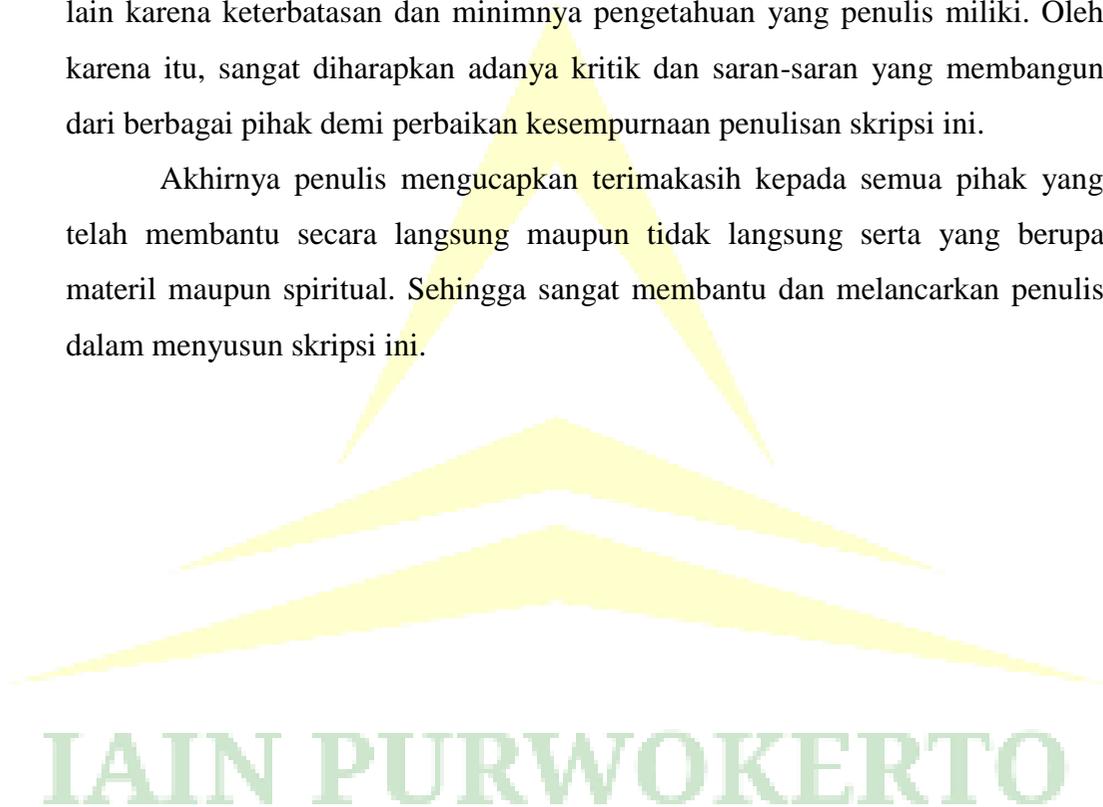
Pendidik hendaknya lebih dalam mengoptimalkan fasilitas yang ada dalam pengembangan kognitif anak usia dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar. Selain itu pendidik juga hendaknya ikut aktif dalam pengembangan pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini melalui pembelajaran secara daring sesuai dengan kondisi zaman.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan lancar, hal ini tiada lain berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW.

Selanjutnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak terdapat kekurangan dan kejanggalan di sana-sini, hal ini tiada lain karena keterbatasan dan minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya kritik dan saran-saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung serta yang berupa materil maupun spiritual. Sehingga sangat membantu dan melancarkan penulis dalam menyusun skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi. 2003. *Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Salatiga: CV Saudara.
- Arifin, M. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Sitti. 2019. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Berhitung Melalui Permainan Mencari Harta Karun di TK Pertiwi Kota Banda Aceh", *Jurnal Serambi*, Volume VI Nomor 2. <http://jurnal.serambimekkah.ac.id/serambi-ptk/article/view/1144>, diakses pada 4 Oktober 2020, pada pukul 20.31 WIB.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2012. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif, Cetakan ke XII*. Jogjakarta: Diva Press.
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Cahyana, Laksmiati Martha. 2018. "Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Papan Flanel di Taman Kanak-kanak Kasih Bunda", Skripsi. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. 2016. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Hasan, Maemunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- [http://www. Pdkhaser.com/perkembangananakusiadini.html](http://www.Pdkhaser.com/perkembangananakusiadini.html). diakses pada tanggal 4 Oktober 2020 pukul 20.30 WIB.

- Ibda, Fatimah.2015. “Pengembangan Kognitif: Teori Jean Piaget”, *Jurnal Intelektualita* Volume 3. No. 1, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197/178>, diakses 4 Oktober 2020 pukul 20.33 WIB.
- Karim, Muhammad Busyro dan Siti Herlinah Wifroh, 2014. “Meningkatkan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif”, Volume I No. 1. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/3554>, diakses 12 Desember 2020, pukul 19.00 WIB.
- Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>, diakses 4 Oktober 2020, pukul 18.30.
- Kemdikbud, “*Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*”, Lampiran II Permendikbud RI No. 146 tahun 2014.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khoiruzzadi, Muhammad et.al. 2020. “Upaya Guru dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini”, *Jurnal JECED (Journal of Early Childhood and Development)* Volume 2. No. 1, <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED/article/view/561>, diakses 12 Desember 2020, pukul 19.00 WIB.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masitoh, dkk, 2012. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Nurleni. 2017. "Strategi Guru dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak di TK Aisyiyah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi", Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.
- Purwanto, M. Ngalim 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Rosyadi, Muh Imran. 2020. "Pengembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Melalui Media Bermain". *Jurnal Al Hikmah Way Kanan* Vol.1 No. 1, <http://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/9>, diakses 05 Oktober 2020 pukul 20.43 WIB.
- Rusdiana, 2019. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Lembar Kerja Anak Pada Kegiatan Pengembangan Kognitif Melalui Supervisi Akademik di TK Idhata VI Dangu Kecamatan Batang Alai Utara", *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan* Volume 5 No.1, <https://rumahjurnal.net/ptp/article/view/546>, diakses 12 Desember 2020, pukul 19.00 WIB.
- Sanjaya, Wina. 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sardiman. A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanti. 2006. *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujiono, Yuliani Nurani et.al. 2014. *Metode Pengembangan Kognitif*, (Tangerang Selatan: Universitas terbuka.
- Suryana, Dadan. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. 2004. *Cara Nabi Mendidik Anak* (Jakarta: Al-I'tisahom Cahaya Umar.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- U, Wahyudin dan Agustin M. 2012. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama

Undang-undang Republik Indonesia N0. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat. Bandung: Citra Umbara. 2012

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

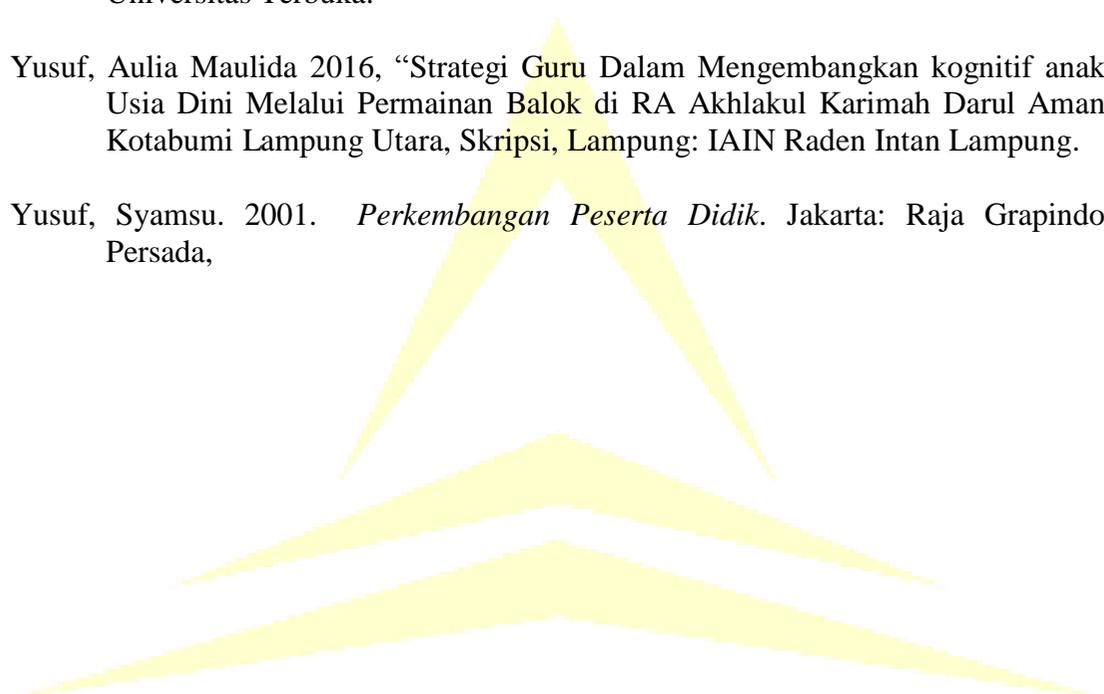
Usman, Moh Uzer. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: remaja Rosdakarya.

Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2012. *Format PAUD:Konsep, Karakteristik,& Implementasi Anak Usia Dini*. Jogjakarta: PT AB Arruz Media.

YN, Sujiono. 2014. *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Yusuf, Aulia Maulida 2016, “Strategi Guru Dalam Mengembangkan kognitif anak Usia Dini Melalui Permainan Balok di RA Akhlakul Karimah Darul Aman Kotabumi Lampung Utara, Skripsi, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.

Yusuf, Syamsu. 2001. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grapindo Persada,



IAIN PURWOKERTO